

**HARMONI AGAMA DAN BUDAYA DI JAWA BARAT:
Studi Tentang Toleransi Kehidupan Beragama Melalui Kearifan
Lokal Kampung Adat**

Laporan Penelitian

Kerjasama UIN Sunan Gunung Djati Bandung
dengan
Dewan Ketahanan Nasional (DKN)
Sumber Dana DIPA DKN Tahun Anggaran 2015



Oleh:
Tim Riset:

Ketua	: Dr. H. Nurrohman, MA	NIP. 195808171986031009
Anggota	: Dr. Phil. Gustiana Isya Marjani	NIP. 197108312002121002
	Dr. Asep Abdul Sahid, M.Si	NIP. 197512272007101003
	Dr. Rudy Heryana, Lc., MA	NIP. 197203102009011006

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2015**

ABSTRAKSI

Provinsi Jawa Barat banyak dicitrakan sebagai provinsi di Indonesia yang masyarakatnya paling intoleran terhadap perbedaan keyakinan. Se jauh ini telah lahir dan hadir berbagai ekspresi intoleran yang mengedepan, di antaranya praktik kekerasan agama terhadap keyakinan keagamaan minoritas. Namun demikian, bila menilik praktik keagamaan berbagai masyarakat kampung adat di Jawa Barat justru menghadirkan praktik penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, baik secara aktual maupun potensial, dan internal maupun eksternal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan berbagai bentuk tradisi yang hidup pada masyarakat kampung adat yang memiliki potensi bagi upaya penguatan toleransi kehidupan beragama. Di samping itu untuk mengungkapkan dan menjelaskan harmoni agama dan budaya yang terkandung di dalam berbagai bentuk tradisi masyarakat kampung adat yang secara aktual telah melahirkan kearifan lokal, dan terbukti mampu dalam upaya mempertahankan sekaligus menguatkan sikap dan perilaku toleransi atau penghormatan terhadap segala perbedaan keyakinan. Untuk mencapai tujuan penelitian itu digunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis dan jenis penelitian deskriptif. Korpus penelitian yang dikoleksi dan dianalisis pada penelitian ini adalah tradisi-tradisi yang hidup di tengah masyarakat kampung adat yang meliputi ungkapan pertauban atau pamali, pepatah *karuhun*, upacara tradisional, dan cagar bangunan adat. Korpus tersebut dianalisis dengan menggunakan Analisis deskriptif-kualitatif. Metode ini mengungkap makna di balik realitas tradisi-tradisi. Fokus perhatian dari Analisis deskriptif-kualitatif ini adalah harmoni agama dan budaya dalam penguatan toleransi kehidupan beragama melalui kearifan lokal yang terdapat di kampung adat. Penelitian ini menunjukkan: *Pertama*, harmonisasi agama dan budaya terwujud dalam tradisi-tradisi masyarakat kampung adat yang tercerminkan dalam sejarah, letak geografis, sistem religi, dan bentuk-bentuk kearifan lokal. *Kedua*, masyarakat kampung adat memiliki pandangan dan sikap yang toleran dan inklusif terhadap berbagai bentuk perbedaan agama dan budaya. *Ketiga*, tradisi-tradisi yang berkaitan dengan dan mampu meningkatkan sikap dan perilaku toleran adalah tradisi yang dilandaskan pada hubungan manusia dengan Tuhan yang sinkretis, hubungan manusia dengan alam yang sakral, hubungan manusia dengan manusia yang humanis dengan semboyan *silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh*, dan hubungan manusia dengan teknologi yang bernilai guna.

Keywords: *Harmoni Agama dan Budaya, Kearifan Lokal, Toleransi Beragama, Kampung Adat*

DAFTAR ISI

Kata Pengantar
Abstraksi
Daftar Isi
Daftar Gambar
Daftar Foto

BAB I PENDAHULUAN (4)

- A. Latar Belakang (4)**
- B. Permasalahan (11)**
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian (12)**
- D. Asumsi (13)**
- E. Metode Penelitian (14)**
- F. Sistematika Penulisan (16)**

**BAB II LANDASAN TEORI: AGAMA, BUDAYA, KEARIFAN
LOKAL DAN TOLERANSI (18)**

- A. Kajian Agama dan Budaya (20)**
- B. Harmonisasi Agama dan Budaya (21)**
- C. Manifestasi Harmoni Agama dan Budaya dalam Kearifan Lokal (26)**
- D. Kearifan Lokal sebagai Pilar Toleransi (33)**
- E. Hasil Kajian dan Penelitian dengan Topik Sejenis (41)**

**BAB III GAMBARAN UMUM KAMPUNG ADAT DI JAWA BARAT:
Manifestasi Harmoni Agama dan Budaya (43)**

- A. Gambaran Umum *Kampung Naga***
 - 1. Sejarah dan Letak Georafis (43)**
 - 2. Sistem Religi (50)**
 - 3. Bentuk Kearifan Lokal (54)**
- B. Gambaran Umum *Kampung Mahmud***
 - 1. Sejarah dan Letak Geografis (59)**

2. Sistem Religi (62)
3. Bentuk Kearifan Lokal (67)

C. Gambaran Umum *Kampung Cikondang*

1. Sejarah dan Letak Georafis (81)
2. Sistem Religi (88)
3. Bentuk Kearifan Lokal (88)

D. Gambaran Umum *Kampung Pulo*

1. Sejarah dan Letak Geografis (105)
2. Sistem Religi (113)
3. Bentuk Kearifan Lokal (113)

BAB IV KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PILAR TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA (121)

- A. Relasi Manusia dan Tuhan yang Sinkretis-Monothemis (122)
- B. Relasi Manusia dan Alam yang Sakral (122)
- C. Relasi Manusia dan Manusia yang Humanis (123)
- D. Relasi Manusia dan Teknologi yang Bernilai Guna (124)

BAB V PENUTUP (139)

- A. Kesimpulan (139)
- B. Rekomendasi (140)

DAFTAR PUSTAKA (142)

Lampiran-Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama dan budaya ibarat dua sisi mata uang. Dalam agama ada budaya dan dalam budaya juga ada agama. Agama¹ dalam bentuknya yang nyata hanya mungkin tumbuh dan berkembang dalam konteks budaya. Sebaliknya budaya dalam arti semua pengetahuan dan nilai-nilai yang dimiliki bersama oleh masyarakat yang tidak didasari oleh nilai moral dan spiritualitas luhur yang berasal dari tradisi agama akan kering dan kehilangan arah. Adanya saling dukung atau saling menguatkan antara agama dan budaya mirip dengan apa yang dikatakan oleh Albert Einstein, “*Science without religion is lame, religion without science is blind.*”² Jadi, meskipun antara agama dan budaya bisa dibedakan tetapi sulit atau bahkan tidak mungkin dipisahkan.

Setidaknya ada tiga faktor yang bisa berperan dalam membentuk budaya masyarakat. *Pertama* perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, *kedua* tingkat atau cara berpikir masyarakat,³ dan *ketiga* adalah sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Ketiga hal ini saling berkaitan. Perkembangan ilmu pengetahuan

¹ Agama yang dimaksudkan disini meliputi keseluruhan sistem kepercayaan, baik yang bersumber pada agama-agama besar maupun yang bersumber pada adat kebiasaan tradisional suatu masyarakat tertentu. Dengan kata lain agama yang dimaksud disini meliputi religi yang definisi minimumnya seperti yang dikemukakan oleh E.B.Tylor yaitu kepercayaan terhadap *spiritual being*. Lihat: Lina Herlinawati, penyunting, *Sistem Religi dan Pertabuan di Kampung Mahmud Kabupaten Mahmud*, Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1992, hlm.15.

² Melalui kata bijak ini Einstein seolah ingin mengatakan bahwa meskipun antara agama dan sains saling membutuhkan tetapi kebutuhan atau ketergantungan agama terhadap sains lebih tinggi dibanding kebutuhan atau ketergantungan sains terhadap agama. Hal ini terlihat dalam ungkapan yang beliau gunakan. *Religion without science is blind* (agama tanpa sains buta) sementara *science without religion is lame* (sains tanpa agama lumpuh). Penulis sendiri berpendapat bahwa keduanya sama pentingnya sebagai mana sama pentingnya antara akal dan wahyu.

³ Prof. Ahmad Sanusi mengembangkan pemikiran Clare W Graves. Graves membagi level berpikir seseorang menjadi delapan tingkatan 1) *instinctive* 2) *tribalistic* 3) *egocentric* 4) *absolutistic* 5) *strategic* 6) *socio centric* 7) *integrative* 8) *holistic*. Disampaikan pada perkuliahan umum di UNINUS pada tahun 2014. Lihat juga, www.wikipedia.org/wiki/Clare_W_Graves.

dan teknologi sangat terkait dengan tingkat atau cara berpikir masyarakat yang dibangun melalui pendidikan dalam arti luas, sementara bagaimana pengetahuan itu diaplikasikan dalam kehidupan umat manusia sangat bergantung pada sistem nilai atau konfigurasi sistem nilai yang dimiliki, diyakini atau dianggap penting oleh masyarakat itu.

Itulah sebabnya setiap masyarakat atau komunitas adat tertentu selalu memiliki keunikan masing-masing sebagai akibat dari kombinasi antara sistem kepercayaan, sistem pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya melalui proses pendidikan dalam arti luas yang mereka transformasikan dari generasi ke generasi berikutnya serta sistem nilai yang dianutnya.

Atas dasar pemikiran seperti ini, mengetahui dan mengenal setiap sistem kepercayaan serta budaya yang dianut oleh setiap bangsa, suku bangsa atau komunitas masyarakat tertentu menjadi penting untuk membangun suasana harmonis yang didasarkan atas adanya saling pengertian, saling menghargai, saling menghormati satu sama lain.

Dengan saling mengenal dan menghormati sistem kepercayaan dan budaya masing-masing maka kecurigaan yang bersifat negatif bisa dikurangi. Tanpa adanya saling mengenal dan menghormati satu sama lain maka sikap intoleran yang berpotensi menjadi konflik malah bisa semakin tinggi.

Di tingkat global, intoleransi dan konflik bisa berbentuk konflik peradaban (*clash of civilization*)⁴, sedangkan di tingkat nasional atau lokal intoleransi dan konflik bisa berwujud dalam *sectarian conflict* (konflik bernuansa agama) atau kombinasi antara agama dan budaya (*ethno-religious conflict*). Konflik bisa disebut *ethno-religious conflict* karena sulitnya memisahkan antara aspek agama dan aspek budaya yang terdapat di dalamnya karena keduanya saling terkait.⁵

⁴ Meskipun tesis Samuel Huntington tentang *Clash of civilization* banyak yang membantah atas dasar keyakinan bahwa budaya bukan sumber konflik, tetapi *clash of civilization* juga diyakini adanya oleh sejumlah pihak.

⁵ Contohnya protes yang berujung terhadap pembongkaran pembangunan patung tani di alun-alun Sidoarjo, Jawa Timur. Pertanyaannya, apakah ini peristiwa agama atau budaya? Bagi pemprotesnya, pembangunan patung merupakan urusan agama, sementara bagi perancang dan pembuatnya hal itu hanyalah bagian dari karya seni budaya.

Sebagai bangsa yang memiliki lebih dari 300 etnis atau tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS (Biro Pusat Statistik) tahun 2010, Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya (*multiculture*) dan kearifan lokal. Kedatangan Islam yang lahir di Jazirah Arabia ke wilayah nusantara (nama sebelum Indonesia) yang kemudian dianut oleh sebagian besar penduduknya, tidak secara total menghilangkan kultur atau budaya lokal. Budaya lokal yang diyakini sarat dengan kearifan lokal kemudian diadopsi atau diakomodir oleh umat Islam yang mendiami kawasan ini. Itulah yang menyebabkan Islam Indonesia memiliki corak yang berbeda dengan Islam yang dipraktekkan di Jazirah Arab pada masa Nabi Muhammad SAW, bahkan Islam yang dipraktekkan oleh Muslim Indonesia yang tinggal di daerah tertentu bisa berbeda dengan Islam yang dipraktekkan oleh Muslim di daerah lain. Itulah sebabnya, Islam Nusantara menampilkan corak yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, meskipun secara keseluruhan menampilkan wajah yang sama yakni Islam inklusif yang akomodatif terhadap budaya dan kearifan lokal.

Sebagai bangsa dan negara yang penduduknya berasal dari banyak budaya dan agama, Indonesia tidak mungkin bisa melepaskan diri atau lari dari kenyataan ini berikut segala potensi yang bisa timbul dari padanya. Mengingat keragaman bisa menjadi aset atau berkah yang amat berharga dan sebaliknya bisa menjadi bencana, maka yang mesti dilakukan oleh bangsa ini adalah bagaimana mengelola keragaman ini sehingga ia bisa menjadi kekuatan yang positif bagi kehidupan bersama.

Salah satu modal dasar untuk bisa mengelola keragaman dengan baik adalah kerelaan untuk menerima keragaman yang dimiliki oleh bangsa ini sebagai anugerah atau kehendak Tuhan yang Maha Kuasa. Sebab dengan adanya kerelaan menerima perbedaan maka diharapkan akan muncul toleransi terhadap perbedaan.

Dalam kehidupan beragama, seseorang atau sekelompok orang bisa disebut toleran bila dia atau mereka bisa menghormati hak-hak orang lain untuk memeluk keyakinan agama yang berbeda. Boleh jadi seseorang meyakini bahwa agamanya merupakan satu-satunya keyakinan yang sah, keyakinan yang diridhoi oleh Tuhannya. Dia boleh jadi memandang bahwa semua agama selain agama yang

dianutnya adalah sesat. Tetapi ia masih bisa disebut toleran terhadap agama lain bila ia masih mengakui hak dasar semua orang atau semua umat beragama untuk secara bebas mengikuti dan mempraktekkan keyakinan agamanya.

Anton Hein sebagaimana dikutip oleh Ontario Consultnat of Religious Tolerance mendefinsikan toleransi beragama sebagai berikut; "*Acknowledging and supporting that individuals have the right and freedom to their own beliefs and related legitimate practices, without necessarily validating those beliefs or practices.*" (Mengakui dan mendukung hak dan kebebasan seseorang terhadap keyakinan berikut praktek yang terkait dengan keyakinannya tanpa harus menganggap keyakinan itu sah). Secara umum seseorang atau sekelompok orang disebut toleran bila ia memiliki sikap atau pandangan sebagai berikut. a) Membolehkan orang lain secara bebas menganut kepercayaan atau agama yang berbeda (*allowing others to freely hold different religious beliefs*); b) Membolehkan orang lain secara bebas merubah atau mengganti agamanya (*allowing others to freely change their religion*); c) Membolehkan orang lain mempraktekkan agama atau kepercayaannya sendiri dalam batas-batas yang bisa dimengerti secara nalar (*allowing others to practice their religious faith, within reasonable limits*); d) Menolak diskriminasi dalam pekerjaan, pelayanan dan lain-lain atas dasar agama yang dianut seseorang (*refusing to discriminate in employment, accommodation etc. on religious grounds*); e) Bisa menerima para penganut berbagai agama yang merasa agama mereka benar (*accepting that followers of various religions consider their own beliefs to be true*); f) melakukan upaya-upaya wajar untuk mengakomodir kebutuhan keagamaan orang lain (*making a reasonable effort to accommodate other people's religious needs*).⁶

Secara historis, hidup religius dengan kerelaan menerima keragaman telah lama diterima sebagai kewajaran oleh penduduk Nusantara. Sejak kerajaan Majapahit, doktrin agama sipil untuk mengharmoniskan atau mensinergikan keragaman ekspresi keagamaan telah diformulasikan oleh Mpu Tantular dalam Sutasoma, "*Bhineka tunggal Ika tan Hana Dharma Mangrwa*"; (berbeda-beda

⁶ Ontario Consultants on Religious Tolerance. Lihat, <http://www.religioustolerance.org/relintol.htm> (diakses 12 April 2015).

namun satu, tiada kebenaran yang mendua). Menyadari akan kenyataan ini, para pendiri Negara ini (*founding fathers*) dengan bijak menjadikan Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan Negara.

Keberagamaan (*religiosity*) yang ingin dikembangkan di Indonesia adalah keberagaman yang bisa melahirkan budi pekerti yang luhur yang bisa saling menghormati satu sama lain. Sebelum Negara ini diproklamirkan, pada tanggal 1 Juni 1945 Soekarno berharap dan mengajak agar prinsip ke-Tuhanan yang akan dijadikan salah satu prinsip dasar Negara ini adalah “ke-Tuhanan yang berkebudayaan, ke-Tuhanan yang berbudi pekerti luhur, ke-Tuhanan yang hormat menghormati satu sama lain” Ajakan atau harapan Soekarno mengandung arti bahwa pengamalan agama mesti bisa mengantarkan bangsa ini menjadi lebih beradab atau berbudaya. Ajakan atau harapan itu juga mengandung arti bahwa antar penganut agama dan kepercayaan yang berbeda di Indonesia harus bisa saling menghormati satu sama lain.

Pancasila yang dijadikan ideologi Negara ini, sebenarnya merupakan pilihan bijak dari para pendahulu bangsa ini yang bisa digunakan untuk mencari titik temu atau bisa dijadikan *common platform* bersama. Oleh karena itu, Pancasila bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk kearifan nasional yang digali dari sejarah dan pengalaman bangsa ini yang multi kultur dan multi agama.

Untuk lebih memperkuat toleransi kehidupan beragama yang tercermin dalam Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, konstitusi Indonesia sejak awal telah menyatakan bahwa “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” (Pasal 29 ayat 2 UUD 1945). Jaminan ini diperkuat dengan Pasal 28E ayat 2 yang berbunyi: “Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya”

Akan tetapi dewasa ini, khususnya setelah memasuki era reformasi, demokratisasi, dan globalisasi situasi harmoni dan toleransi yang terkait dengan kehidupan agama di Indonesia sedang mengalami gejala kurang baik yang ditandai dengan munculnya sejumlah fenomena intoleransi, diskriminasi, konflik atau kekerasan yang terkait langsung atau tidak langsung dengan kehidupan agama.

Laporan tahunan dari tiga organisasi independen yang berbeda yakni Setara institute, Wahid Institute dan *Center for Religious and Cross Cultural Studies* (CRCS) dari Universitas Gadjah Mada terus menerus menyajikan kasus-kasus penganiayaan agama (*religious persecution*) dan intoleransi beragama (*religious intolerance*) yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang menamakan diri mewakili Islam Nusantara. Setara melaporkan 724 kasus penganiayaan terhadap agama minoritas dengan rata-rata 241 kasus per tahun sejak tahun 2010 sampai 2012. Yang disayangkan adalah bahwa pemerintah merupakan bagian dari problem.⁷

Yenny Zannuba Wahid, dalam kata sambutan terhadap Laporan Tahunan tentang kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi Tahun 2013 yang dirilis oleh Wahid Institute pada awal tahun 2014 mengatakan sebagai berikut. Jika merujuk “angka”, kita mungkin gembira lantaran kasus-kasus pelanggaran tahun 2013 menyusut. Sepanjang Januari – Desember 2013, jumlah pelanggaran sebanyak 245 kasus atau peristiwa dengan 278 tindakan, dari intimidasi, pelarangan, hingga serangan fisik. Tahun 2012, kasusnya pelanggaran 278 dengan 363 tindakan. Tiga tahun sebelumnya masing-masing peristiwa pelanggaran sebanyak 121 (2009), 184 (2010), dan 267 (2011).⁸

Meski terjadi penurunan, perbaikan kualitas jaminan kebebasan beragama belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Penyelesaian kasus-kasus pelanggaran dan intoleransi belum diselesaikan. Nasib para korban tidak menentu. Di antaranya, nasib pengungsi Ahmadiyah di Asrama Transito Mataram NTB (7 tahun); penyegelan ibadah GKI Yasmin Bogor (5 tahun); izin masjid di Batuplat NTT (3 tahun); penyegelan gereja HKBP Fuladelfia Bekasi(2 tahun); pengungsi Syiah Sampang Jawa Timur (1 tahun). Kelompok korban di tahun 2013 tak banyak berubah. Mereka adalah komunitas gereja, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, dan Syiah. Selama lima tahun terakhir, total kasus pelanggaran sebanyak 1095 kasus, atau rata-rata 219 kasus pertahun. Sebagian besar punya keterkaitan

⁷ Gde Dwitya Arief Metera, “Tackling intolerance beyond religion”, The Jakarta Post, February 27, 2015

⁸ Anonimous, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2013*, The Wahid Institute, January 2014.

dengan kasus-kasus di tiga tahun sebelumnya. Itu berarti kita seperti belum mampu memiliki pola penyelesaian yang terukur dan serius, sekaligus menyentuh fondasi masalah.⁹

Dilihat dari fenomena yang tampak, sikap dan perilaku intoleran dalam kehidupan beragama terkait dengan beberapa persoalan. *Pertama*, intoleransi yang terkait dengan perbedaan keyakinan atau cara beragama yang disertai dengan tuduhan sesat, kafir atau murtad (keluar atau meninggalkan agama). *Kedua*, intoleransi yang terkait dengan tuduhan penistaan atau penodaan agama. *Ketiga*, intoleransi yang terkait dengan pembangunan rumah ibadah serta aktifitas keagamaan. *Keempat*, intoleransi yang terkait dengan penyiaran atau penyebaran ajaran agama tertentu. Dan *kelima*, intoleransi yang terkait dengan cara mempraktekkan atau mengamalkan ajaran agama atau Syariat Islam bagi Umat Islam.

Akan tetapi jika dilihat lebih jauh, munculnya intoleransi dalam kehidupan beragama sebenarnya berawal dari “kegagalan” seseorang, atau sekelompok orang dalam memahami keunikan orang lain atau kelompok lain yang memiliki cara sendiri dalam mengharmoniskan atau mensinergikan antara agama dan budaya mereka. Pemahaman akan keunikan yang dimiliki diri sendiri atau orang lain merupakan prasyarat bagi seseorang atau sekelompok orang untuk bisa toleran dan saling menghormati satu sama lain. Pemahaman seperti inilah yang akan bisa melahirkan *hikmah* atau *uruf*.¹⁰ Secara umum kearifan lokal bisa diartikan sebagai nilai-nilai, norma, hukum-hukum dan pengetahuan yang dibentuk oleh ajaran agama, kepercayaan-kepercayaan, tata nilai tradisional dan pengalaman-pengalaman yang diwariskan oleh leluhur yang akhirnya membentuk sistem pengetahuan lokal yang digunakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan sehari-hari oleh masyarakat.¹¹ Artinya, melalui kearifan lokal,

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Pada saat *founding fathers* bangsa ini merumuskan model demokrasi yang akan dibangun, jelas sekali bahwa kerakyatan yang akan dibangun adalah kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

¹¹ Secara yuridis formal kearifan lokal telah diperkenalkan dalam Pasal 1 ayat (30) Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan hidup yang menyatakan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk

masyarakat sebenarnya terbukti mampu memecahkan masalah mereka sendiri termasuk masalah yang terkait agama dan budaya.

Oleh karena itu penelitian atau kajian yang bertujuan menggali kembali kearifan lokal yang bisa memberi kontribusi positif bagi terwujudnya harmoni agama dan budaya serta bisa memperkuat toleransi beragama menjadi penting dilakukan.

Jawa Barat dipilih sebagai objek kajian karena beberapa pertimbangan. Jawa Barat diyakini memiliki banyak kekayaan akan kearifan lokal yang menggambarkan harmoni antara agama dan budaya dalam berbagai macam bentuknya yang sekaligus juga toleran terhadap ekspresi agama dan budaya yang berbeda. Jawa Barat memiliki sejumlah komunitas adat atau kampung adat yang masih terus memelihara nilai tradisi yang diyakini berasal dari ajaran leluhur (*karuhun*).

Nilai-nilai luhur ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas kulturalnya tapi ternyata juga amat toleran serta menghormati hak-hak orang lain untuk memeluk keyakinan agama yang berbeda.

B. Permasalahan

Bertolak dari latar belakang di atas terdapat permasalahan dalam rumusan masalah, bahwa Provinsi Jawa Barat dicitrakan sebagai provinsi di Indonesia yang masyarakatnya paling intoleran terhadap perbedaan keyakinan. Sejauh ini telah lahir dan hadir berbagai ekspresi intoleran yang mengedepan, di antaranya praktik kekerasan agama terhadap keyakinan keagamaan minoritas. Namun demikian, bila menilik terhadap praktik keagamaan berbagai masyarakat kampung adat di Jawa Barat justru menghadirkan, baik secara aktual maupun potensial, praktik penghormatan terhadap berbagai perbedaan keyakinan, baik yang hadir di intern maun di ekstern. Artinya, mereka telah menunjukkan sikap dan perilaku atas berbagai perbedaan dengan persepsi kebudayaan yang menekankan secara utuh

antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Dalam undang-undang tersebut juga diperkenalkan asas kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia, yaitu bahwa dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memerhatikan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat.

hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Di sini mereka memandang aktivitas keagamaan inter dan antar mereka tidak hanya dari sisi keagamaan atau ketuhanan semata, namun juga melihat dari sisi lingkungan kemanusiaan dan lingkungan alam secara bersamaan.

Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian dari rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana harmonisasi agama dan budaya dalam tradisi-tradisi yang hidup pada masyarakat kampung adat di Jawa Barat?
2. Bagaimana pandangan dan sikap masyarakat kampung adat di Jawa Barat dalam menghadapi perbedaan agama dan budaya?
3. Tradisi-tradisi apa yang hidup pada masyarakat kampung adat yang berkaitan dengan penghargaan terhadap perbedaan agama dan budaya, dan yang dianggap telah berhasil meningkatkan sikap dan perilaku toleransi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa tujuan dan manfaat yang hendak dicapai dan dihasilkan melalui kegiatan penelitiann ini, yaitu:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah kajian agama dan budaya, khususnya yang berkaitan dengan aspek toleransi kehidupan beragama dan kearifan lokal.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengidentifikasi dan mendokumentasikan berbagai bentuk tradisi yang hidup pada masyarakat kampung adat yang memiliki potensi bagi upaya penguatan toleransi kehidupan beragama.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengungkapkan dan menjelaskan harmoni agama dan budaya yang terkandung di dalam berbagai bentuk tradisi masyarakat kampung adat yang secara faktual telah melahirkan kearifan lokal, dan terbukti mampu dalam upaya mempertahankan sekaligus menguatkan sikap dan perilaku toleransi atau penghormatan terhadap segala perbedaan keyakinan.

4. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi segala perumusan dan penyusunan kebijakan, strategi dan upaya peningkatan ketahanan nasional melalui penguatan toleransi kehidupan beragama yang berpilarkan kearifan lokal.

D. Asumsi

Penelitian ini didasarkan oleh sejumlah asumsi yang secara garis besar bisa dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, bahwa Kelangsungan hidup suatu bangsa, bahkan umat manusia secara keseluruhan, amat tergantung pada kemampuan bangsa itu sendiri dalam menjaga harmoni dan keseimbangan dalam hubungannya dengan Tuhan, alam dan sesama manusia.

Kedua, agama yang dipahami dan dipraktekkan secara benar serta budaya yang dikembangkan secara benar akan bisa saling mengisi dan memperkaya satu sama lain. Karena baik wahyu yang menjadi sumber agama maupun akal budi yang menjadi sumber perkembangan budaya dan peradaban manusia berasal dari Tuhan.

Ketiga, tradisi atau budaya yang bisa bertahan dalam waktu yang cukup panjang diberbagai daerah pasti dilandasi oleh kearifan local yang mengandung nilai luhur yang berasal dari agama maupun budaya sehingga melahirkan agama yang bercirikan budaya atau budaya yang bercirikan agama.

Keempat, pada dasarnya tidak ada pertentangan antara agama dan kearifan local. Masing-masing bisa saling menguatkan atau mengoreksi satu sama lain melalui proses tranformasi yang berjalan secara damai dan toleran .Oleh karena itu bila dalam realitas kehidupan dijumpai adanya “konflik” antar agama, interen umat beragama atau antara agama dan budaya maka mesti ada sesuatu yang salah dalam memahami dan mempraktekkan agama atau ada yang salah dalam memahami dan mengembangkan budaya.

Kelima, Pancasila dan UUD 1945 adalah kristalisasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang harus dipandang sebagai perwujudan dari kearifan nasional yang bisa menjadi jembatan penghubung dan payung pelindung bagi kearifan local.

Keenam, pluralitas agama dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia bisa menjadi modal ketahanan nasional apabila bisa dikelola secara baik, benar dan seimbang sehingga pluralitas tidak menghilangkan kesatuan dan kesatuan juga tidak menghilangkan pluralitas.

Dan *ketujuh*, pluralitas agama dan budaya bisa menjadi modal ketahanan nasional apabila umat beragama memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama dan keagamaan.

E. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis¹², yaitu penelitian yang menekankan nilai-nilai yang akan diperjuangkan melalui pengungkapan atau pembongkaran aspek-aspek yang tersembunyi di balik sebuah kenyataan yang tampak untuk sebuah usaha kritik dan perubahan terhadap budaya dan struktur sosial. Adapun strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Menurut Robert A. Stake, dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (2009: 256), studi kasus bukanlah pilihan metodologis, namun sebagai sebuah strategi atau pilihan objek yang hendak diteliti.

Dalam penelitian ini, studi kasus dimaksud, seperti disebutkan di muka, adalah toleransi kehidupan beragama di Kampung Naga, kampung Mahmud, Kampung Cikondang, dan Kampung Pulo. Dengan studi kasus ini diharapkan penelitian ini tidak bersifat mengeneralisasi, melainkan bersifat khas atau unik dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun fokus dari penelitian ini

¹² Paradigma kritis ini berbeda dengan paradigma positivis. Paradigma kritis memiliki karakter sebagai berikut: (1) Tujuan Penelitian: kritik sosial, transformasi, emansipasi, dan penguatan sosial; (2) Realitas: Historical realism, realitas yang teramat merupakan realitas semu yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi politik; (3) Posisi peneliti: Peneliti menempatkan diri sebagai aktivis, advokat, dan transformative intellectual, nilai, etika, pilihan moral bahkan keberpihakan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari analisis; (4) Cara penelitian: subjektif (titik perhatian analisis pada penafsiran subjektif peneliti atas teks), partisipatif (mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan multi-level analisis yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisipan dalam proses transformasi sosial), dan sejauhmana penelitian memperhatikan konteks historis, social, budaya, ekonomi, dan politik dari teks berita. Lihat, Eriyanto, 2011, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, hal: 50-51.

adalah harmoni agama dan budaya dalam kearifan lokal; dengan lokus penelitian di kampung adat di Jawa Barat; dan korpus penelitian ini adalah tradisi-tradisi yang hidup di kampung adat berupa pertabuan, ungkapan-ungkapan kearifan, upacara-upacara tradisional, dan bangunan atau cagar adat.

2. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, yakni pendekatan kualitatif, maka jenis penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Adapun teknik pengumpulan datanya pun disesuaikan, yakni dengan menggunakan teknik-teknik studi pustaka, wawancara terbuka, observasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang dipilih secara *purposive* dan *snowball*. Artinya, penentuan narasumber dan informan dilakukan berdasarkan tujuan penelitian dan bergulir secara bergulir, di mana pertama-tama mewawancarai informan utama atau kunci. Lalu untuk informan berikutnya berdasarkan petunjuk informan kunci. Mereka adalah tokoh adat beserta jajarannya, pimpinan formal masyarakat setempat, serta beberapa warga masyarakat yang tinggal baik di dalam maupun di sekitar lokasi penelitian. Demikian seterusnya hingga diperoleh sejumlah informan yang dipandang cukup untuk mengumpulkan seluruh data yang dibutuhkan bagi penelitian ini.

Sementara itu observasi dilakukan guna menjaring data yang tidak dapat diungkap melalui wawancara. Di sini peneliti langsung mengamati terhadap berbagai tradisi yang hidup di tengah-tengah masyarakat kampung adat, baik berupa perilaku masyarakat adat, upacara-upacara tradisional, dan bangunan-bangunan adat. Sebagaimana diutarakan di awal, teknik pengumpulan data sebelumnya juga dilakukan, terutama sebagai studi pendahuluan, melalui teknik-teknik pengumpulan data studi pustaka, yakni menjaring data sekunder dari sumber-sumber tertulis. Berikutnya adalah teknik pengumpulan data melalui *Focus Group Discussion* atau FGD. Teknik ini dilakukan terutama guna memperoleh konfirmasi dan pengayaan informasi dari pihak-pihak yang dipandang telah melakukan kajian dan riset sebelumnya dengan objek yang sama.

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisa dengan menggunakan konsep atau teori hubungan agama dan budaya, kearifan lokal serta konsep toleransi beragama melalui pendekatan teologis khususnya teologi Islam serta dengan pendekatan lainnya, seperti antropologi dan sosiologi. Data didalami dan diperkaya melalui diskusi internal dalam tim dan melalui *focus group discussion* dengan mengundang pakar atau pihak-pihak yang punya pengalaman, kepedulian atau keahlian terkait dengan harmoni agama dan budaya.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Di sini secara sejajar, melingkar dan simultan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, reduksi data, yakni proses pemilihan, pengabstrakan, dan transformasi data umum yang terdapat pada catatan-catatan di lapangan penelitian. Prosesnya berlangsung secara terus menerus selama kegiatan penelitian kualitatif ini berlangsung, sampai laporan akhir tersusun.

Kedua, penyajian data, yakni penyusunan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dirancang guna menggabungkan data dan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis. Penyajian data dapat berupa teks naratif. Atau dengan melakukan rancangan suatu deretan dan kolom-kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks.

Dan *ketiga*, penarikan kesimpulan dan abstraksi. Langkah ini dilakukan melalui verifikasi selama penelitian berlangsung. Hal itu berguna agar kebenaran, kekuatan dan kecocokanya hasil penelitian teruji. Salah satu bentuk kesimpulan dapat berupa abstraksi. Artinya, dasar dan ujungnya penelitian itu adalah kerja pengkongkongkitkan sesuatu gejala yang abstrak di satu sisi, dan secara bersamaan adalah kerja pengabsraksian sesuatu gejala yang kongkrit di sisi lain.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan laporan akhir, laporan penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan melalui lima bagian, yakni:

BAB I, merupakan pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, asumsi, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, menyajikan landasan teori mengenai kajian agama dan budaya, harmonisasi agama dan budaya, manifestasi harmoni agama dan budaya dalam kearifan lokal, kearifan lokal sebagai pilar toleransi.

BAB III, menguraikan gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya, Kampung Mahmud di Kabupaten Bandung, Kampung Cikondang di Kabupaten Bandung, dan Kampung Pulo di Kabupaten Garut. Gambaran umum ini meliputi sejarah, letak geografis dan administratif, sistem religi, dan bentuk kearifan lokal. Uraian tersebut menjadi data sekaligus dan temuan penelitian.

BAB IV, merupakan uraian tentang pembahasan dalam bentuk interpretasi mengenai kearifan lokal sebagai pilar toleransi kehidupan beragama. Uraian ini meliputi relasi manusi dan Tuhan yang sinkretis-monotheis, relasi manusia dan alam yang sakral, relasi manusia dan manusia yang humanis, dan relasi manusia dan teknologi yang bernilai guna.

BAB V, merupakan bagian penutup yang berisi simpulan dan abstraksi yang terkait dengan dengan uraian bab-bab sebelumnya. Di samping itu pada bagian ini disajikan mengenai rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI:

AGAMA, BUDAYA, KEARIFAN LOKAL DAN TOLERANSI

Setelah pada bab pendahuluan diuraikan latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, asumsi dan, metode penelitian, dan sistematika penulisan, maka pada Bab II ini diuraikan tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan objek penelitian, baik objek material maupun objek formalnya. Konsep-konsep tersebut disajikan sebagai pijakan bagi kerangka pemikiran penulis dalam menyajikan berbagai temuan data dan informasi yang diperoleh selama penelitian. Konsep juga bagi pengolahan dan pembahasan terhadap temuan-temuan tersebut. Konsep besar pada landasan teori yang menjadi teropong utama bagi penelitian ini adalah kajian agama dan budaya.

Sejauh ini kajian agama dan budaya itu senantiasa menarik dan penting untuk ditelisik. Karena kajian tersebut cenderung selalu menghasilkan keunikan-keunikan tertentu dalam setiap hasil kajian, baik dalam temuan maupun dalam pembahasannya. Paling tidak terdapat tiga permasalahan pokok pada kajian agama dan budaya, yakni: *pertama*, bagaimana suatu agama mempengaruhi perkembangan budaya suatu masyarakat; *kedua*, bagaimana suatu budaya mempengaruhi penerimaan dan pelaksanaan ajaran agama pada suatu masyarakat, dan *ketiga*, bagaimana peranan serta implikasi hubungan agama dan budaya terhadap terhadap aspek-aspek kehidupan suatu masyarakat.

Pada permasalahan pokok yang pertama, pertanyaan kajian yang kerap muncul adalah: mengapa terdapat perbedaan karakteristik dan perkembangan budaya di antara kelompok-kelompok masyarakat dalam kehidupan beragama yang beragam. Pada permasalahan pokok yang kedua, pertanyaan yang kerap muncul adalah mengapa terdapat perbedaan karakteristik dan pelaksanaan ajaran agama di antara kelompok-kelompok masyarakat dalam lingkungan kebudayaan tertentu.

Dan pada permasalahan pokok yang ketiga, yakni bagaimana peranan serta implikasi hubungan agama dan budaya terhadap perkembangan aspek-aspek

kehidupan masyarakat, terkait erat dengan pemahaman-pemahaman atau pengetahuan-pengetahuan masyarakat mengenai ajaran agama di satu pihak, dan secara bersamaan di pihak lain, persepsi-persepsi dan manifestasi-manifestasi masyarakat tersebut mengenai hubungannya dengan lingkungan alam dan kekuatan gaib. Banyak corak pemahaman yang diperoleh sekaligus ditampilkan masyarakat, di antaranya pemahaman yang bercorak luas dan yang sempit. Corak-corak inilah yang melahirkan karakteristik Islam yang beragam, baik yang berkarakteristik *lues* maupun *rigid*.

Pemahaman berkarakteristik *lues* biasanya melahirkan sikap dan praktik (prilaku) keagamaan terbuka (inklusif) terhadap tradisi-tradisi yang tengah hidup dalam suatu masyarakat. Di samping itu mereka cenderung menerima sekaligus menghormati terhadap segala perbedaan-perbedaan, termasuk perbedaan keimanan. Sedangkan pemahaman berkarakteristik *rigid* biasanya melahirkan sikap dan praktik keagamaan yang tertutup (eksklusif) terhadap tradisi-tradisi yang hidup dalam suatu masyarakat. Bahkan dalam kadar tertentu mereka kerap menentang dan menyerang terhadap segala perbedaan-perbedaan.

Dalam hal persepsi-persepsi masyarakat mengenai lingkungan alam dan kekuatan gaib, khususnya mengenai hubungan manusia dengan alam, terwujud melalui penafsiran-penafsiran mereka atas berbagai fenomena alam yang dihadapinya. Penafsiran ini kemudian melahirkan bentuk-bentuk sikap dan tindakan baik yang berkarakteristik eksploitatif maupun berkarakteristik persuasif.¹³ Atau dalam bahasa lain, melahirkan sikap atau tindakan oposisional maupun sikap posisional (adaptif) dengan alam.

Lahirnya kedua karakteristik itu didorong oleh cara penafsiran yang digunakan, apakah penafsiran yang profan atautkah sakral. Cara penafsiran yang profan memposisikan lingkungan alam beserta segala sumber daya yang terkandung di dalamnya sebagai objek yang yang sepenuhnya dapat dikelola untuk memenuhi segala kebutuhan manusia. Cara pandang ini mendorong manusia untuk

¹³ Bandingkan dengan Rosyadi, dkk, 2014, *Kajian Kearifan Lokal di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis*, Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung , Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 2.

mengeksploitasi sumberdaya alam secara tak terbatas, sehingga mengakibatkan rusaknya lingkungan alam. Sedangkan, cara penafsiran sakral mendorong manusia untuk memperlakukan lingkungan alam secara persuasif.¹⁴

Cara penafsiran di atas itu lah yang kemudian melahirkan berbagai bentuk tradisi dalam suatu masyarakat, seperti pamali atau tabu atau pantangan adat, pepatah atau ajaran leluhur, cerita-cerita rakyat, bentuk-bentuk upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan, dan lain sebagainya. ini pula sebabnya mengapa bentuk-bentuk atau perwujudan tradisi atau kearifan lokal di antara kelompok-kelompok masyarakat menjadi berbeda satu sama lainnya¹⁵.

A. Kajian Agama dan Budaya

Agama yang dimaksudkan disini meliputi keseluruhan sistem kepercayaan, baik yang bersumber pada agama-agama besar maupun yang bersumber pada adat kebiasaan tradisional suatu masyarakat tertentu. Dengan kata lain agama yang dimaksud disini meliputi religi yang definisi minimumnya seperti yang dikemukakan oleh E.B.Tylor yaitu kepercayaan terhadap *spiritual being*.¹⁶ Spiritual being atau realitas spiritual yang bersifat metafisik ini terkait dengan realitas fisik atau empiris. Oleh karena itu wajar bila dalam perspektif Islam sebagaimana dikatakan oleh Rasyid Ridla dalam kitabnya *al-Wahyu al-Muhammady*, pilar agama sesungguhnya hanya ada tiga yakni: 1) kepercayaan kepada Tuhan 2) kepercayaan kepada hari akhir dan 3) amalan-amalan atau perbuatan baik di dunia.¹⁷

Sulitnya memisahkan antara realitas metafisik yang supra natural dengan realitas fisik yang natural dan empiris karena manusia pada dasarnya merupakan makhluk jasmani dan ruhani. Itulah sebabnya, agama dalam bentuknya yang nyata hanya mungkin tumbuh dan berkembang dalam kontek budaya. Sebaliknya

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Lihat: Lina Herlinawati, penyunting, *Sistem Religi dan Pertabuan di Kampung Mahmud Kabupaten Mahmud*, Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1992, hlm.15.

¹⁷ Rasyid Ridla, *al-Wahyu al-Muhamamdy*, bairut, al-Maktab al-Islamy, t.t.hlm.169-184.

budaya dalam arti semua pengetahuan dan nilai-nilai yang dimiliki bersama oleh masyarakat (*all knowledge and values shared by society*) yang tidak didasari oleh nilai moral dan spiritualitas luhur yang berasal dari tradisi agama akan kering dan kehilangan arah. Adanya saling dukung atau saling menguatkan antara agama dan budaya mirip dengan apa yang dikatakan oleh Albert Einstein, “*Science without religion is lame, religion without science is blind.*”¹⁸ Jadi, meskipun antara agama dan budaya bisa dibedakan tetapi sulit atau bahkan tidak mungkin dipisahkan.

Setidaknya ada tiga faktor yang bisa berperan dalam membentuk budaya masyarakat. *Pertama* perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, *kedua* tingkat atau cara berpikir masyarakat,¹⁹ dan *ketiga* adalah sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Ketiga hal ini saling berkaitan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat terkait dengan tingkat atau cara berpikir masyarakat yang dibangun melalui pendidikan dalam arti luas, sementara bagaimana pengetahuan itu diaplikasikan dalam kehidupan umat manusia sangat bergantung pada sistem nilai atau konfigurasi sistem nilai yang dimiliki, diyakini atau dianggap penting oleh masyarakat itu.

B. Harmonisasi Agama dan Budaya

Harmoni agama dan budaya dibangun atas asumsi bahwa kehidupan umat manusia di atas bumi hanya akan bisa diselamatkan bila manusia mampu membangun hubungan harmonis dengan Tuhannya maupun dengan sesama manusia. (*hablun minallah dan hablun minannas*). Mengingat keterbatasan

¹⁸ Melalui kata bijak ini Einstein seolah ingin mengatakan bahwa meskipun antara agama dan sains saling membutuhkan tetapi kebutuhan atau ketergantungan agama terhadap sains lebih tinggi dibanding kebutuhan atau ketergantungan sains terhadap agama. Hal ini terlihat dalam ungkapan yang beliau gunakan. *Religion without science is blind* (agama tanpa sains buta) sementara *science without religion is lame* (sains tanpa agama lumpuh). Penulis sendiri berpendapat bahwa keduanya sama pentingnya sebagai mana sama pentingnya antara akal dan wahyu.

¹⁹ Prof. Ahmad Sanusi mengembangkan pemikiran Clare W Graves. Graves membagi level berpikir seseorang menjadi delapan tingkatan 1) *instinctive* 2) *tribalistic* 3) *egocentric* 4) *absolutistic* 5) *strategic* 6) *socio centric* 7) *integrative* 8) *holistic*. Disampaikan pada perkuliahan umum di UNINUS pada tahun 2014. Lihat juga, www.wikipedia.org/wiki/Clare_W_Graves.

manusia untuk bisa mengenal dan menggambarkan Tuhannya sementara tanda-tanda Tuhan lebih mudah atau bisa dikenali melalui alam semesta sebagai cerminan Tuhan, maka cara yang paling mudah untuk membangun hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhannya selain melalui ritual yang bersifat privat, adalah dengan menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan alam.

Dengan kata lain kemampuan manusia dalam menjaga hubungan harmonis dengan alam akan membuka jalan baginya untuk mewujudkan hubungan harmonis dengan Tuhannya. Atau sebaliknya kemampuan manusia dalam membangun hubungan harmonis dengan Tuhannya mestinya berdampak pada kemampuannya untuk menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan alamnya.

Adapun membangun hubungan harmonis dengan sesama manusia, maka hal itu hanya mungkin bila dibangun atas anggapan dasar bahwa manusia merupakan makhluk yang mulia atau yang dimuliakan oleh Tuhan. Ia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Oleh karena itu, terlepas dari segala macam perbedaan (agama, etnis, keyakinan, warna kulit, jenis kelamin dan sebagainya) yang ada padanya, manusia harus dijaga kehormatannya. Perbedaan bukan menjadi penghalang bagi manusia untuk membangun hubungan harmonis dengan sesamanya. Perbedaan mestinya menjadi tantangan atau peluang bagi manusia untuk menciptakan teologi kerukunan dan perdamaian.

Oleh karena itu untuk mendukung terwujudnya segitiga harmoni yakni ,harmonis manusia dengan manusia, manusia dengan alam serta manusia dengan Tuhannya, dibutuhkan dukungan dari teologi kerukunan dan perdamaian. Teologi kerukunan dan perdamaian berangkat dari anggapan bahwa agama bukan merupakan sumber konflik. Sebaliknya, agama mestinya bisa menjadi sumber etik, moral dan spiritual yang bisa mendorong terwujudnya toleransi, kerukunan dan perdamaian. Jadi, agama sebagai religi berfungsi sebagai sumber nilai moral, etik dan spiritual tertinggi yang dapat mempengaruhi dan mengatur kehidupan masyarakat. Dalam pergaulan masyarakat, ia bisa digunakan untuk mengatur hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam supernatural (alam gaib). Oleh karenanya ia bisa menjadi pemersatu antara individu-individu dan kelompok-kelompok yang ada dalam kesatuan masyarakat. Agama juga

berfungsi sebagai alat penerangan yang dapat memberikan jawaban atas segala yang berada diluar kemampuan akal pikiran manusia. Agama memberikan jawaban dan penerangan tentang hal-hal yang bersifat gaib, seperti kehidupan setelah mati, dunia baqa yang kekal dan abadi yang mencakup konsep-konsep sorga , nirwana dan sebagainya.

Pengetahuan diluar kemampuan akal manusia dilengkapi oleh agama (religi), sehingga manusia merasa puas tenang dalam menghadapi kematian yang akan dijalaninya. Sangsi yang diberikan oleh agama akan menuntut manusia untuk berbuat dan hidup sesuai dengan ajaran agamanya. Agama juga sebagai alat sosialisasi dan enkulturasi terhadap setiap generasi berikutnya sehingga agama juga berfungsi sebagai alat penerus dan pembentuk adat kebiasaan tradisional pada setiap zaman. Lembaga-lembaga agama bertugas memelihara dan meneruskan tradisi menurut norma yang berlaku di dalamnya. Dengan demikian, agama juga berfungsi sebagai alat edukasi.²⁰

Sebagai alat edukasi agama mestinya diajarkan sebagai cara membangun harmoni agama dan budaya yang dibangun melalui teologi kerukunan atau teologi harmoni. Teologi kerukunan atau teologi harmoni diarahkan agar umat beragama memiliki pandangan atau sikap sebagai berikut.

Pertama, umat beragama mesti bisa menerima dengan ikhlas adanya perbedaan di antara mereka, karena perbedaan itu merupakan bagian dari “rencana” Tuhan. *Kedua*, tidak boleh ada intimidasi atau pemaksaan dalam urusan agama dan keyakinan. *Ketiga*, umat beragama tidak boleh menghina satu sama lain karena perbedaan system keyakinan yang dimilikinya. *Keempat*, karena dalam hal sesat menyesatkan pada akhirnya Tuhan yang paling tahu, maka sebaiknya urusan ini diserahkan saja kepada Tuhan yang akan memutuskannya. *Kelima*, tentang urusan keselamatan di akhirat atau surga, juga hendaknya tidak dijadikan pertentangan yang sengit diantara umat beragama, karena sebagaimana urusan sesat

²⁰ Lina Herlinawati,(penyunting) *Sistem Religi dan Pertabuan di Kampung Mahmud Kabupaten Mahmud*, Depatemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Bandung , 1992. Hlm.17-18

menyesatkan, urusan sorga dan neraka juga pada akhirnya merupakan hak prerogative Tuhan. *Keenam*, semua umat beragama hendaknya sama-sama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal, karena semua manusia pada dasarnya sama sebagai anak Adam yang dimuliakan Tuhan. Teologi ini mengadopsi sikap *postponement* (penundaan) yakni dengan membiarkan atau menyerahkan kepada Tuhan (Allah) sebagai pemutus terakhir terkait dengan perbedaan agama. Teologi ini memungkinkan seseorang lebih bisa bersikap inklusif tanpa harus mengorbankan keyakinannya serta memungkinkan dia bisa merangkul orang yang berbeda agama dalam persaudaraan sesama manusia. Dengan kata lain teologi ini memungkinkan seseorang menjadi toleran, inklusif dan humanis.

Dengan pandangan atau sikap seperti itu, manusia sebenarnya bisa memanfaatkan lima fungsi yang dimiliki agama yakni; 1) sebagai sumber nilai moral, etik dan spiritual 2) sebagai pengatur hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam supernatural 3) sebagai perekat atau pemersatu 4) sebagai alat pembentuk atau penerus tradisi 5) sebagai penerang dalam menjawab hal-hal yang berada diluar kemampuan akal manusia atau hal-hal yang bersifat gaib.

Fungsi pertama yakni sebagai sumber nilai moral, etik dan spiritual merupakan fungsi pokok yang paling mendasar bagi semua orang beragama. Jika seseorang sudah tidak lagi menjadikan agama sebagai sumber nilai etik, moral dan spiritual, maka agama baginya tidak ada fungsinya lagi atau bisa dikatakan bahwa orang tersebut sudah tidak beragama.

Sedangkan fungsi kedua, ketiga dan keempat yakni sebagai pengatur, perekat dan pembentuk tradisi maka hal itu hanya mungkin terjadi kalau diantara umat beragama sama –sama terikat pada sejumlah nilai etik dan moral yang disepakati bersama. Jika nilai etik dan moral yang dianut berbeda maka tradisi yang dibangun juga bisa berbeda. Semakin sedikit nilai etik dan moral yang dijadikan acuan maka semakin mudah dibangun kesepakatan. Sebaliknya semakin banyak atau semakin rinci nilai etik dan moral yang akan digunakan maka semakin sulit dicapai kesepakatan. Tidak adanya kesepakatan inilah yang kemudian bisa menjadi potensi konflik.

Oleh karena itu agar nilai etik dan moral yang tidak disepakati oleh para penganut agama tidak berkembang menjadi sumber konflik dan perdebatan yang berkepanjangan maka setiap potensi konflik ini perlu diarahkan kepada dua hal. Pertama perlunya menjadikan konflik dan perdebatan sebagai proses untuk mencapai tingkat kebenaran yang lebih tinggi. Kedua, perlunya memilah nilai etik dan moral yang bersumber dari ajaran agama menjadi dua yakni; nilai etik dan moral yang bersifat privat dan nilai etik dan moral yang bersifat publik.

Oleh karena itu, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dikenal adanya pembagian antara forum internum dan forum ekternum dalam agama. Dalam forum internum, keberagamaan seseorang harus dijamin dan dilindungi oleh Negara. Akan tetapi dalam forum eksternum nilai etik dan moral yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang tertentu bisa dibatasi oleh negara untuk kepentingan menjaga ketertiban umum, keamanan umum, moral public, kesehatan atau untuk menghormati hak dasar yang dimiliki oleh orang lain. Itulah sebabnya, dalam forum ekternum, negara mesti hadir untuk memfasilitasi dan melindungi semua warga negara tanpa diskriminasi.

Terhadap perlunya menjadikan konflik dan perdebatan sebagai proses untuk mencapai tingkat kebenaran yang lebih tinggi, I Ketut Wiana dalam tulisannya yang berjudul : “Mencari Solusi Ideal dalam Menyikapi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia” antara lain mengatakan sebagai berikut.

Harmoni dan konflik merupakan dua hal yang silih berganti.. Hal ini mengingatkan kehidupan bersama dalam masyarakat selalu berhadapan dengan dua kondisi sosial. Kondisi sosial yang selalu dihadapi itu adalah hidup dalam suasana harmoni dan hidup dalam suasana konflik. Kondisi harmoni dan konflik silih berganti menghadiri kehidupan bersama itu. Kedua kondisi sosial tersebut masing-masing memiliki dimensi positif dan negatif. Ia akan berdimensi positif apabila harmoni dan konflik tersebut didasarkan pada proses penegakan kebenaran. Ini artinya harmoni itu sebagai kondisi yang positif kalau ia sebagai perwujudan kebenaran sejati. Demikian juga konflik itu akan berdimensi positif kalau dilandasi untuk menegakan kebenaran. Harmoni tanpa kebenaran dapat menumpulkan dan melemahkan makna nilai-nilai kehidupan. Tegaknya nilai-nilai kehidupan tersebut sangat dibutuhkan untuk dapat memberikan makna untuk memajukan hidup ini mewujudkan ketentraman untuk mencapai kesejahteraan bersama yang adil dan beradab. Harmoni dalam hidup bersama

memang merupakan suatu keadaan yang didambakan oleh setiap manusia normal di dunia ini. Cuma kalau harmoni itu sebagai perwujudan kebenaran.²¹

Fungsi kelima yakni: sebagai penerang dalam menjawab hal-hal yang berada diluar kemampuan akal manusia atau hal-hal yang bersifat gaib, dalam prakteknya bisa berbeda diantara sesama umat beragama atau antara satu umat beragama dengan umat beragama yang lain. Hal ini tergantung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta cara berpikir yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang tertentu. Meskipun manusia tidak mungkin bisa menyingkap sepenuhnya semua hal-hal yang gaib namun harus diakui bahwa semakin tinggi perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia maka semakin sedikit hal-hal gaib yang berada diluar kemampuan akal mereka. Perbedaan-perbedaan seperti inilah yang perlu dipahami dan dikenali sehingga akan melahirkan sikap atau perilaku yang lebih toleran.

C. Manifestasi Harmoni Agama dan Budaya dalam Kearifan Lokal

Wujud nyata harmonisasi agama dan budaya tercermin dalam sejumlah kearifan lokal yang bisa dijumpai di sejumlah daerah atau kampung adat di Indonesia, termasuk di Jawa Barat. Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. (Pasal 1 butir 30 UU No.32/2009) Kearifan lokal berakar dari budaya lokal. Budaya lokal bisa bernilai positif dan negative bagi pembangunan manusia yang beradab.

Kearifan lokal berupaya mengambil aspek positif dari budaya lokal dan meninggalkan atau mengurangi aspek negatifnya dengan melakukan sinkronisasi atau harmonisasi. Dalam kearifan lokal dijumpai adanya upaya melakukan harmonisasi antara ajaran agama, kepercayaan, tata nilai tradisional dan

²¹ I Ketut Wiana, *Mencari Solusi Ideal dalam Menyikapi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia*, <https://pandejuliana.wordpress.com/2012/03/04/menyikapi-konflik-agama-dan-etnis-di-indonesia/>

pengalaman yang diwariskan oleh leluhur. Dengan kata lain ada upaya harmonisasi antara agama dan budaya.

Kearifan lokal yang dibangun atas harmonisasi antara agama dan budaya bisa dijadikan modal untuk memperkuat toleransi kehidupan beragama manakala ia tidak diganggu oleh kekuatan-kekuatan luar yang akan atau dikhawatirkan akan merusaknya. Ia juga bisa memperkuat toleransi kehidupan beragama manakala ia terus konsisten menaruh hormat yang tinggi pada manusia semata-mata atas dasar kemanusiaan. Dalam konteks nasional, kearifan lokal bisa menjadi perekat dan bagian dari identitas bangsa bila ia bisa diharmoniskan atau disinergikan dengan kearifan nasional.

Oleh karena itu sikap arogansi yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok semata-mata untuk memperlihatkan “kebenaran” keyakinannya mesti dihindari. Disinilah perlunya negara hadir untuk memastikan bahwa semua umat beragama, semua aliran kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia mesti dijamin dan dilindungi kebebasannya. Negara juga perlu mencegah hadirnya kelompok atau pihak-pihak yang memicu intoleransi kehidupan beragama di masyarakat.

Indonesia memiliki sejarah yang panjang dalam hal harmoni agama dan budaya yang melahirkan penguatan toleransi kehidupan beragama. Secara historis harmonisasi antara agama (khususnya agama Islam) dan budaya yang melahirkan toleransi kehidupan beragama sebagaimana tercermin dalam kehidupan masyarakat Jawa Barat merupakan hasil dari proses panjang sejak awal masuknya Islam ke wilayah Nusantara.

Menurut Ganjar Kurnia sebagaimana dikutip oleh Agus Ahmad Safei, bisa diterimanya Islam dengan baik di tatar Sunda karena di antara keduanya, yakni Islam dan Sunda, mempunyai persamaan paradigmatik yang bercirikan Platonik. Islam memandang dan memahami dunia sebagai ungkapan azas-azas mutlak dan terekam dalam wahyu Allah. Sedangkan kebudayaan Sunda lama meletakkan nilai-nilai mutlak yang kemudian diwujudkan dalam adat beserta berbagai upacaranya.²²

²²Agus Ahmad Safei, *Menatap Wajah Islam Dari Jendela Sunda*, Makalah disampaikan pada *Annual Conference on Islamic Studies* ke 10, Banjarmasin 1-4 November 2010.

Dengan kata lain, baik Islam maupun Sunda memiliki paradigma sama yang melihat alam semesta sebagai perpaduan antara alam ide dan alam nyata yang semuanya bersumber dari Zat yang sama yang Maha Mutlak.

Oleh karena itu pada saat Haji Hasan Mustapa, yang dikenal sebagai penghulu Bandung dan juga sastrawan Sunda, menafsirkan Al-Quran pada ayat-ayat awal surat Al-Baqarah menegaskan bahwa *urang Sunda mah geus Islam samemeh Islam* (orang Sunda sudah Islam sebelum datangnya Islam) amat bisa dimengerti.²³ Hal ini karena pada dasarnya setiap manusia telah membawa (agama) fitrah.²⁴ Toleransi dan akomodasi Islam terhadap budaya lokal juga dimungkinkan lantaran Islam yang datang ke Nusantara bercorak Islam Tasawuf yang amat menghargai aspek spiritual, melebihi aspek formal sehingga mereka tidak membesar-besarkan perbedaan yang bersifat formalistik.

Imtiyaz Yusuf, dalam tulisannya yang berjudul “Islam and Buddhism” mengatakan bahwa perjumpaan Islam dengan peradaban Hindu Buddha terjadi di Indonesia, Malaysia dan Thailand. Islam di wilayah ini orientasinya lebih kepada mistik dan Muslim yang membawa Islam ke Indonesia, Malaysia dan Thailand Selatan pada Abad Kedua Belas Masehi pada umumnya adalah Kaum Sufi. Dalam terminologi agama, inilah yang memungkinkan terjadinya titik temu antara gagasan Hindu tentang *moksha* (pembebasan), gagasan Buddha tentang *Dhamma* (kebenaran) dan gagasan Islam tentang *fana* dalam bentuk *monotheistic pantheism* kaum Sufi. Secara perlahan hal ini kemudian melahirkan budaya *syncretic* (*syncretic culture*) khususnya di Jawa dan Asia Tenggara yang pada gilirannya melahirkan versi Islam yang bercorak mistik, cair dan lembut atau toleran.²⁵

Untuk memperkuat argumentasiya, Imtiyaz Yusuf mengutip pandangan pakar perbandingan agama pada masa Islam klasik yakni Abd al-Karim al-Shahrastani (1086-1153 M). Pada bagian yang membicarakan tentang pandangan orang India (*Ara' al-Hind*) yang dimuat dalam karyanya *Kitab al-Milal wa al-*

²³ *Ibid.*

²⁴ Lihat. Q.S 30:30

²⁵ Lihat Imtiyaz Yusuf, “Islam and Buddhism” dalam Catherine Cornille, ed., *Inter Religious Dialogue*, West Sussex: John Wiley & Sons Ltd, 2013. Hlm.362.

Nihal, al-Shahrastani menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap Buddhism dan kekayaan spiritualnya. Beliau mengidentikan Buddha dengan figur Nabi Khidr dalam al-Qur'an sebagai tokoh yang mencari sekaligus membawa pencerahan.²⁶

Menurut Abdil Mughis Mudhoffir, dosen Universitas Negeri Jakarta dalam tulisannya yang berjudul: *Countering radical Islamic thoughts, reducing inequality*, radikalisme dalam Islam sebenarnya tidak berasal dari kultur Indonesia, bukan representasi orisinal dari Islam Indonesia (*it was not rooted in Indonesian culture, radical expression has been described as not a genuine representation of Indonesian Islam*). Islam Indonesia yang asli sebenarnya berwatak sinkretis. Mayoritas Muslim Indonesia bisa menerima Islam abangan (*the majority of Indonesian Muslims accept syncretism or abangan*).²⁷

Jadi, *syncretic culture* dan *pantheism* tidak identik dengan *polytheism* (kemusyrikan) yang sering dituduhkan kepada komunitas muslim yang mencampur antara tradisi “Arab” dengan tradisi yang sudah berjalan di Nusantara. Sebab, *pantheism* bisa dibagi dua yakni *monotheistic pantheism* dan *polytheistic pantheism*. Bentuk Pantheism yang terakhir sajalah (*polytheistic pantheism*) yang tampaknya disepakati oleh Umat Islam untuk dilarang dan dijauhi. Mereka yang menjalani budaya *syncretic* bisa tetap terus memelihara keyakinannya terhadap tauhid atau *monotheism*.²⁸

Mempraktekkan *syncretism* tanpa terjerumus pada *polytheism* sesungguhnya merupakan salah satu bentuk learifan local (*local wisdom*) yang telah lama dipraktekkan oleh tradisi sufi di Indonesia. *Syncretism* atau *pantheism* yang dikombinasikan dengan *monotheism*, bisa melahirkan *monotheistic syncretism* dan *monotheistic pantheism*. Sebab bagi para sufi, kemusyrikan

²⁶ *Ibid.* hlm.363.

²⁷ Abdil Mughis Mudhoffir, “Countering Radical Islamic Thoughts, Reducing Inequality”, The Jakarta Post April 10, 2015.

²⁸ *Syncretism, polytheism, monotheism dan pantheism yang dimaksud pada tulisan ini sebagai berikut. Syncretism is the union (or attempted fusion) of different system of thought or belief (especially in religion and philosophy). Polytheism is belief in multiple Gods. Monotheism is belief in single God. Pantheism is the doctrine or belief that God is Universe and its phenomena (taken or conceived as a whole) of the doctrine that regards the universe as a manifestation of God.*

merupakan persoalan *mindset* dan juga persoalan hati. Kemusyrikan tidak hanya diukur dari hal-hal yang nampak secara lahiriyah.

Khusus di Jawa Barat, dalam sejarahnya yang panjang, perjumpaan agama (khususnya agama Islam) dengan tradisi dan budaya Sunda melahirkantiga aspek religiusitas yang berbeda yang bisa disaksikan hingga saat ini. *Pertama*, terkungkungnya satu wilayah religius yang khas dan terpisah dari komunitas Muslim Sunda di Kanekes (Baduy) yang melanggengkan ajaran Sunda Wiwitan; *kedua* lahirnya tradisi, budaya, dan religi baru yang mencampurbaurkan antara ajaran Islam dengan tradisi sebelumnya seperti yang dikembangkan dalam Ajaran Jawa Sunda di Cigugur Kuningan dan Aliran Kebatinan Perjalanan di Ciparay Kabupaten Bandung; dan *ketiga* terciptanya kehidupan harmoni dan ritus keagamaan yang berasal dari Islam dengan tradisi yang telah ada dan satu sama lain saling melengkapi.²⁹

Perjumpaan Islam dengan budaya Sunda telah melahirkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, pertumbuhan kehidupan masyarakat Islam dengan adat, tradisi, budaya yang mengadaptasi unsur tradisi lama dengan ajaran Islam melalui pola budaya yang kompleks dan beragam telah melahirkan pemikiran, adat-istiadat, dan upacara ritual yang harmoni antara Islam dan budaya Sunda.

Kedua, berkembangnya arsitektur baik sakral maupun profan, misalnya masjid (bale nyuncung), keraton, dan alun-alun telah mengadaptasi rancang bangun dan ornamen lokal termasuk pra Islam ke dalam rancang bangun arsitektur Islam.

Ketiga, berkembangnya seni lukis kaca dan seni pahat yang menghasilkan karya-karya kaligrafi Islam yang khas, kesenian genjring dan rebana yang berasal dari budaya Arab, dan berbagai pertunjukkan tradisional bernapaskan Islam dengan mudah merasuki kesenian orang Sunda yang seringkali muncul dalam pentas seni dan pesta-pesta perkawinan.

²⁹ Dadan Wildan, "Perjumpaan Islam dengan Tradisi Sunda", *Pikiran Rakyat*, Rabu, 26 Maret 2003.

Keempat, pertumbuhan penulisan naskah-naskah keagamaan dan pemikiran keislaman di pesantren-pesantren telah melahirkan karya-karya sastra dalam bentuk wawacan, serat suluk, dan barzanji yang sebagian naskahnya tersimpan di keraton-keraton Cirebon, museum, dan di kalangan masyarakat Sunda.

Kelima, berbagai upacara ritual dan tradisi daur hidup seperti upacara tujuh bulanan, upacara kelahiran, kematian, hingga perkawinan yang semula berasal dari tradisi lama diwarnai budaya Islam dengan pembacaan barzanji, marhabaan, salawat, dan tahlil.³⁰

Jika pada corak religiousitas yang pertama (Sunda Wiwitan) dan kedua (Jawa Sunda atau aliran kebatinan), mereka tidak menyebut dirinya sebagai Muslim, pada corak religiousitas yang ketiga mereka dengan berbagai variasi dan keunikannya masing-masing menamakan diri mereka sebagai Muslim. Meskipun bentuknya beragam, mereka berusaha menciptakan harmonisasi antara agama dalam hal ini Islam dengan tradisi yang telah ada.

Variasi dan keunikan yang dimiliki masing-masing setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor yakni sistem nilai yang dianut atau sistem nilai yang dominan dan cara atau level berpikir yang digunakan. Secara umum sistem nilai dibagi menjadi tiga, yakni nilai etis yang berbicara tentang baik dan buruk, nilai logis yang berbicara tentang benar dan salah menurut ukuran logika, serta nilai estetis yang berbicara tentang indah dan tidak indah.³¹ Corak atau level berpikir yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang bisa berbeda dengan corak atau level berpikir yang dimiliki oleh orang lain. Mereka yang berpikir *holistic*, *integrative* dan *socio-centric* tentu lebih mudah menerima konsep harmoni agama dan budaya. Cara berpikir *holistic*, *integrative* dan *socio-centric* adalah cara berpikir yang menjunjung tinggi nilai harmoni, kesucian, spiritualitas, proses-proses alamiah, egalitarianism, peduli terhadap yang lain, kejujuran dan kesederhanaan (*being authentic*) sehingga melahirkan *life style* atau gaya hidup yang dipenuhi dengan kearifan (*wisdom*) dan harmoni.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Prof. Ahmad Sanusi, mantan Rector UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) yang juga guru besar di Universitas Islam Nusantara (UNINUS) mengelompokkan sistem nilai menjadi enam. Selain yang tiga (etis, estetis dan logis) beliau menambahkan tiga lagi yakni: nilai teologis (nilai ketuhanan), teleologis (nilai manfaat atau kegunaan) dan nilai physic – psychologic

Sementara mereka yang berpikir *egocentric, arrogance*, tentu lebih sulit untuk menerima konsep harmoni agama dan budaya karena ego dan arogansi yang dimilikinya menjadikan mereka merasa benar sendiri.

Di Jawa Barat, kehidupan masyarakat Islam tumbuh dengan adat, tradisi, budaya yang mengadaptasi unsur tradisi lama dengan ajaran Islam melalui pola budaya yang kompleks dan beragam telah melahirkan pemikiran, adat-istiadat, dan upacara ritual yang harmoni antara Islam dan budaya Sunda.

Komunitas masyarakat Muslim yang ada di kampung Mahmud, Kampung Cikondang, Kampung Pulo atau Kampung Naga, semuanya menganggap bahwa mereka adalah Muslim. Akan tetapi mereka memiliki keunikan masing-masing yang keunikan itu dipelihara dari tahun ketahun. Melalui harmonisasi agama dan budaya, mereka tidak hanya berusaha mengharmoniskan ajaran agama "baru" dengan tradisi sebelumnya tapi juga berusaha mengharmoniskan hubungan mereka dengan alam dan lingkungannya. Artinya, pada tingkat tertentu, mereka sudah berhasil mengharmoniskan agama dan budaya dalam bentuknya yang sinkretis.

Jadi, model harmoni agama dan budaya di Jawa Barat kalau disederhanakan bisa dibagi menjadi tiga. *Pertama*, Model Baduy (Kanekes) dengan ajaran Sunda Wiwitan. Mereka hidup terpisah dari komunitas Muslim dan tidak menyebut dirinya Muslim). *Kedua*, Model di Cigugur Kuningan (ajaran Jawa Sunda) dan Aliran Kebatinan Perjalanan di Ciparay, Bandung. Mereka berbaur dengan komunitas Muslim namun tidak menyebut dirinya sebagai muslim). *Ketiga*, model Kampung Naga, Kampung Pulo, Kampung Cikondang dan Kampung Mahmud. Mereka berbaur dengan masyarakat luas dan menyebut diri mereka Muslim.

Model Kampung Naga dan Kampung Pulo. Di sini harmoni agama dan budaya tampak dalam bentuknya yang seimbang antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam. Keseimbangan itu bisa diamati langsung dari *life style* atau gaya hidup yang mereka jalani.

Model Kampung Cikondang. Di sini, harmoni agama dan budaya cenderung dengan titik berat pada harmoni manusia dan alam. Sementara Model Kampung

Mahmud. Di sini harmoni agama dan budaya cenderung dengan titik berat pada harmoni antara tradisi agama baru dengan tradisi agama sebelumnya.

Pertanyaan berikutnya adalah sejauhmana kearifan lokal bisa memperkuat atau melahirkan toleransi kehidupan beragama? Inilah fokus yang akan menjadi bahan pembahasan pada bab berikutnya. Yang jelas, sebagaimana dalam relasi agama dan budaya, kearifan lokal yang bisa melahirkan toleransi kehidupan beragama juga dipengaruhi oleh sistem nilai dan cara berpikir yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

D. Kearifan Lokal sebagai Pilar Toleransi

Kearifan lokal yang dimaksud disini adalah kearifan lokal yang bersumber atau berangkat dari nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam. Terhadap pertanyaan apakah Islam bisa hidup berdampingan dengan budaya lokal, jawabannya tentu bisa. Sejarah telah membuktikan bahwa umat Islam bisa mengakomodir budaya dimana mereka hidup. Oleh sebab itu wajar bila ada Islam Jawa , Islam Sunda , Islam Minang dan seterusnya. Islam lokal artinya Islam yang akomodatif terhadap budaya atau kearifan lokal. Kearifan lokal atau yang dalam bahasa al-Qur'an disebut *urf* amat dijunjung tinggi dalam Islam. *Urf* atau *ma ta'arafa 'alaihi al-naasu mina al-khair* dianjurkan untuk dilestarikan oleh al-Qur'an.³² Inilah cara para wali memperkenalkan Islam di tanah Jawa. Inilah yang menjadikan Islam kemudian menyatu dengan tradisi lokal. Betul, bahwa sejumlah tradisi di masyarakat ada hubungannya dengan kepercayaan agama sebelum datangnya Islam , tetapi selama tradisi itu baik , contoh seperti berkumpul di rumah keluarga yang ditinggal mati salah seorang anggotanya selama beberapa hari , maka tradisi itu dilestarikan oleh para wali dengan sedikit merevisi isinya. Itulah sebabnya , Abdul Wahhab Khallaf dala kitabnya *Ilmu ushul Fiqh* mengatakan : *al-tsabit bi al-urfi ka al-tsabit b al-nash* (sesuatu yang didukung atau ditetapkan oleh *urf* seperti suatu yang didukung oleh *nash*)³³

³² Lihat QS al-A'raf (7) ayat 199

³³ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilm Ushul Fiqh*, Dar al-Kuwaitiyyah, 1968, hlm.90.

Dalam satu paper tua *Mertasinga* walisongo menyatakan bahwa ”tentang jalan yang harus kamu tempuh jangan berlebihan. Jalani hidup dengan kesederanaan , jangan arogan jika kamu berbicara dan jangan *over acting* didepan orang banyak. Inilah jalan yang benar. ”Bermeditasi di puncak gunung atau di gua hanya akan menciptakan kebanggaan. Meditasi diperlukan ditengah-tengah kerumunan orang banyak. Jadilah orang yang punya harga diri dan maafkan orang-orang yang berbuat salah. Hanya jalan inilah yang benar.” Inilah ajaran Syekh Attaulah kepada Sunan Gunung Djati.

Sunan Gunung Djati adalah salah satu walisongo ³⁴ dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa. Paper itu diterjemahkan oleh Amman N.Wahyoe, yang mewarisi dokumen ini dari bapaknya yang juga mewarisinya dari generasi sebelumnya. Kearifan para wali adalah wujud dari kedalaman agama yang digali dan dikembangkan dalam tradisi sufi Islam.

Kearifan lain bisa dijumpai dalam ajaran Sunan Kudus , yang hidup di Kudus Jawa Tengah. Beliau dengan bijaksana memohon kepada pengikutnya di Kudus agar tidak menyembelih sapi untuk menghormati keyakinan orang-orang Hindu yang juga hidup di sana. Sampai sekarang ajaran ini masih dilestarikan oleh banyak orang di Kudus. Sunan lain yang dikenal lewat pendekatannya yang kreatif dan yang ajarannya kaya dengan muatan lokal adalah Sunan Kalijaga. Wali ini

³⁴ Kesembilan orang wali itu adalah : 1) Maulana Malik Ibrahim, keturunan Alawiyin asal Gujarat, India. Ada yang mngatakan berasal dari negeri Persia, Iran, wafat tahun 882 H./1419 M., dimakamkan di kota Gresik. 2) Sunan Ampel, nama aslinya Raden Rahmat. Lahir sekitar 1381 M di Campa (salah satu daerah di Kamboja) Wafat tahun 940 H/ 1425 M.dan jenazahnya dimakamkan di daerah Ampel , Surabaya.3) Sunan Bonang. Nama aslinya Raden Maulana Makhdum Ibrahim, putra Sunan Ampel. Lahir tahun 1465 M. Di Surabaya dan wafat tahun 1524 M. Dimakamkan di kota Tuban. 4) Sunan Giri. Nama aslinya Raden Paku Syarif Muhammad Ainul Yaqin bin Makhdum Ishaq. Wafat tahun 1035 H. Dimakamkan di Giri Gresik. 5) Sunan Drajat. Nama aslinya Maulana Syarifudin . Putra Sunan Ampel. Makamnya berada di Paciran, Lamongan. 6) Sunan Kalijaga. Nama aslinya Raden Mas Sahid. Berasal dari suku Jawa asli. Putra Ki Tumenggung Wilwatikta, Bupati Tuban. Makamnya di Kadilangu, Demak. 7) Sunan Kudus. Nama aslinya Syekh Jakfar Shadiq. Makamnya di kabupaten Kudus. 8) Sunan Muria. Nama aslinya Raden Prawoto dan Raden Umar Said. Dimakamkan di gunung Muria, sekitar 18 kilometer dari Kudus. 9) Sunan Gunung Djati. Nama aslinya Syarif Hidayatullah, terkenal dengan nama Fatahillah atau Faletahan.wafat tahun 1570 M . dimakamkan di Cirebon. Lihat. Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU*, Surabaya, Khalista, cet.kedua 2008, Hlm.160-161.

menggunakan pendekatan budaya dalam mengajarkan agama. Salah satu peninggalan beliau yang terkenal di kalangan Jawa adalah cerita tentang Dewa Ruci. Dalam cerita itu dikisahkan bahwa Bima telah menemui Dewa Ruci yang penampilannya sama dengan dirinya tapi dalam skala mini. Pertemuan Bima dengan Dewa Ruci adalah simbol pertemuan manusia dengan jiwanya sendiri. Dalam kisah-kisah sufi memang disebutkan bahwa setiap orang mesti bisa bertemu atau mengenal dirinya sendiri agar bisa mengerti apa misinya dalam hidup ini.³⁵

Mengapa sebagian umat Islam cenderung menolak atau mencurigai budaya atau kearifan lokal dan bagaimana akibatnya ?

Umat Islam yang menolak atau mencurigai budaya lokal biasanya dilatarbelakangi oleh gagasan bahwa Islam meliputi semua aspek kehidupan. Meskipun nabi dalam sebuah hadits menjelaskan posisinya seperti sebuah batu bata dalam bangunan sejarah peradaban umat manusia, yang berarti bahwa bangunan peradaban merupakan kerja bersama seluruh umat manusia, sebagian umat Islam berpandangan bahwa Islam memiliki peradaban atau kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan lainnya. Inilah cara pandang yang menyebabkan Islam seolah harus berbeda dengan yang bukan Islam. Politik harus disebut politik Islam, ekonomi harus disebut ekonomi Islam, budaya harus disebut budaya Islam dan seterusnya sampai hal-hal yang kecil-kecil. Cara pandang seperti ini pada akhirnya menjadikan Islam eksklusif tidak inklusif dan tidak akomodatif terhadap budaya lokal.

Ahmad Wahib dalam kritiknya terhadap cara pandang seperti ini mengatakan bahwa sebenarnya tidak tepat bila Islam dikatakan meliputi agama dan kebudayaan, seperti dikatakan Gazalba. Dan inilah sebab-sebab idiil yang menyebabkan orang Islam itu bersifat eksklusif, karena merasa bahwa diri mereka

³⁵ Lihat Siska Widyawati, *Reflecting on Wali Songo's understanding of pluralism*, The Jakarta Post, May 24, 2008. Dalam hadis yang amat terkenal disebutkan : *man 'arafa nafsahu fa qad arafa rabbahu* (barangsiapa mengenal dirinya maka akan mengenal Tuhannya)

memiliki kekhususan-kekhususan tertentu berupa konsepsi tentang kemasyarakatan yang bercorak Islam, walaupun mereka sendiri sampai sekarang belum tahu. Pemahaman seperti Gazalba ini pulalah yang mendorong orang untuk apologis dan memasukkan orang Islam terpelajar pada sikap mental “curiga” menghadapi konsepsi-konsepsi kemasyarakatan Barat. Padahal yang dinamakan konsepsi Islam tentang masyarakat itu tidak ada, tidak perlu ada dan tidak akan ada. Maksimal yang bisa ada ialah konsepsi orang Islam yang berfikir tentang konsepsi itu. Dari awal ini kedudukannya sama saja dengan konsepsi orang-orang Barat, dan alat pengujian tingkat pertama bagi kita hanyalah falsafah Islam dengan beberapa nilai dasarnya. Alat pengujian tingkat selanjutnya adalah akal masing-masing orang untuk menguji kapabilitas konsepsi itu. Karena itu kalau Gazalba mengatakan bahwa dunia Islam sekarang dilanda krisis konsepsi, tidaklah betul. Konsepsi Islam itu tidak ada karena itu tidak pernah ada krisis.³⁶ Kritik Wahib ini tidak lantas orang menjadi anti terhadap konsep yang diberi label Islam, tetapi kritik ini mengingatkan umat Islam agar tetap kritis dalam melihat konsep apapun yang diberi label Islam sebab selalu ada keterbatasan sesuai dengan keterbatasan orang yang menyusunnya.

Aspek lain yang menjadikan orang tidak menerima budaya lokal adalah munculnya cara pandang yang amat menekankan sisi teks dari ajaran Islam. Cara pandang semacam ini menjadikan ayat-ayat Tuhan diluar teks-teks kitab suci kurang mendapat perhatian. Cara pandang semacam ini juga biasanya kurang bisa menghargai cara pandang lain yang melihat teks ajaran agama secara kontekstual, *metaporikal (majazi)* atau simbolis. Padahal seperti disebutkan dalam al-Qur’an, ayat-ayat Tuhan tidak hanya tertulis dalam teks kitab suci tapi terbentang luas di alam semesta.³⁷

Sikap otoriter dalam memahami agama juga sering menjadikan orang merasa bahwa pandangan agamanyalah yang benar sementara pandangan agama orang lain salah. Sikap otoriter biasanya juga dibarengi dengan ketidaksediaan orang bersangkutan untuk mencoba memahami cara pandang orang lain termasuk

³⁶ Lihat Djohan Effendi, Ismed Natsir, ed., *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib*, Jakarta, LP3ES, cet.keV, 1995, hlm.100.

³⁷ Lihat Q.S. Fushilat 41:53.

cara pandang mereka yang rajin merawat tradisi keagamaannya. Sesuatu yang baru atau berbeda sering disebut bid'ah dan setiap bid'ah dipandang sesat.

Sejarah mencatat bahwa masuknya paham Wahabi³⁸ ke Indonesia menandai munculnya cara pandang agama yang bisa dikatakan memusuhi tradisi lokal. Tradisi menabuh bedug, membaca barzanji, diba'an, tingkeban, tahlil, talqin dianggap bid'ah dan sesat. Gerakan Wahabi adalah contoh dari gerakan puritanisme yang negatif.³⁹

Aspek lain yang menjadikan orang kurang menghargai budaya lokal adalah karena orang tersebut tidak mau mempelajari kearifan yang telah dicontohkan oleh tokoh-tokoh besar sufi dalam Islam.

Apa akibatnya apabila umat Islam menolak budaya atau tradisi atau kearifan lokal ?

Menurut hemat penulis , bila umat Islam menolak budaya atau tradisi lokal maka umat Islam akan kehilangan identitas keindonesiaan, identitas kejawaan atau

³⁸ Wahabi adalah gerakan yang didirikan oleh Muhammad ibn `Abdul-Wahhab (1703-1792), mereka berbasis di wilayah yang sekarang dikenal dengan Saudi Arabia. Ciri-ciri ajaran ini antara lain adalah 1) benci terhadap kesenian dan budaya local 2) tidak menghargai , bahkan menolak tradisi tasawuf dan tarekat 3) amat mengekang kebebasan wanita sehingga wanita tidak boleh ikut terlibat dalam urusan public dan 4) membenci pemikiran filsafat dalam Islam.

³⁹ Di Minangkabau , awal abad kesembilan belas tercatat adanya perkelaian bahkan peperangan antara orang-orang beragama Islam. Pada tiga puluh tahun pertama abad kesembilan belas ,sampai-sampai soal kecil dan remeh , seperti umpamanya wanita memakan sirih , dihukum oleh pihak Paderi; seorang ulama dari Kemang bernama Tuanku Nan Renceh, dengan hukuman bunuh. Padahal kesalahan wanita yang juga saudara ibunya itu hanya karena ibu kecilnya ini makan sirih. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES, 1980, hlm. 22. Diduga warga Saudi Arabia yang terlibat dalam penyerangan WTC (World Trade Center) pada 11 September 2001 dipengaruhi oleh Islam Wahabi yang diterapkan secara ketat dan kaku. Dari 19 pelaku penyerangan WTC, 15 diantaranya adalah warga Saudi. Dalam sebuah konferensi antar penganut agama yang baru-baru ini diselenggarakan di Madrid Spanyol, Raja Abdullah, mengatakan " *My brothers, we must tell the world differences do not lead to conflict and confrontation.*" "*tragedies that have occurred in history were not caused by religion but extremism adopted by some of followers of each one of the religion, and political system.*" Lihat .Andrew Hay, *Saudi king shuns extremism as faiths gather for conference*, The Jakarta Post, July 18,2008.

kesundaan. Orang Sunda bisa merasa terasing (teralienasi) di kampung sendiri. Islam akan kehilangan wajah ramahnya dengan kata lain Islam tidak lagi menjadi rahmat malah menjadi laknat. Regim Taliban yang pernah berkuasa di Afganistan adalah contoh model pemahaman Islam yang tidak ramah, tidak bisa menerima budaya lokal. Andaikata pemahaman agama model Taliban dibiarkan berkembang di Indonesia tanpa dikoreksi dan dikritisi, maka tidak menutup kemungkinan suatu saat mereka akan menghancurkan patung-patung di Candi Borobudur serta tempat-tempat bersejarah lain yang dinilai ada hubungannya dengan kepercayaan sebelum Islam.

Mengapa umat Islam Indonesia perlu menghargai, mengakomodasi serta melestarikan budaya atau kearifan lokal?

Menyatunya Islam dengan tradisi lokal akan memperkuat identitas keindonesiaan dan keislaman. Andaikata umat Islam terus dipaksa untuk meninggalkan tradisi yang dianggap baik dan sudah turun temurun dijalankan maka kemungkinannya ada dua. Pertama mereka akan merasa terasing karena kehilangan identitas dirinya. Kemungkinan kedua mereka akan meninggalkan Islam sama sekali. Sejarah mencatat bahwa keberhasilan para wali memperkenalkan Islam di Indonesia adalah karena mereka menggunakan pendekatan budaya. Sejarah juga mencatat bahwa Sadrach, seorang pendeta yang cukup sukses memperkenalkan agama Kristen di Jawa Tengah juga karena melalui pendekatan budaya.⁴⁰ Oleh karena itu bila saudara-saudara kita yang beragama Kristen merubah pendekatannya dengan memperkenalkan agamanya lebih kontekstual dan melalui pendekatan budaya lokal sementara kita umat Islam malah memusuhi budaya dan kearifan lokal maka tidak mengherankan bila mereka kemudian lebih mendapat tempat di masyarakat lokal atau pedesaan. Islam yang tidak menghargai budaya lokal cenderung menimbulkan konflik di masyarakat.

⁴⁰ Lebih jauh lihat Sutarman S Partonadi, *Sadrach's Community and its contextual roots; A nineteenth Century Javanese Expression of Christianity*, Amsterdam, Rodopi, 1988.

NU dan budaya lokal

Formula Nahdlatul Ulama (NU) dalam menyikapi budaya lokal adalah memelihara tradisi lama yang masih baik dan mengambil yang baru yang lebih baik (*al-mukhafadzah ala al-qadima al-shalih wa al-ahdzu bi al-jadid al-ashlah*). NU sebagai kelompok tradisionist mengakomodir tradisi nabi, tradisi sahabat tradisi shalihin tradisi dalam masyarakat yang masuk kategori *urf*. Ahlu sunnah wal jamaah, selalu menjadi mayoritas bukan karena kehebatan manajemen organisasinya tapi karena filosofinya yang di satu sisi ingin terus mengikuti tradisi Nabi (sunnah) di sisi lain ingin membangun dan mengakomodir sejumlah besar kelompok-kelompok dan pandangan-pandangan yang muncul di dunia Islam.⁴¹

Banyaknya pendapat di kalangan umat Islam amat wajar karena ajaran Islam amat mendorong penganutnya untuk melakukan ijtihad. Ijtihad meskipun salah masih diberi satu pahala. Dalam menghadapi perbedaan pendapat NU berpegang pada hadits Nabi : *ikhtilafu umati rahmatun* (perbedaan umatku adalah suatu rahmat). Untuk itu sejalan dengan tradisi Sunni, musyawarah untuk mufakat (ijma) dalam berbagai bentuknya amat dijunjung tinggi dalam tradisi NU. Berbeda dengan tradisi Syi'ah, tradisi Sunni pada dasarnya menolak elitisme dalam agama.

NU tidak mempertentangkan antara Islam universal dengan Islam lokal. Warga NU tidak perlu menolak atau merasa malu disebut sebagai penganut sinkretisme karena itu adalah konsekwensi dari dakwah *bil hikmah*.

Toleransi Kehidupan Beragama

Mengingat agama dalam bentuknya berupa teks kitab suci pada dasarnya tidak berubah dari masa ke masa, maka upaya yang bisa dilakukan untuk

⁴¹ Dalam amalan keagamaan, di lingkungan NU dikenal tarekat-tarekat. Sampai saat ini sudah ada 45 tarekat yang diakomodir oleh NU yang kemudian diwadahi dengan badan otonom yang disebut Jam'iyah Ahli Thariqah Mu'tabarah. Nama jam'iyah yang didirikan pada tahun 1957 di Magelang ini pada muktamar Semarang (1979) ditambahkan kata an-Nahdliyah di belakangnya untuk menegaskan bahwa badan ini tetap berafiliasi kepada NU. Lihat Soeleiman Fadeli, Antologi NU, hlm. 104.

memperkuat harmoni antara agama dan budaya bisa dilakukan melalui pengembangan pengetahuan atau pengajaran agama yang ramah terhadap tradisi atau budaya local. Hal ini bisa diawali dengan mempromosikan tologi kerukunan dan perdamaian.

Nurrohman Syarif dalam tulisannya yang berjudul *Teologi Kerukunan* dimuat harian *Pikiran Rakyat* antara lain mengatakan sebagai berikut. Teologi kerukunan dan perdamaian menurut hemat saya, yang saya pahami dari ajaran al-Qur'an, memerlukan enam pedoman atau rambu-rambu sebagai berikut. *Pertama*, umat beragama mesti bisa menerima dengan ikhlas adanya perbedaan diantara mereka, karena perbedaan itu merupakan bagian dari "rencana" Tuhan.(QS 5:48). *Kedua*, tidak boleh ada intimidasi atau pemaksaan dalam urusan agama dan keyakinan. (QS.2: 256). *Ketiga*, umat beragama tidak boleh menghina satu sama lain karena perbedaan system keyakinan yang dimilikinya. (QS 6:108). *Keempat*, karena dalam hal sesat menyesatkan pada akhirnya Tuhan yang paling tahu, maka sebaiknya urusan ini diserahkan saja kepada Tuhan yang akan memutuskannya.(QS6: 159 dan QS 16: 125). Barangkali tuduhan atau klaim dari satu kelompok bahwa hanya kelompoknya yang benar sementara yang lain sesat, mungkin tidak bisa dihilangkan sama sekali dari wacana keagamaan. Namun setidaknya wacana ini tidak boleh digunakan untuk menghilangkan hak kelompok lain untuk menjalankan ibadah atau mengekspresikan keyakinan agamanya, sebab kebebasan ini dilindungi oleh konstitusi. *Kelima*, tentang urusan keselamatan di akhirat atau surga, juga hendaknya tidak dijadikan pertentangan yang sengit diantara umat beragama, karena sebagaimana urusan sesat menyesatkan, urusan sorga dan neraka juga pada akhirnya merupakan hak prerogative Tuhan.(QS 2: 62 dan QS 5:69) . *Keenam* , semua umat beragama hendaknya sama-sama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal, karena semua manusia pada dasarnya sama sebagai anak Adam yang dimuliakan Tuhan.(QS. 49 : 9-13).

Konflik komunal atau *sectarian conflict* sebenarnya bisa dicegah kalau umat beragama semakin cerdas, tidak mau diadu domba atau dijadikan alat politik praktis bagi elit-elit tertentu. Agama sebenarnya lebih tepat ditempatkan sebagai identitas budaya (*cultural identity*) ketimbang identitas politik (*political identity*). Keputusan

Nahdlatul Ulama (NU) kembali ke *khittah*, artinya akan menjadikan tradisi NU sebagai *cultural identity* sehingga agama kemudian menyatu dengan budaya. Sebab tanpa budaya agama tidak akan ada bentuknya dan budaya tanpa agama akan kehilangan spirit atau roh-nya. Sementara dalam kehidupan sosial politik atau bernegara, segala regulasi atau aturan yang berpotensi melahirkan diskriminasi antar umat beragama selayaknya dikaji atau ditinjau ulang.⁴² Dapat disimpulkan bahwa aspek penguat yang bisa mendukung harmoni agama dan budaya adalah kesiapan masyarakat dalam menerima atau toleran terhadap perbedaan selama perbedaan itu tidak diarahkan untuk mengganti ideologi negara yang disepakati bersama dan tidak melanggar hukum yang berlaku di Indoensia.

E. Hasil Kajian dan Penelitian dengan Topik Sejenis

Penelitian dengan topik sejenis yang membicarakan adat dan Islam sebetulnya sudah banyak dilakukan orang akan tetapi penelitian seperti ini seringkali menyisakan bias dari sudut pandang penelitiannya. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dr. H. Ujang Sefullah, M.Si. Dalam laporan penelitian beliau terhadap masyarakat adat Sunda di Kampung Dukuh, Kabupaten Garut, Jawa Barat, ditemukan kesimpulan yang ‘kontroversi’ terutama saat berbicara tentang akidah Islam dengan mitos yang dianut oleh masyarakat yang dijadikan sasaran penelitian.

Cik Hasan Bisri, misalnya, dalam ulasannya terhadap hasil penelitian Ujang Saefullah antara lain mengatakan: “Selayaknya penelitian diarahkan untuk memahami dan mendeskripsikan sasaran penelitian, dalam hal ini masyarakat Kampung Dukuh. Bukan untuk melakukan “penilaian” terhadap apa yang diyakini, dibicarakan, dilakukan dalam kehidupan mereka. Misalnya, tentang simpulan syirik terhadap “mitos” yang dianut masyarakat Kampung Dukuh tidak jelas proses

⁴² Pikiran Rakyat, 20 November 2013

pengambilan simpulannya. Lebih didasarkan pada keyakinan peneliti yang dibawa dari “rumah” sesuai dengan hasil sosialisasi dalam lingkungan komunitasnya.”⁴³

Dalam tulisannya yang berjudul: Hukum Islam di Kampung Naga dan Baduy, Abdurrahman Misno Bambang Prawiro antara lain mengatakan: “Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyerapan hukum Islam oleh masyarakat Kampung Marunda Pulo lebih kaafah yang berkaitan dengan hokum keluarga yaitu perkawinan, kewarisan dan muamalah. Sementara pada masyarakat Kampung Naga penyerapan terjadi dalam praktek pernikahan khususnya pemberian mahar, wali nikah dan walimah.”⁴⁴Di sini penilaian “kaafah” dan tidak “kaafah” yang dilakukan oleh Misno mirip dengan penilaian “syirik” yang dilakukan oleh Ujang Saefullah yakni “lebih didasarkan pada keyakinan peneliti yang dibawa dari “rumah”. Akibatnya , rekomendasi yang sering muncul adalah bagaimana agar “kemusyrikan” itu dibasmi atau agar Muslim yang belum “kaafah” di buat “kaafah”. Penelitian semacam ini sering kali gagal dalam mengungkap dan memahami sudut pandang subyek yang diteliti.

Oleh karena itu penelitian yang diberi judul: **HARMONI AGAMA DAN BUDAYA DI JAWA BARAT: Studi Tentang Toleransi Kehidupan Beragama Melalui Kearifan Lokal Kampung Adat**, berusaha menggunakan pendekatan yang sedikit berbeda. Selain pendekatan antropologi dan sosiologi, juga digunakan pendekatan teologi. Pendekatan teologi digunakan semata-mata untuk memahami jenis teologi yang dianut oleh subyek yang diteliti, tanpa berpretensi menghakimi mereka dengan label-label “negative” yang dibawa oleh peneliti. Itulah sebabnya, sesuai dengan judul penelitiannya, penelitian ini pada hakekatnya merupakan proses belajar atau mengambil pelajaran dari sejumlah kearifan lokal yang dimiliki beberapa kampung Adat.

⁴³Cik Hasan Bisri “Budaya Akademis (26), <https://www.facebook.com/groups/madrasah.malemreboan/permalink/863206927103580/> diakses 2 Juni 2015

⁴⁴ Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, “Hukum Islam di Kampung Naga dan Baduy”, https://www.academia.edu/4377541/Hukum_Islam_di_Kampung_Naga_dan_Baduy

BAB III
GAMBARAN UMUM KAMPUNG ADAT DI JAWA BARAT:
Manifestasi Harmoni Agama Dan Budaya

Sebagaimana diutarakan pada bab pendahuluan lokasi penelitian pada kegiatan riset ini ditentukan secara *purposive*. Artinya, penentuan lokasi penelitian yang bertujuan atau penentuan yang didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini. Di antara tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendokumentasikan berbagai bentuk tradisi yang hidup pada masyarakat kampung adat yang memiliki potensi bagi upaya penguatan toleransi kehidupan beragama; dan menggali atau mengungkapkan dan menjelaskan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam berbagai bentuk tradisi masyarakat adat yang secara aktual telah melahirkan kearifan lokal, dan terbukti ‘sakti’ dalam upaya mempertahankan sekaligus menguatkan sikap dan perilaku toleransi atau penghormatan terhadap segala perbedaan keyakinan.

Lokasi penelitian tersebut adalah Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya, Kampung Mahmud di Kabupaten Bandung, Kampung Cikondang di Kabupaten Bandung, dan Kampung Pulo di Kabupaten Garut. Penyajian gambaran umum pada keempat kampung adat tersebut diarahkan untuk menelusuri jejak harmonisasi agama dan budaya pada setiap variabel yang disajikannya, seperti dalam uraian sejarah, letak geografis, sistem religi, dan bentuk-bentuk kearifan lokal. Berikut di bawah ini penyajian gambaran umum kampung adat di Jawa Barat:

A. Gambaran Umum Kampung Adat Naga

Sejarah dan Kondisi Geografis

Terdapat ungkapan mendalam dari salah satu tokoh Kampung Naga⁴⁵, bahwa Kampung Adat atau Kampung Budaya itu bukan untuk tontonan namun untuk tuntunan. Ini artinya, ketika kita berkunjung ke suatu Kampung Adat, termasuk ke Kampung Naga, bukan untuk mencari hiburan namun untuk mencari pengetahuan atau pelajaran. Bukan untuk rekreasi semata namun untuk edukasi. Atau dalam kata lain berkunjung ke Kampung Adat bukan sekedar untuk wisata tetapi untuk berkaca tradisi. Hal ini setidaknya dilakukan oleh penulis ketika berkunjung ke Kampung Naga, 29 April 2015. Salah satu tuntunan atau pelajaran itu misalnya dapat diambil dari sejarah kampung adat tersebut.

Sejauh ini sejarah asal mula Kampung Naga belum terungkap secara lengkap. Penjelasan dari beberapa sumber, seperti menurut beberapa tokoh Kampung Naga, menyebutkan bahwa cerita otentik mengenai sejarah atau silsilah Kampung Naga terhenti sampai tahun 1956. Hal itu terjadi karena “paremeun obor”⁴⁶, di mana Kampung Naga pada tahun itu dibakar oleh sekelompok gerakan politik yang mengatasnamakan Darul Islam dan Tentara Islam Indonesia atau populer dikenal dengan sebutan gerombolan DI/TII pimpinan Kartosoewirjo. Akibatnya banyak bukti-bukti sejarah Kampung Naga, seperti arsip dan pusaka adat, yang hilang dan habis terbakar.⁴⁷ Pembakaran tersebut terjadi karena Kampung Naga dianggap tidak mengikuti pandangan dan pergerakan politik DI/TII dalam membangun Negara Islam di wilayah Negara Republik Indonesia yang merdeka pada 17 Agustus 1945.

⁴⁵ Disampaikan oleh LeBe Kampung Naga, Bapak Henhen, pada saat wawancara, Minggu, 29 Maret 2015.

⁴⁶ Dalam bahasa Indonesia, “Paremeun obor” sepadan dengan kata “kehilangan jejak”. Kata “Paremeun obor” itu sendiri bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Paremeun berarti mati atau matinya, gelap, sementara obor itu sendiri berarti cahaya, penerangan, lampu. Jadi bila diterjemahkan secara singkat, paremeun obor berarti “matinya cahaya atau penerangan”.

⁴⁷ Oleh warga Kampung Naga itu sendiri, DI seringkali diplesetkan menjadi “Duruk Imah”. Artinya gerombolan yang suka membakar rumah. Hal itu misalnya disampaikan oleh Bapak Henhen selaku LB dan Bapak Maun (kepala bidang sarana keagamaan, pemulasaraan orang meninggal) selaku Punduh (kepala bidang ngurus laku meres gawe atau mengayomi warga) di Kampung Naga, pada wawancara yang dilakukan pada hari Minggu, 29 Maret 2015.

Dalam kaitannya dengan itu, Kuncen Kampung Naga, Ade Suherlin, dalam sebuah wawancara mengatakan bahwa:

“Di sini Kampung Naga menolak untuk dijadikan negara Islam Indonesia. Juga kampung-kampung yang ada di sekitar sini. Penolakan ini menjadikan mereka marah. Karena seolah ajakan mereka tidak dihiraukan. Sebab DI mengarahkan untuk menjadikan negara Islam di Indonesia. Alasan penolakan karena kampung adat tidak membedakan etnis dan tidak membedakan agama”.⁴⁸

Meskipun demikian, dalam beberapa versi sejarah Kampung Naga sebenarnya dapat ditelusuri, diantaranya, sampai pada masa kewalian Syeh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Diceritakan oleh beberapa sumber bahwa salah seorang abadinya yang bernama Singaparana diutus untuk menyebarkan agama Islam ke sebelah Barat pulau Jawa. Kemudian ia sampai ke daerah Neglasari yang sekarang menjadi Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Berbatasan langsung dengan Kabupaten Garut. Di tempat tersebut, Singaparana oleh masyarakat Kampung Naga disebut Sembah Dalem Singaparana. Suatu hari ia mendapat petunjuk harus semedi atau bertapa. Dalam persemiannya Singaparana mendapat petunjuk, bahwa ia harus mendiami satu tempat yang sekarang disebut Kampung Naga.⁴⁹

Oleh karena itu, di Kampung Naga Sembah Dalem Singaparana banyak disebut-sebut sebagai leluhur atau *karuhun*. Sampai saat ini Ia sangat dihormati, diagungkan bahkan dikeramatkan. Dalam praktik penghormatan, pengagungan dan pengkramatannya itu mereka sangat menghindari penyebutan secara langsung nama dari leluhurnya. Karena bila dilakukan sama artinya berbuat *dusun* atau tidak sopan terhadap leluhur. Bahkan lebih dari itu, penyebutan secara langsung nama Singaparana itu dianggap “*pamali*”. Sehingga setiap nama, baik nama bagi orang maupun nama bagi suatu tempat dan lain sebagainya, yang sama ataupun menyerupai sangat dihindari atau digantikan penyebutannya. Seperti penyebutan

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹*Ibid.*

Kecamatan Singaparna, suatu kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Salawu, diganti dengan “Galunggung”, sebutan bagi gunung merapi yang berada di Tasikmalaya. Hal itu ditempuh karena Singaparna memiliki kemiripan dengan nama Sembah Dalem Singaparana.⁵⁰

Masyarakat umum banyak mengasosiasikan Naga pada Kampung Naga dengan binatang mitos Cina, yakni ular naga (*dragon*). Padahal itu semua, menurut sumber, tidak ada hubungannya sama sekali. Istilah atau sebutan Naga digunakan untuk menghubungkan kampung mereka dengan letak geografisnya. Istilah Naga diambil dari potongan kata “diNa Gawir”. Bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, “diNa Gawir” berarti berada di tebing, lembah atau lereng. Hal itu diambil untuk mempermudah pelapalan dan pengingatan orang-orang mengenai kampung tersebut.⁵¹

Secara administratif dan geografis, Kampung Naga terletak di wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Lokasi Kampung Naga tidak jauh dari jalan raya yang menghubungkan kota Garut dengan kota Tasikmalaya. Kampung ini berada pada Gawir (tebing/lembah), dengan batas wilayah, di sebelah Barat Kampung Naga dibatasi oleh hutan keramat karena di dalam hutan tersebut terdapat makam leluhur masyarakat Kampung Naga. Di sebelah selatan dibatasi oleh sawah-sawah penduduk, di sebelah barat dibatasi tebing (*pasir*), dan di sebelah utara dan timur dibatasi oleh Ci Wulan (*Wahangan* atau Kali Wulan) yang sumber airnya berasal dari Gunung Cikuray di daerah Garut. Di samping sungai tersebut terdapat hutan larangan (*leuwueng rarangan*).⁵²

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹*Ibid.* Sejauh ini belum terungkap secara lengkap sejak kapan sebenarnya penggunaan kata Naga tersebut pada Kampung Naga.

⁵²Pada setiap area perkampungan Kampung Naga mempunyai batas-batas tersendiri dan tidak boleh dilanggar. Karena, dalam kepercayaan mereka, di tiap batas wilayah terdapat makhluk halus sebagai penunggunya. Jika batas dilanggar, makhluk halus tersebut akan marah sehingga terjadilah petaka. Oleh karena itu, penduduk tidak boleh mendirikan rumah di area persawahan, begitu pula sebaliknya, karena hal ini berarti melanggar ajaran *karuhan*.

Lihat hasil wawancara, *ibid.* Lihat juga, http://id.wikipedia.org/wiki/Kampung_Naga.

Gambar

Kampung Naga dilihat dari Atas



Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Kampung_Naga

Saat ini luas lahan Kampung Adat Naga mencapai 1.5 ha, yang dimanfaatkan untuk pemukiman warga adat, lahan pertanian, hutan keramat, hutan larangan, dan MCK. Jumlah warga Kampung Naga kurang lebih 314 Jiwa dengan 108 Kepala Keluarga (KK).

Selain warga kampung Naga yang bertahan tinggal di dalam pemukiman Kampung Naga, menurut beberapa sumber, terdapat juga warga Kampung Naga yang keluar dan bertempat tinggal di luar batas Kampung Naga. Mereka itu sering disebut masyarakat “Sanaga”. Artinya, mereka yang berketurunan Kampung Naga namun memilih bertempat tinggal di luar pemukiman Kampung Naga, baik di sekitar Tasikmalaya maupun di luar Tasikmalaya, termasuk yang tinggal di Luar

Negeri, seperti di Amerika Serikat.⁵³ “Sanaga” sama artinya dengan “se-Naga”. Sejauh ini belum diketahui berapa seluruh jumlah masyarakat “Sanaga” tersebut, dan dimana saja mereka tersebar. Banyak faktor lahirnya “Sanaga”, di antaranya disebabkan pernikahan lintas kampung, pekerjaan atau mata pencaharian dan pendidikan.

Bangunan yang berada di Kampung Naga relatif tidak banyak berubah, yakni 111 bangunan yang terdiri dari 108 rumah hunian, 1 balai pertemuan (*bale patemon*), 1 masjid, dan 1 lumbung padi. Masjid, balai pertemuan, dan lumbung diletakkan sejajar menghadap ke arah timur-barat. Di depan bangunan-bangunan tersebut terdapat halaman luas yang digunakan sebagai alun-alun yang berfungsi di antaranya untuk upacara adat. Sedangkan bangunan rumah penduduk berdiri berjajar menghadap utara-selatan.

Gambar

Arsitektur Bangunan di Kampung Naga



Sumber Foto: <http://hancurmina.blogspot.com>.

Rumah-rumah di Kampung Naga berbentuk rumah panggung yang terbuat dari kayu dan anyaman bilah bambu. Sedangkan atapnya terbuat dari daun nipah, ijuk, atau alang-alang. Desain arsitektur dan interiornya sederhana namun tertata

⁵³ Lihat transkrip wawancara dengan Kuncen Kampung Naga, Ade Suherlin, 1 Mei 2015.

apik, sehingga udara dan cahaya tersirkulasi dengan baik. Selain itu, bangunan di Kampung Naga ini juga tahan gempa. Hal itu terbukti saat gempa berkekuatan 7,3 SR mengguncang Tasikmalaya pada Rabu, 2 September 2009 silam, tak ada satu pun rumah warga Kampung Naga yang roboh atau mengalami kerusakan yang berarti. Oleh karena itu, Kampung Naga akan dijadikan percontohan sertifikasi desain arsitektur bangunan hijau dan hemat energi Indonesia oleh Green Building Council of Indonesia (GBCI).⁵⁴

Untuk mempelajari secara langsung dan lebih mendalam mengenai apa saja hal ikhwal Kampung Naga kita dapat langsung berkunjung dengan aksesibilitas yang relatif mudah. Misalnya kalau dari Bandung (Ibu Kota Provinsi Jawa Barat) ke Kampung Naga rutenya adalah Cileunyi -> ke arah Nagreg -> Garut Kota -> Cilawu ->Salawu-Tasikmalaya -> Lokasi Kampung Naga. Sementara dari Jakarta ke Kampung Naga rutenya adalah Jakarta -> Tol Cikampek -> Tol Purbaleunyi -> Gerbang Tol Cileunyi -> ke arah Nagreg-> Garut Kota -> Cilawu -> Salawu-Tasikmalaya -> Lokasi Kampung Naga.

Bila menggunakan kendaraan umum, rute ke Kampung Naga adalah dari Jakarta naik bus jurusan Kampung Rambutan - Garut – Singaparna lalu turun di Lokasi Kampung Naga. Sedangkan dari Bandung menggunakan bus jurusan Bandung - Garut - Tasikmalaya (Singaparna), lalu berhenti di Kampung Naga.

Gambar

Jalan Menuju Kampung Naga

⁵⁴ Lihat, <http://wisatajawa.wordpress.com/wisata-jawa-barat/kampung-naga/> (diakses 16 Desember 2014)



Sumber Foto: Tim Riset UIN Bandung

Jarak tempuh dari kota Tasikmalaya ke Kampung Naga kurang lebih 30 kilometer, sedangkan dari kota Garut jaraknya 26 kilometer. Untuk menuju Kampung Naga dari arah jalan raya Garut-Tasikmalaya harus menuruni tangga yang sudah di tembok (Sunda : *sengked*) sampai ke tepi sungai Ciwulan dengan kemiringan sekitar 45 derajat dengan jarak kira-kira 500 meter. Menurut sumber, anak tangga tersebut kurang lebih berjumlah 439 buah. Kemudian melalui jalan setapak menyusuri sungai Ciwulan sampai kedalam Kampung Naga.

Sistem Religi

Menelaah tentang karakteristik ajaran Islam atau wajah Islam yang terdapat di suatu masyarakat dapat ditinjau dengan mendalami mengenai cara bagaimana mereka beragama atau berislam. Secara umum dalam studi agama (*Religious Study*) disebutkan bahwa cara beragama suatu masyarakat, termasuk masyarakat Kampung Naga, dapat dikelompokkan pada empat cara, *pertama*, tradisional. Yaitu, cara beragama berdasar tradisi. Cara ini mengikuti cara beragama nenek moyang, leluhur, atau orang-orang dari angkatan sebelumnya. Pemeluk cara agama tradisional pada umumnya kuat dalam beragama, sulit menerima hal-hal keagamaan yang baru atau pembaharuan, dan tidak berminat bertukar agama.

Kedua, formal. Yaitu, cara beragama berdasarkan formalitas yang berlaku di lingkungannya atau masyarakatnya. Cara ini biasanya mengikuti cara

beragamanya orang yang berkedudukan tinggi atau punya pengaruh. Pada umumnya tidak kuat dalam beragama. Mudah mengubah cara beragamanya jika berpindah lingkungan atau masyarakat yang berbeda dengan cara beragamanya. Mudah bertukar agama jika memasuki lingkungan atau masyarakat yang lain agamanya. Mereka ada minat meningkatkan ilmu dan amal keagamaannya akan tetapi hanya mengenai hal-hal yang mudah dan nampak dalam lingkungan masyarakatnya.

Ketiga, rasional. yaitu, cara beragama berdasarkan penggunaan rasio sebisanya. Untuk itu mereka selalu berusaha memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan pengetahuan, ilmu dan pengamalannya. Mereka bisa berasal dari orang yang beragama secara tradisional atau formal, bahkan orang tidak beragama sekalipun. Dan *keempat*, metode pendahulu, yaitu, cara beragama berdasarkan penggunaan akal dan hati (perasaan) di bawah wahyu. Untuk itu mereka selalu berusaha memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan ilmu, pengamalan dan penyebaran (dakwah). Mereka selalu mencari ilmu dulu kepada orang yang dianggap ahlinya dalam ilmu agama yang memegang teguh ajaran asli yang dibawa oleh utusan dari Sesembahannya semisal Nabi atau Rasul sebelum mereka mengamalkan, mendakwahkan dan bersabar (berpegang teguh) dengan itu semua.

Di samping itu, penelaah dapat juga ditinjau dari unsur-unsur Islam sebagai sebuah agama. Menurut Emil Durkheim, setiap agama terdiri dari beberapa unsur pokok:

1. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersikap religious;
2. System keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat tuhan, tentang wujud dari alam gaib (supernatural); serta segala nilai, norma, dan ajaran dari religi yang bersangkutan;
3. System ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk ahlus yang mendiami alam gaib; dan

4. Umat atau kesatuan sosial yang menganut system tersebut dalam sub 2, dan yang melaksanakan system ritus upacara tersebut dalam sub 3.⁵⁵

Adapun definisi agama atau religi itu sendiri, bila meminjam batasan dari J. van Baal, sebagaimana dikutip Endang Supriatna dkk⁵⁶, sebagai semua gagasan yang berkaitan dengan kenyataan yang tidak dapat ditentukan secara empiris dan semua gagasan tentang perbuatan yang bersifat dugaan semacam itu, dianggap benar.

Mengacu pada pandangan di atas, dalam suatu agama selalu ada dua hal pokok yang dapat dikaji, yaitu apa yang harus dipercayai oleh penganutnya, dan apa yang harus dikerjakan oleh penganutnya, sehubungan dengan yang dipercayainya itu. Oleh sebab itu, dalam upaya menggambarkan karakteristik ajaran Islam sebagai agama yang dianut Kampung Naga bertitik tolak dari dua hal pokok tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penduduk Kampung Naga secara emosi semuanya mengaku beragama Islam. Mereka semua mengakui adanya Rukun Islam yang lima (syahadat, shalat, zakat, puasa, dan menunaikan haji), dan meyakini Rukun Iman yang enam (Iman kepada Allah SWT., para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, qodho dan qodar-Nya, dan hari akhir/hari kiamat).

Praktik shalat yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Naga tidak ada bedanya dengan praktik shalat masyarakat umum lainnya. Termasuk shalat Jum'at, di mana mereka melaksanakannya seperti ajaran-ajaran Islam pada umumnya. Hal itu misalnya dapat disimak pada gambar suasana menjelang Sholat Jum'at di Kampung Naga.

Gambar

Mesjid Adat dan Suasana Menjelang Sholat Jum'at

⁵⁵ Lihat Supriatna, Endang dkk., 2000, *Pengaruh Religi Terhadap Sistem Kepemimpinan Masyarakat Kampung Cireundeu Kotip Cimahi Kabupaten Bandung*, Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, hal. 4-5.

⁵⁶ Lihat Supriatna, Endang dkk., *ibid.*



Sumber: Tim Riset UIN Bandung

Pengajaran mengaji bagi anak-anak di Kampung Naga dilaksanakan pada malam Senin dan malam Kamis, sedangkan pengajian bagi orang tua dilaksanakan pada malam Jumat. Dalam menunaikan rukun Islam yang kelima atau ibadah Haji, mereka beranggapan tidak perlu jauh-jauh pergi ke Tanah Suci Mekkah, namun cukup dengan menjalankan upacara Hajat Sasih yang waktunya bertepatan dengan Hari Raya Haji yaitu setiap tanggal 10 Rayagung (Dzulhijjah). Upacara Hajat Sasih ini menurut kepercayaan masyarakat Kampung Naga sama dengan Hari Raya Idul Adha dan Hari Raya Idul Fitri.

Menurut kepercayaan masyarakat Kampung Naga, dengan menjalankan adat-istiadat warisan nenek moyang berarti menghormati para leluhur atau *karuhun*. Segala sesuatu yang datangnya bukan dari ajaran *karuhun* Kampung Naga, dan sesuatu yang tidak dilakukan *karuhun*-nya dianggap sesuatu yang tabu. Apabila hal-hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga berarti melanggar adat, tidak menghormati *karuhun*, hal ini pasti akan menimbulkan malapetaka.

Kepercayaan masyarakat Kampung Naga kepada makhluk halus (animisme) masih dipegang kuat. Percaya adanya *jurig cai*, yaitu makhluk halus yang menempati air atau sungai terutama bagian sungai yang dalam ("*leuwi*"). Kemudian "*ririwa*" yaitu makhluk halus yang senang mengganggu atau menakut-nakuti manusia pada malam hari, ada pula yang disebut "*kunti anak*" yaitu makhluk halus yang berasal dari perempuan hamil yang meninggal dunia, ia suka mengganggu wanita yang sedang atau akan melahirkan. Sedangkan tempat-tempat yang dijadikan tempat tinggal makhluk halus tersebut oleh masyarakat Kampung Naga disebut sebagai tempat yang angker atau *sanget*. Demikian juga tempat-tempat seperti makam *Sembah Eyang Singaparna*, *Bumi ageung* dan masjid merupakan tempat yang dipandang suci bagi masyarakat Kampung Naga.

Di samping mengaku dan menjalankan ajaran Islam, masyarakat Kampung Naga juga sangat kuat dalam memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya, dalam hal ini adalah adat [Sunda](#). Selama ini, seperti perkampungan Badui, Kampung Naga menjadi objek kajian berbagai disiplin ilmu. Kajian terutama banyak difokuskan terhadap kehidupan masyarakat pedesaan Sunda pada masa peralihan dari pengaruh Hindu menuju pengaruh Islam di Jawa Barat.

Oleh karena itu Kampung Naga menjadi sebuah kampung adat yang masih lestari. Masyarakatnya masih memegang adat tradisi leluhurnya atau nenek moyangnya. Mereka menolak intervensi dari pihak luar jika hal itu mencampuri dan merusak kelestarian kampung tersebut.

Bentuk Kearifan Lokal

Karena masyarakat Kampung Naga masih konsisten dalam mempertahankan adat istiadat serta budaya leluhur, maka Kampung Naga oleh Pemerintah Republik Indonesia, dalam hal ini Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya, dijadikan sebagai kampung adat atau desa tradisional. Disebut tradisional. Hal ini sangat berbeda jauh dibandingkan dengan masyarakat lain di luar Kampung Naga. Penduduk Kampung Naga juga hidup pada suatu tatanan yang penuh nuansa kesederhanaan. Bagi masyarakat Kampung Naga,

kepatuhan dalam menjalankan adat merupakan bentuk penghormatan kepada para leluhur (*karuhan*). Sesuatu yang datangnya bukan dari ajaran *karuhan* dianggap tabu, yang bila dilanggar akan menimbulkan petaka.

Tabu, pantangan atau pamali bagi masyarakat Kampung Naga masih dilaksanakan dengan patuh khususnya dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkenaan dengan aktivitas kehidupannya. Pantangan atau pamali merupakan ketentuan hukum yang tidak tertulis yang mereka junjung tinggi dan dipatuhi oleh setiap orang. Misalnya tata cara membangun dan bentuk rumah, letak, arah rumah, pakaian upacara, kesenian, dan sebagainya.

Bentuk rumah masyarakat Kampung Naga harus panggung, bahan rumah dari bambu dan kayu. Atap rumah harus dari daun nipah, ijuk, atau alang-alang, lantai rumah harus terbuat dari bambu atau papan kayu. Rumah harus menghadap sebelah utara atau ke sebelah selatan dengan memanjang ke arah Barat-Timur. Dinding rumah dari bilik atau anyaman bambu dengan anyaman sasag. Rumah tidak boleh dicat, kecuali dikapur atau dimeni. Bahan rumah tidak boleh menggunakan tembok, walaupun mampu membuat rumah tembok atau gedung (*gedong*).

Rumah tidak boleh dilengkapi dengan perabotan, misalnya kursi, meja, dan tempat tidur. Rumah tidak boleh mempunyai daun pintu di dua arah berlawanan. Karena menurut pandangan masyarakat Kampung Naga, rizki yang masuk kedalam rumah melalui pintu depan tidak akan keluar melalui pintu belakang. Untuk itu dalam memasang daun pintu, mereka selalu menghindari memasang daun pintu yang sejajar dalam satu garis lurus.

Di bidang kesenian masyarakat Kampung Naga mempunyai pantangan atau tabu mengadakan pertunjukan jenis kesenian dari luar Kampung Naga seperti wayang golek, dangdut, pencak silat, dan kesenian yang lain yang mempergunakan waditra goong. Sedangkan kesenian yang merupakan warisan leluhur masyarakat Kampung Naga adalah terbangangan, angklung, beluk, dan rengkong.

Kesenian beluk kini sudah jarang dilakukan, sedangkan kesenian rengkong sudah tidak dikenal lagi terutama oleh kalangan generasi muda. Namun bagi masyarakat Kampung Naga yang hendak menonton kesenian wayang, pencak silat,

dan sebagainya diperbolehkan kesenian tersebut dipertunjukkan di luar wilayah Kampung Naga.

Adapun pantangan atau tabu yang lainnya yaitu pada hari Selasa, Rabu, dan Sabtu. Masyarakat kampung Naga dilarang membicarakan soal adat-istiadat dan asal usul kampung Naga. Termasuk membicarakan Sembah Dalem Singaparna yang merupakan *karuhun* masyarakat Kampung Naga.

Sistem kepercayaan masyarakat Kampung Naga terhadap ruang terwujud pada kepercayaan bahwa ruang atau tempat-tempat yang memiliki batas-batas tertentu dikuasai oleh kekuatan-kekuatan tertentu pula. Tempat yang mempunyai batas dengan kategori yang berbeda seperti batas sungai, batas antara pekarangan rumah bagian depan dengan jalan, tempat antara pesawahan dengan selokan, tempat air mulai masuk atau disebut dengan *huluwotan*, tempat-tempat lereng bukit, tempat antara perkampungan dengan hutan, dan sebagainya, merupakan tempat-tempat yang didiami oleh kekuatan-kekuatan tertentu. Daerah yang memiliki batas-batas tertentu tersebut didiami makhluk-mahluk halus dan dianggap angker atau *sanget*. Itulah sebabnya di daerah itu masyarakat Kampung Naga suka menyimpan "sasajen" (sesaji).

Kepercayaan masyarakat Kampung Naga terhadap waktu terwujud pada kepercayaan mereka akan apa yang disebut *palintangan*. Pada saat-saat tertentu ada bulan atau waktu yang dianggap buruk, pantangan atau tabu untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang amat penting seperti membangun rumah, perkawinan, hitanan, dan upacara adat. Waktu yang dianggap tabu tersebut disebut larangan bulan.

Larangan bulan jatuhnya pada bulan sapar dan bulan Rhamadhan. Pada bulan-bulan tersebut dilarang atau tabu mengadakan upacara karena hal itu bertepatan dengan upacara menyepi. Selain itu perhitungan menentukan hari baik didasarkan pada hari-hari naas yang ada dalam setiap bulannya, seperti yang tercantum dibawah ini:

1. Muharam (Muharram) hari Sabtu-Minggu tanggal 11,14
2. Sapar (Safar) hari Sabtu-Minggu tanggal 1,20
3. Maulud (Rabiul Tsani) hari Sabtu-Minggu tanggal 1,15

4. Silih Mulud (Rabi'ul Tsani) hari Senin-Selasa tanggal 10,14
5. Jumalid Awal (Jumadil Awwal) hari Senin-Selasa tanggal 10,20
6. Jumalid Akhir (Jumadil Tsani) hari Senin-Selasa tanggal 10,14
7. Rajab (Rajab) hari Rabu-Kamis tanggal 12,13
8. Rewah (Sya'ban) hari Rabu-Kamis tanggal 19,20
9. Puasa/Ramadhan (Ramadhan) hari Rabu-Kamis tanggal 9,11
10. Syawal (Syawal) hari Jumat tanggal 10,11
11. Hapit (Dzulqaidah) hari Jumat tanggal 2,12
12. Rayagung (Dzulhijjah) hari Jumat tanggal 6,20

Pada hari-hari dan tanggal-tanggal tersebut tabu menyelenggarakan pesta atau upacara-upacara perkawinan, atau khitanan. Upacara perkawinan boleh dilaksanakan bertepatan dengan hari-hari dilaksanakannya upacara menyepi. Selain perhitungan untuk menentukan hari baik untuk memulai suatu pekerjaan seperti upacara perkawinan, khitanan, mendirikan rumah, dan lain-lain, didasarkan pada hari-hari naas yang terdapat pada setiap bulannya.

Di Kampung Naga terdapat beberapa peraturan yang harus dipatuhi oleh pengunjung, antara lain tidak boleh berkata sembarangan, tidak boleh mengganggu hewan yang ada, dan tidak boleh mematahkan ranting-ranting pohon. Peraturan itu tidak hanya untuk wisatawan saja, melainkan juga berlaku bagi penduduk lokal. Bahkan, bagi penduduk asli Kampung Naga terdapat lebih banyak peraturan atau yang mereka sebut sebagai *pamali*. Sebagai contoh, mereka tidak boleh mengecat rumah mereka kecuali menggunakan kapur, tidak boleh membangun rumah menggunakan batu bata dan semen, tidak boleh mengadakan pertunjukan seni selain kesenian asli Kampung Naga, dan masih banyak peraturan lainnya. Bagi orang luar aturan tersebut mungkin terlihat tidak masuk akal, namun justru beranjak dari *pamali* dan kearifan lokal itulah kelestarian Kampung Naga tetap terjaga.

Selain itu, hampir sama dengan masyarakat Badui, warga Kampung Naga tidak memperkenankan barang maupun peralatan modern masuk ke kampung mereka. Bahkan, jaringan listrik pun tidak diperkenankan masuk ke kampung ini. Oleh karena itu, saat malam tiba suasana menjadi begitu gelap. Hanya ada sinar *teplok* atau lentera sebagai penerang utama di rumah-rumah. Sedangkan untuk

penerangan di jalan-jalan, mereka terbiasa menggunakan suluh. Namun, justru itulah yang menjadi keunikan ketika Anda menginap di kampung ini – suasana perdesaan yang benar-benar menyatu dengan alam.

Sebagai warga sebuah kampung adat, penduduk Kampung Naga juga kerap melaksanakan upacara adat. Upacara tersebut biasa dilaksanakan pada bulan Maulud dan Syawal (kalender Hijriah). Wisatawan yang ingin menyaksikan upacara tersebut harus mematuhi semua peraturan yang berlaku selama upacara adat berlangsung.

Gambar

Bentuk Kesenian Kampung Naga



Sumber Foto: <http://discover-indonesia.com>

Semua rumah warnanya tidak boleh dirubah, yakni seragam berwarna putih dan coklat. Dinding rumah terbuat dari bilik atau anyaman bambo

B. Gambaran Umum *Kampung Mahmud*

Sejarah dan Letak Geografis

Kampung Mahmud merupakan sebuah dusun yang berada di wilayah Kabupaten Bandung dan berada tidak jauh dari pinggiran kota Bandung sehingga kampung ini bisa dikatakan berada di wilayah peri-peri, atau wilayah pinggiran. Secara teori penduduk wilayah di pinggiran merupakan penduduk yang rawan akan pengaruh dari berbagai perubahan dan pola hidup. Namun apakah teori ini berlaku untuk menganalisa keadaan penduduk di Kampung Mahmud?. Demikian salah satu isu pokok inilah yang akan kami uji dari hasil kajian ini. Lewat penelusuran sejarah perkembangan yang terjadi di Kampung Mahmud, penulis mencoba mengurai benang merah yang akan menjawab salah satu pertanyaan riset tadi.

Kampung Mahmud mempunyai jumlah penduduk sekitar 200 kepala keluarga yang menempati daerah seluas 4 hektar. Seluruh penduduknya beragama Islam dengan mayoritas bekerja sebagai petani. Meskipun demikian mata pencaharian penduduk juga digali dari hasil kerajinan home industry berupa pengrajin-pengrajin meubel yang hasil produksinya menyebar tidak hanya di sekitar wilayah Kampung Mahmud, melainkan juga ke berbagai pelosok di Jawa Barat. Menurut penjelasan kiai Adam pendiri Kampung Mahmud adalah Embah Eyang Abdul Manaf keturunan dari Syarif Hidayatullah seorang wali yang berasal dari Cirebon⁵⁷. Pada saat itu Abdul Manaf meninggalkan kampung halamannya menuju ke tanah suci Mekah untuk menunaikan ibadah Haji. Diceritakan juga bahwa sebelum kembali dia merasakan adanya firasat bahwa negerinya akan dijajah oleh bangsa asing (Belanda). Atas dasar itu, masih menurut kiai Adam sebelum pulang dari Mekah Abdul Manaf berdoa secara khusus di satu tempat yang dinamakan Gubah Mahmud yang letak lokasinya tidak jauh dari Masjidil Haram. Karena hasil patunjuk berupa ilham, Abdul Manaf mengambil seongkok tanah dari tempat dia

⁵⁷ Wawancara dengan Kiai Adam pada tanggal 6 Maret 2015, jam 12.40-13.30, Kiai Adam Yudarmana adalah adik K.H. Kasmudin, Kiai Adam juga adalah kepala MTs Al Mahmudiyah dan sekaligus sebagai pendiri MI dan MTsnya yang didirikan pada tahun 1999-2000. Beliau merupakan tokoh utama pendidikan masyarakat Kampung Mahmud. Dikatakan demikian karena memang beliau satu-satunya putra daerah pertama yang mengecap pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi dan berhasil menjejewantahkan hasil ilmunya dalam bentuk pendirian sekolah tingkat dasar dan menengah pertama di daerahnya. Dalam penjelasannya bahwa ketika dia mendirikan sekolah tantangan dan godaannya sangat besar.

berdoa di sekitar Masjidil Haram ini dan dibawanya pulang ke tanah air. Hasil doanya di Gubah Mahmud ini Abdul Manaf juga mendapat petunjuk bahwa sepulangnya dari tanah suci dia harus mencari wilayah rawa yang berjauhan dari pusat keramaian sehingga ketika tiba di tanah air dia langsung mencari rawa tersebut. Alhasil Abdul Manaf menemukan rawa ini di pinggiran Sungai Citarum yang lokasinya tidak jauh dari daerah Cigondewah. Sesampainya di rawa tersebut tanah yang dia bawa dari Gubah Mahmud itu ditaburkan di atas rawa. Dengan kesaktiannya tanah rawa yang tadinya tidak mungkin untuk dibangun bangunan rumah dengan berubah menjadi tanah lapang yang bisa dibangun. Cerita kesaktian ini menjadi cerita turun-temurun yang melegenda dan diyakini kebenarannya oleh seluruh masyarakat Kampung. Setelah tanah rawa rawa berubah jadi tanah darat selanjutnya Eyang Abdul Manaf membangun rumah dan tak lama setelah itu bermunculan rumah-rumah lainnya dan membentuk menjadi suatu perkampungan. Eyang Abdul Manaf memberinya nama kampung ini sama dengan tempat ketika dia berdoa di Gubah Mahmud, Mekah.

Lain halnya kisah yang didapat dalam sebuah laporan penelitian yang disusun oleh team Kemendikbud, menceritakan bahwa akibat segenggam tanah yang dibawa dari Mekah yang ditaburkan di rawa, dalam mitos ini disebutkan bahwa air sumur menjadi kering tidak ada airnya sama sekali. Untuk memenuhi semua kebutuhan hidup akan air didapat dari sungai Citarum.⁵⁸

Letak geografis Kampung Mahmud yang berada di pinggiran kota⁵⁹, dibantaran sungai Citarum menjadikan kampung ini pada jaman penjajahan Belanda tidak terusik oleh penjajahan karena lokasinya yang benar-benar seperti tersembunyi ditunjang kehidupan di kampung ini berjalan normal seperti adanya tidak ada gerakan-gerakan yang mencurigakan bagi pemerintah penjajah. Alasan logis inilah yang bisa menjelaskan sehingga wilayah ini tidak tersentuh oleh

⁵⁸ Lihat, Team Penyusun, 1992. "Sistem Religi dan Pertabuan di Kampung Mahmud Kabupaten Bandung", Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Bandung.

⁵⁹ Lihat:

<http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/destdet.php?id=25&lang=id#sthash.110zAoyw.dpuf>

kolonialisasi. Meskipun demikian alasan yang lebih dalam dan dapat dibuktikan secara empiris bisa saja dikaji dalam riset yang lebih mendalam lagi. Dalam pandangan masyarakat Kampung Mahmud tidak terusiknya wilayah ini oleh kaum penjajah dan bahkan menjadi tempat bersembunyinya para pejuang merupakan ijabahan hasil dari doanya Eyang Abdul Manaf di Gubah Mahmud, Mekah. Dalam doanya kalau penjajah yang akan datang nanti menjadi kenyataan, Abdul Manaf meminta bahwa tempat atau wilayah yang akan dijadikan tempat tinggal itu tidak terusik oleh kaum penjajah.

Menurut Kiai Adam hingga saat ini Eyang Abdul Manaf mempunyai 7 generasi penerus (anak keturunan), yaitu di antaranya: Eyang Sutrajaya, Eyang Inu, Eyang Mahmud Iyan, Eyang Aslim, Eyang Kiai H. Zaenal Abidin, Kiai H. Muhamad Madar dan H. Amin.

Secara administratif Kampung Mahmud termasuk ke dalam wilayah Desa Mekarrahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung. Tepatnya, Kampung Mahmud berada di RW 04, dan hanya dua RT di dalamnya, yakni RT 01 dan RT 02. Luas Desa Mekarrahayu sekitar 299.664 ha. Adapun batas-batas wilayah yang mengitari desa adalah: sebelah utara berbatasan dengan Desa Rahayu dan Desa Cigondewah; di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pameuntasan dan Desa Daraulin; di sebelah barat berbatasan dengan Desa Nanjng; dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Margahayu. Keadaan wilayah Desa Mekarrahayu terdiri atas daratan dan pesawahan. Daratan meliputi tanah pekarangan sekitar 123.630 ha; tanah pesawahan 136.925 ha; dan tanah pertanian kering, lading serta tegalan sekitar 39.109 ha.⁶⁰ Suburnya tanah di desa ini menghasilkan produksi pertanian yang cukup melimpah dari mulai hasil panen sawah ladang dan palawija menjadikan daerah ini tidak kekurangan dalam hal makanan hasil pertanian. Disamping itu rimbunya pohon bambu di sekitar pinggiran kampung merupakan

⁶⁰ data geografis kampung Mahmud ini didowload dari website yang didokumentasikan oleh peneliti:
<file:///D:/WANTANAS/WANTANAS/kp%20mahmd/KAMPUNG%20MAHMUD%20%20Sejarah%20Kampung%20Mahmud.htm>

potensi hasil alam yang dimanfaatkan oleh warga untuk industry rumah tangga berupa kerajinan dan anyaman seperti bilik dan alas lantai ‘pelupuh’.

Ketika kita mau menuju Kampung Mahmud sangat banyak alternative bisa keluar Tol Baros kalau menggunakan kendaraan pribadi tinggal nanya di gerbang tol petugas biasanya langsung menunjukan arah menuju lokasi. Kalaupun tidak melewati tol, perjalanan menuju lokasi seandainya pengunjung dari Bandung Timur maka bisa melalui Pagarsih dengan banyak petunjuk arah menuju Kampung Mahmud. Sementara jika kita menuju lokasi dengan menggunakan angkutan umum atau angkutan kota (biasa disingkat angkot) melalui angkot dari terminal Kebun Kelapa jurusan Cibaduyut, lalu berhenti di terminal Tegal Lega. Dari terminal Tegal Lega, menggunakan angkutan kota dengan jurusan Tegal Lega-Mahmud, angkot ini langsung berhenti di tujuan, terminal ahir lokasi Kampung Mahmud. Di bawah pukul 09.00 WIB, angkutan ini biasanya hanya sampai Bumi Asri I. selanjutnya untuk meneruskan perjalanan sampai ke Kampung Mahmud, tersedia delman atau ojeg. Alternatif lain, dari terminal Kebun Kelapa menggunakan angkot jurusan Kebun Kelapa - Cibaduyut, lalu turun di terminal Leuwi Panjang. Dari Leuwi Panjang kita naik angkot dengan jurusan Cipatik, lalu berhenti di Rahayu. Selanjutnya naik ojeg menuju Kampung Mahmud. Perjalanan melalui kedua jalur tersebut hanya membutuhkan waktu tidak sampai satu jam jika tidak ada kemacetan, sekitar kurang lebih 90 menitan.

Sistem Religi

Masyarakat Kampung Mahmud secara keseluruhan adalah umat Islam yang berafiliasi pada Islam tradisi Sunni sehingga pola perilaku dan ketaatan dalam beribadah selalu mengarah pada ajaran dari empat imam madzhab (Maliki, Hambali, Hanafi dan Syafi’i). Islam Sunni di Indonesia adalah mayoritas bermadzhab Syafi’i, demikian juga masyarakat Kampung Mahmud ini semuanya bermadzhab Syafi’i. Oleh sebab itu tidak heran jika dalam perilaku dan sikap keberagaman masyarakat Kampung Mahmud ini lebih fleksibel, toleran dan inklusif dalam mensikapi keragaman dan tradisi.

Tradisi *Sunni* selain terkenal inklusif dan humanis, juga memiliki karakter toleran yang sangat tinggi. Bisa beradaptasinya sebuah ajaran yang realtif baru masuk (Islam) dengan tradisi keagamaan yang sudah lebih awal mengakar di masyarakat Indonesia tidak lepas dari latar belakang Islam *Sunni* itu sendiri. Harry J. Benda dalam bukunya *Bulan Sabit Matahari Terbit*, memberikan catatan dalam perspektif historis dan antropologis bahwa masuknya Islam ke Indonesia tidak langsung dari negeri sumbernya di Timur Tengah melainkan melalui Parsi dan Gurajarat (India). Hal ini yang menjadikan corak dan karakter Islam di Indonesia berbeda dengan Arab yang merupakan tempat asal lahirnya agama ini. Islam yang berkembang di Parsi dan India memiliki kesamaan dalam hal corak dan karakter yaitu Islam yang cenderung tasawuf atau mistik. Dalam pandangan Benda inilah yang menyebabkan corak Islam di Indonesia lebih berbau sinkretis dan animistik.⁶¹ Hanya dengan pisau analisis inilah kita bisa memahami umat Islam di Kampung Naga yang merupakan bagian dari umat Islam *mainstream* Indonesia tidak terlepas dari potret Islam seperti yang dinarasikan oleh Benda. Meski demikian terkadang naratif Benda tentang Islam Nusantara ini masih perlu dikaji lebih dalam, karena tidak mungkin para Wali Songo dan kiai-kiai besar lainnya, tak terkecuali Eyang Abdul Manaf yang juga merupakan keturunan Wali Sunan Gunung Djati Cirebon, tidak mungkin melakukan hal sinkritisme mencampur adukan haq dan bathil padahal beliau adalah seorang wali Allah. Demikian juga para mubaligh yang dengan ketinggian ilmunya sangat faham tentang mana yang benar dan mana yang salah dalam perspektif Islam tidak bisa diragukan lagi. Itulah sementara pendapat ilmuan Islam tentang kritik ilmiah yang dilontar kepada Benda.⁶²

Seperti halnya masyarakat Islam *Sunni* secara umum sangat menghormati Nabi, para sahabat, tabiit tabiin, serta para aulia dan leluhur yang dianggap memiliki kharisma. Demikian juga masyarakat Kampung Mahmud sangat menghormati dan mencintai para leluhurnya yang membangun kampung tersebut. Bentuk

⁶¹ Harry J. Benda, "Bulan Sabit Matahari Terbit". "The Crescent and The Rising Sun Indonesia Islam Under The Japanese Occupation, 1942-1945", Penerj, Daniel Dakidae, (Jakarta Jaya, 1980, hal.36)

⁶² Salah seorang ilmuan Islam yang mengkritik asumsi Benda adalah Rubaidi. Lihat dalam *Radikalisme Islam, NU Masa Depan Islam Moderat di Indonesia.....*

penghormatan ini ditunjukkan dengan pemeliharaan makam para leluhur dengan membangun dan memelihara dan mengkaramahkan makam-makam tersebut. Terdapat tiga makam yang dikeramatkan (Maqom Karomah) di Kampung Mahmud, yaitu 1). Makam Eyang Abdul Manaf, 2). Makam Sembah Eyang Dalem Abdullah Gedug, dan 3). Makam Sembah Agung Zaenal Arif. Tk heran jika kit memasuki Kampung Mahmud ini kita menjumpai Gapura dengan nama Maqom Karomah Mahmud yang artinya bahwa Mahmud merupakan tempat yang dikeramatkan atau penuh dengan karomah kemuliaan. Sehingga para pejiarah datang ke sini dengan keyakinan untuk mendapat karomah dari leluhur Kampung Mahmud, dari makam-makam yang mereka jiarahi.

Karena karomah yang dimiliki oleh makam-makam yang diyakini dan diagungkan masyarakat tadi tidak sedikit berkah yang ditimbulkan dari makam-makam para leluhur ini. Masih dalam rangka pengagungan dan pengkultusan para leluhur tersebut berbagai ritual dan jiarah kubur menjadi tradisi yang berkembang dan turun temurun. Dari tradisi jiarah kubur inilah roda perekonomian bergerak dan menjadi salah satu andalan masyarakat setempat. Bagaimana tidak, jiarah kubur dengan ritual-ritualnya yang sudah mentradisi pada malam-malam dan hari-hari tertentu menjadikan kampung ini selalu ramai dikunjungi para pejiarah yang datang tidak hanya dari daerah sekitar melainkan dari berbagai penjuru tanah air.

Tidak hanya berhenti dalam prosesi ritual dan jiarah kubur, berbagai bentuk tradisi dan budaya serta larangan-larangan berkembang dan tumbuh subur terpelihara dan terjaga dalam situasi dan kondisi jaman yang senantiasa berubah. Masyarakat Kampung Mahmud dalam hal ini berhasil menampilkan dan mempertahankan budaya ini secara konsisten sehingga tidak heran jika kita saat ini masih dengan mudah menemukan berbagai bentuk kebiasaan serta tradisi-tradisi yang diwariskan masih terpelihara. Namun tidak dapat dipungkiri juga meskipun secara substansi tradisi-tradisi tadi masih terjaga dengan kuat nammun terdapat beberapa tradisi dalam bentuk larangan-larangan juga mengalami sedikit prubahan dengan berbagai alasan yang menyertainya.⁶³

⁶³ Wawancara dengan Kiai Adam pada hari Jum'at tanggal 6 Maret 2015, jam 12.40-13.30, di kediamannya yang dilakukan dalam nuansa penuh kekeluargaan dan keramahan.

Masyarakat Kampung Mahmud memiliki tingkat ketaatan pada tradisi dan budaya yang luar biasa tingginya. Bagaimana mungkin sebuah larangan yang ada sejak abad ke enam belas bertahan dan bertengger di hati masyarakat tidak lepas dan pudar oleh waktu. Berbagai tradisi itu tidak banyak yang berubah secara signifikan, meski tidak bisa dipungkiri sejalan perubahan jaman ada beberapa catatan tentang pudarnya beberapa tradisi dari sejumlah tradisi yang ada. Diantara pudarnya tradisi tersebut seperti yang terjadi pada ahir tahun delapan puluhan, H. Amin, sesepuh Kampung Mahmud mencoba merubah tradisi atas dasar berbagai pertimbangan yang dianggap sangat matang, yaitu membangun masjid secara permanen dengan material tembok. Selain juga mulai masuknya listrik dalam program listrik masuk desa serta hadirnya radio dan tv. Tidak hanya itu tradisi mandi dan mengambil air di sungai Citarum mulai tergantikan dengan hadirnya sumur-sumur di beberapa rumah kalau tidak dikatakan saat itu semua rumah belum memiliki.⁶⁴

Pudarnya beberapa tradisi yang dianggap masyarakat Kampung Mahmud bukan hal yang substansial sifatnya, hanya bisa dianalisa dengan pendekatan antropologis,⁶⁵ dengan memahami budaya dan kultur yang begitu deras di lima abad pasca tradisi itu mengakar dan hadir pada masyarakat kampung. Sosio-kultural di dipenghujung ahir abad dua puluh sudah sangat jauh beda dengan sosio-kultural pada abad 16 ketika Kampung Mahmud terbentuk. Hal seperti terurai dalam penjelasan Kiai Adam bahwa ketika H. Amin melakukan terobosan tersebut bukan tanpa alasan yang luar biasa kuat, disamping juga sudah melalui *tawasulan* yang dilakukan oleh H. Amin selama empat puluh hari empat puluh malam kepada para karuhun (leluhur) agar pembangunan mesjida dengan bentuk permanen ini tidak

Wawancara ini dilaksanakan persis setelah selesai melaksanakan ibadah shalat Jum'at berjamaah.

⁶⁴ Lihat, Team Penyusun, 1992. "Sistem Religi dan Pertabuan...", hal. 28

⁶⁵ Antropologis merupakan pendekatan dalam studi agama yang relative kelahirannya baru I abad dua puluh yang lalu. Dengan pendekatan ini kajian masyarakat beragama bisa didekati dalam perspektif ilmiah pendekatan ini juga biasa disandingkan dengan sosial kemasyarakatan keagamaan sehingga namanya menjadi Antropologi sosial agama yang mencoba menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan soal-soal upacara, kepercayaan tindakan dan kebiasaan yang tetap dalam masyarakat sebelum mengenal tulisan yang menunjuk pada apa yang dianggap suci dan supranatural

berdampak negative dan malapetaka. Dan ketika ahirnya tidak terjadi malapetaka seperti yang diyakini dalam system religi masyarakat, sumur berair dan kita menyaksikan radio dan tv hadir di rumah-rumah sampai saat ini.⁶⁶

Sementara itu paling tidak terdapat dua dimensi dalam agama yaitu: *pertama* apa yang harus dipercayai (dimensi keimanan) dan *kedua* apa yang harus dikerjakan (dimensi ritual). Ritual atau perilaku keagamaan yang didasarkan pada dimensi keimanan biasanya bisa diukur secara ilmiah karena melahirkan fenomena, sehingga ilmu yang mendampingi dalam pengamatan masyarakat agama atau masalah keagamaan adalah Fenomenologi Agama. Gejala keagamaan yang muncul ke permukaan inilah yang bisa diamati secara ilmiah sehingga bidang garapan ilmunya pun menjadi berbeda dengan apa yang dikaji dari sebah kepercayaan atau hal yang diyakini kebenarannya. Untuk ilmu yang disebut pertama adalah Ilmu Agama atau Religious Studies, yaitu ilmu yang didasarkan pada fenomena fakta empiris dari suatu peristiwa keagamaan. Ilmu tersebut tidak berbicara benar dan salah dari sebuah ritual atau perilaku keagamaan. Sementara ilmu yang membahas masalah keimanan yang berbicara benar dan salah dari setiap ajaran agama adalah Teologi. Maka untuk kasus penelaahan dan penelitian masalah agama dan keagamaan di masyarakat Kampung Mahmud ilmu yang cocok dipakai dan dijadikan pendekatan adalah Religious Studies tadi. Dimana ilmu ini hanya bersifat menguraikan dan mendeskripsikan apa yang terukur secara empiris sehingga kebenarannya pun semata kebenaran empiris (ilmiah).

Dalam konteks masyarakat Kampung Mahmud banyak hal yang bisa dikaji secara ilmiah, karena banyak perilaku keagamaan dalam berbagai bentuk tradisi, yang kadang ketika dikaji dalam perspektif dan pendekatan fenomenologis perilaku tersebut memiliki makna agama tersendiri (religious meaning). Tradisi yang memiliki makna keagamaan tersebut tercermin dalam berbagai bentuk larangan dan ritual agama.

Bentuk Kearifan Lokal

⁶⁶*Ibid*

Dibawah ini pembahasan diarahkan pada seputar larangan-larangan yang ada dan berbagai tradisi yang didasarkan pada pemahaman agama Islam masyarakat Kampung Mahmud.

Tidak boleh membangun rumah permanen (ditembok dan menggunakan kaca).

Dalam membangun rumah rumah masyarakat kampung memiliki tradisi yang ditaati secara turun-temurun dan tidak boleh dilanggar karena jika larangan ini dilanggar akan menimbulkan petaka bagi dirinya maupun keluarga yang membangun rumah tersebut. Petaka berupa keretakan dalam rumahtangga atau juga adanya kecelakaan dalam anggota keluarga. Tradisi ini leluhur membangun rumah diawali dari material yang digunakan sebagai bahan bangunan serta tata cara dalam mendirikan bangunan/rumah.

Dalam penjelasan kiai Adam tidak dibolehkannya membangun rumah permanen karena karuhun (leluhur) Kampung Mahmud sangat benci terhadap penjajah yang memiliki rumah dengan konsep modern ditembok seperti rumah-rumah modern yang ada sekarang. Maka membiarkan rumah-rumah hanya terbuat dari bilik bambu bukan berarti masyarakat tidak bisa membangun rumah permanen dengan tembok melainkan sebuah penghormatan terhadap larangan yang dikeluarkan para leluhur. Respon terhadap kolonialisasi dalam bentuk perlawanan kultural masyarakat Kampung Mahmud.

Namun ketika kami mengunjungi kepala Desa Mekarahayu, Herry Heryadi,⁶⁷ diperoleh perspektif lain tentang larangan mendirikan rumah secara permanen. Herry menjelaskan bahwa keadaan struktur dan kontur tanah di Kampung Mahmud yang memang bekas rawa asalnya mempunyai kontur yang tidak stabil sehingga jika dibangun rumah permanen/tembok bisa membahayakan

⁶⁷ Wawancara dengan Kepala Desa Mekarrahayu, Herry Heryadi dilakukan pada tanggal 6 Maret 2015, sekitar jam 14.30 sampai jam 15.30 bersama Dr. Nurohman. Wawancara ini dilakukan di Balai Desa, di ruang kerja Kepala Desa, karena pada waktu itu kebetulan kami mengambil data demografi di kator Desa ada juga Kepala Desanya jadi sekali mendayung dua pulau terlampaui.

bagi penghuni rumah apa lagi memakai kaca. Jika terjadi pergeseran tanah yang labil tadi itulah petaka yang bisa dijelaskan dalam perspektif ilmiah. Petaka yang dalam tradisi masyarakat sebagai larangan dan pertauban membuat rumah permanen. Selanjutnya Herry juga memberi penjelasan dengan menganalogikan bahwa posisi tanah wilayah Kampung Mahmud ini berada dicekungan yang melendut agak ke bawah sehingga jalur penerbangan tidak bisa melewati daerah tersebut karena tinggi grafitasi yang membahayakan bagi penerbangan. Bahkan jika pesawat melewati ke sana terjadi tarikan grafitasi yang membahayakan penerbangan dan bisa menghancurkan kaca-kaca rumah karena getaran pesawat yang rendah tertarik grafitasi ini.

Tidak boleh bikin sumur

Larangan berikutnya yang masih diyakini oleh masyarakat Kampung Mahmud adalah tidakbolehnya masyarakat membangun, membuat sumur di darat karena harus pergi ke sungai Citarum untuk keperluan mandi dan bersih-bersih.

Ketika kami tanyakan lebih jauh tentang makna filosofis dan larangan jangan membuat sumur di darat, Kiai Adam dengan gamblang menerangkan bahwa terdapat hikmah dan kebajikan yang luarbiasa dari larangan ini diantaranya:

- a. Sungai Citarum menjadi tempat terjadinya ukhuwah (Persaudaraan/kebersamaan) masyarakat Kampung Mahmud. Tempat terjadinya interaksi dan ajang silaturahmi masyarakat ketika di senja hari mesti bersih-bersih pergi ke Sungai Citarum pasca bekerja, bertani, dan berladang seharian. Tetapi lain halnya ketika sungai Citarum ini sudah mulai tercemar, dan tidak lagi bersih airnya. Para kiai dan sesepuh Kampung Mahmud berijtihad dan meminta widi kepada para leluhur untuk diijinkannya membangun sumur di tiap rumah dengan alasan air di Citarum tidak lagi suci mensucikan untuk dipakai berwudlu.
- b. Ketika penulis kejar tentang kondisi silaturahmi saat ini, kiai Adam menjelaskan meski salah satu media silaturahmi sudah hilang dengan tidak perginya masyarakat ke sungai untuk mandi karena sudah

memiliki sumur masing-masing, namun silaturahmi tetap masih sangat tinggi. Hal ini penulis juga saksikan ketika dalam saat shalat jum'at eksistensi silaturahmi itu masih terlihat tinggi, terlihat dengan begitu membludaknya jamaah shalat jum'at. Bahkan tidak hanya itu terasa keakraban dan silaturahmi yang luar biasa hampir jarang ditemukan di masjid-masjid tempat juma'tan di wilayah perkotaan. Sebelum jumatan dimulai di setiap sudut kampung masyarakat berkumpul dan berbincang berbagai hal tentang kehidupan dan aktifitas keseharian masyarakat.

- c. Sementara diakhir penjelasan tentang makna terdalam dari larangan leluhur untuk tidak membangun, membuat sumur di darat. Adalah bahwa umat masyarakat Kampung Mahmud ini wajib memelihara sungai Citarum ini jangan sampai terkena polusi dan pencemaran sehingga airnya tetap jernih dan bisa digunakan untuk keperluan kebersihan dan bersuci bagi umat Islam. Pesan leluhur ini penulis konfirmasi dengan makna filosofis dari masyarakat yang ada jauh di belahan benua sana, yaitu masyarakat Mesir yang menghormati Sungai Nil dengan tradisi rumah menghadap sungai bukan membelakangi seperti yang ada di bantaran-bantaran sungai di Indonesia. Filosofis rumah menghadap sungai yang dipraktikan di sepanjang sungai Nil menjadikan sungai Nil tersebut dipelihara dan dijaga kebersihannya. Sehingga ketika dikonfirmasi kepada kiai Adam, beliau mengiyakan apa yang diharapkan dari makna terdalam sebuah larangan membangun sumur didarat adalah suruhan untuk menjaga dan memelihara sungai Citarum.

Dilarang memelihara Angsa (Soang)

Penjelasan kiai Adam tentang larangan ini dianalogikan dengan bentuk fisik dari soang itu memiliki badan dengan bulu berwarna putih bersih dengan leher yang panjang symbol yang dimetamorfosiskan kepada orang-orang Belanja (Penjajah) yang benar-benar menentang tradisi ibadah. Kembali ditemukan adanya linierisasi dari sebuah perlawanan kultural terhadap bentuk penjajahan colonial. Kebencian

terhadap penjajah dimetamorfosiskan dalam larangan beternak Soang (Angsa) oleh para leluhur Kampung Mahmud.

Larangan menggunakan Radio dan alat-alat elektronik lainnya

Larangan ini tidak jauh beda dengan makna simbolik dari larangan memelihara angsa. Radio dan elektronik lainnya merupakan produk asing yang dianalogikan karya para penjajah Eropa pada saat itu. Tetapi dari sisi ekonomis terdapat penjelasan lain tentang larangan itu, karena analisa selanjutnya dijelaskan oleh kiai Adam bahwa larangan ini memudar pasca tahun 80an program listrik masuk desa. Hal ini dikutakan kembali oleh kepala desa Mekar Rahayu, Herry Heryadi, bahwa larangan ini ternyata dilanggar oleh para tetua di Kampung Mahmud. Meskipun secara bergurau bahwa ketika kenapa salah seorang tokoh Kampung adat ini menyalakan radio, dijawab bahwa dia sudah mendapat ijin dari leluhur. Tercermin dari gurauan ini bahwa leluhur masih menempati posisi yang sangat agung sehingga bentuk penghormatan sekalipun dalam gurauan, leluhur ditempatkan sebagai rujukan sumber hukum ketika seseorang melaksanakan satu hal apapun itu bentuknya.

Sementara dalam perspektif ekonomi, dijelaskan lewat meningkatnya tarap hidup masyarakat yang pada awalnya nota bene masyarakat petani dan penggarap serabutan tanah menjadi masyarakat buruh industry dan bahkan munculnya para pengusaha meubel yang menjamur di Kampung Mahmud ini. Sehingga akhirnya terjadi pergeseran nilai dari larangan itu dengan kesadaran kebutuhan yang ditunjang oleh kekuatan ekonomi yang mampu untuk membeli barang-barang elektronik tersebut.

Tidak boleh membunyikan Gong

Seperti kita ketahui sebelumnya bahwa dibangunnya Kampung Mahmud ini tidak terlepas dari strategi agar jangan sampai terjajah oleh Belanda maka larangan jangan membunyikan Gong pun merupakan salah satu strategi biar tidak

terdengar hiruk pikuk di perkampungan yang akan menarik perhatian kaum penjajah untuk datang ke kampung. Makna sesungguhnya bukan hanya pada gongnya tetapi simbolik jangan membuat keramaian dari bunyi alat music yang memancing perhatian penjajah. Selain itu masih dalam konteks kesederhanaan seperti halnya jangan membangun rumah dengan dinding tembok dan kaca konteks larangan jangan membunyikan gong juga adalah bagian dari sebuah kesederhanaan dari tradisi karena karakter Islam dengan tasawufnya yang penuh kesederhanaan diajarkan oleh Eyang Abdul Manaf.

Tradisi Ngadegkeun (Mendirikan Rumah)

Sebenarnya tradisi ketika warga mau membangun rumah ada tiga tradisi, yaitu upacara ritual sebelum mendirikan rumah, upacara ritual sedang mendirikan rumah dan upacara ritual setelah mendirikan rumah. Tradisi ngadegkeun merupakan bagian utama dari upacara ritual sedang mendirikan rumah. Tradisi sebelum mendirikan rumah tidak terlepas dari ritual agama berupa syukuran yang dipimpin oleh sesepuh kampung dengan *tawasul* meminta izin kepada *karuhun* agar diberi keselamatan selama pembangunan dan sesudah pembangunan sampai rumah tersebut ditempati oleh penghuninya. Syukuran ini dilakukan di tengah lokasi yang akan dibangun dengan membuat nasi tumpeng masyarakat warga berkumpul dan berdoa setelah makan bersama atau ada juga yang dibawa ke rumah. Sementara yang disebut terakhir ritual pasca rumah terbangun selesai adalah upacara *selamatan* rumah. Tidak ada bedanya ritual ini dengan ritual upacara sebelum mendirikan rumah, cuman tempat pelaksanaannya kalau sebelum di tanah lapang sedangkan setelah selesai pembangunan upacara dilaksanakan di dalam rumah baru tersebut. Maksud tujuannya sama persis seperti upacara dalam dua ritual sebelumnya.

Masyarakat Kampung Mahmud dalam membangun rumah memiliki tradisi “Ngadegkeun” yaitu syukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa ketika bangunan rumah sudah berdiri sebelum dipasang genting. Dalam tradisi ini ada beberapa kebiasaan yang dilakukan yaitu:

- a. Membungkus kusen kayu paling atas dengan bendera merah putih di atas suhunan, hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa hormat dan kecintaan kepada Negara. Pada awalnya dilakukan untuk menyimpan bendera ketika Ind
- b. Membuat “Bubur Bodas Bubur Beureum” (bubur merah bubur putih), dilakukan ketika bangunan rumah sudah mulai berdiri sebagai bentuk kegembiraan bahwa rumah/gedung segera selesai. Ungkapan rasa syukur yang digambarkan dalam makna simbolik bubur beureum bubur bodas (bubur merah bubur putih) adalah rasa cinta terhadap bendera merah putih cinta terhadap Negara.
- c. Bendera merah putih ada dalam setiap suhunan rumah di seluruh Kampung Mahmud

Muludan (12 Mulud/12 Rabiul Awal)

Tradisi Sunni yang mengagungkan dan memuliakan bulan-bulan yang bertalian dengan peristiwa besar dalam Islam tercermin kembali di Kampung Mahmud ini. Beberapa bulan yang disucikan atau dianggap suci dalam umat Islam diantaranya bulan Maulud, bulan Ramadhan dan bulan Muharam. Dalam menyambut dan memperingati bulan-bulan tersebut masyarakat Kampung Mahmud mengadakan syukuran dengan saling berbagi nasi tumpeng atau nasi dengan masakan-masakan tradisional Sunda. Menjelang Iedul Fitri dalam bulan Ramadhan masyarakat mengadakan syukuran karena sudah selesai melaksanakan ibadah satu bulan penuh berpuasa. Sebagai bentuk rasa syukur atas lulusnya ujian selama satu bulan penuh masyarakat mengadakan syukuran di rumah masing-masing dan mengantarkannya saling berbagi dengan tetangga. Bentuk syukur pada Maulud berupa perayaan dengan menyediakan makanana-makanan dan nasi kuning serta lauk-pauknya dilaksanakan oleh panitia Kampung dipusatkan pada Masjid utama dalam bentuk peringatan mauled Nabi atau lahirnya Nabi Muhammad saw. Terdapat kebersamaan dalam acara-acara tersebut dan menjadi pola kehangatan hidup dalam kekeluargaan yang hampir hilang dalam mayoritas masyarakat tradisi modern.

Tradisi *Muludan* dilakukan pada tanggal 12 Mulud setiap tahunnya di Kampung Mahmud dan puncaknya dilakukan pada malam hari dengan ritual pengumpulan seluruh benda pusaka para leluhur untuk dimandikan dengan air kembang. Karena saat ini pusaka-pusaka itu sudah berkurang bahkan tidak ada lagi maka yang dikumpulkan adalah alat-alat masak, alat-alat pertanian, alat-alat kecantikan yang dikumpulkan dalam tradisi muludan ini.

Tradisi ini menjadi magnet yang luar biasa di Kampung Mahmud, karena pada malam muludan pengunjung ke kampung ini membludak yang melakukan jiarah kubur dari berbagai daerah tidak hanya daerah sekitar melainkan dari berbagai penjuru tanah air. Tradisi ini juga menggerakkan roda perekonomian masyarakat karena di kampung ini tidak sulit untuk menjumpai rwarung-warung yang menyajikan makanan yang siap untuk mengganjal perut keroncong bagi para pengunjung dan para pelancong.

Kampung Mahmud merupakan daerah yang penduduknya 100% beragama Islam, yang bermadzhab Ahlussunah Wal Jamaah dan mempunyai linierisasi dalam ormas Nahdhtul Ulama. Hal ini bisa kita lihat dari tradisi dalam beribadah seperti pada waktu pelaksanaan shalat Jumat berjamaah. Saat itu team riset kebetulan melakukan penelitian pada hari Jum'at sehingga bisa aktif juga berpartisipasi dalam menjalankan ibadah shalat jum'at. Dari mmulai pra pelaksanaan shalat berjamaah sampai ahir pelaksanaan shalat jum'at kiai dan pimpinan masjid mejalan ibadah tersebut dalam tradisi seperti yang masyarakat NU jalankan.

Oleh karena tradisi NU ini yang sejak masa pendiriannya sampai sekarang merupakan sebuah organisasi keagamaan yang sangat toleran dan terbuka⁶⁸, tidaklah mengherankan kalau tradisi ini juga yang menjadi karakter masyarakat Kampung Mahmud dalam mensikapi perbedaan dan berbagai perubahan yang menyertai masyarakat secara keseluruhan. Pola pikir yang terbentuk dari karakter

⁶⁸ Lihat, *The Tolerance of NU*, karya Gustiana Isya Marjani. Dalam bukunya tersebut Gustiana menemukan dalam perspektif antropologis bahwa masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memiliki karakteristik toleran yang sangat tinggi. Sehingga dari sinilah mengapa NU yang lahir dari tradisi masyarakat Jawa tersebut memiliki modal yang sangat kuat dalam membangun masyarakat yang toleran terhadap berbagai perbedaan baik itu tradisi pemikiran, kultur, budaya, dan bahkan agama yang berbeda-beda.

tradisi agama menjadi sebuah mindset bagi masyarakat Kampung Mahmud dalam berperilaku. Dalam pengertian pola pikir mempengaruhi perilaku kebergamaan seseorang yang berimbas pada perilaku secara keseluruhan dan kepribadiannya.

Upacara Kehamilan dan Kelahiran

Upacara menghadapi kehamilan dalam tradisi di Kampung Mahmud sama dengan tradisi Sunda lainnya. Terdapat keyakinan bahwa selama adat istiadat itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam boleh dilaksanakan. Hal inilah yang bisa menjawab pertanyaan tentang makna agamis (religious meaning) dari sebuah fenomena keagamaan, maka pendekatan fenomenologis lah yang cocok dijadikan metode dan pendekatan dalam memahami sebuah fenomena agama ini.

Dalam kehamilan masyarakat menyakini bahwa seseorang dikatakan hamil jika sudah menginjak usia kehamilan tiga bulan. Sehingga syukuran kehamilan dilaksanakan sebagai tradisi dari sebuah bentuk syukur ke hadapan Ilahi atas karunia kepercayaan iberikannya amanah mengandung seorang anak. Adapun usia satu sampai dua bulan masa kehamilan dalam tradisi Sunda ini dipandang baru ngidam saja dan mulai seseorang dikatakan hamil sejak usia tiga bulan kehamilan.

Selanjutnya upacara *tingkeb*, dilakukan ketika usia kehamilan sudah mulai menginjak tujuh bulan dengan dipilih tanggal 7, 17, dan 27. Kebanyak dilakukan pada tanggal 27 pada pagi hari, pukul 7.00 atau pada petang hari. *Tingkeb* mempunyai arti “tutup”. Artinya suami harus menutup diri untuk tidak melakukan hubungan suami istri sampai 40 hari pasca kelahiran.

Sementara ketika bayi sudah lahir upacara yang dilakukan adalah mencukur rambutnya setelah bayi berusia 40 hari. Tradisi ini hampir sama dengan tradisi secara umumnya. Upacara ini dilaksanakan dengan *marhabanan* yaitu tradisi membaca *Berjanji*. Dan ada pula yang menyebut pembacaan *Barjanji* ini sebagai *Asrakalan*.

Upacara *Asrakalan* ini dilakukan oleh kerabat dan tetangga yang diundang biasanya diumumkan di Mesjid juga. Upacara diawali dengan pembacaan berbagai doa dipimpin oleh sesepuh adat dan selanjutnya diikuti dengan pemotongan rambut

yang diawali oleh orang yang paling dituakan yang hadir dalam upacara. Gunting disimpan di dalam baskom yang biasanya diisi air dan berbagai bunga serta beberapa perhiasan emas disimpan di dalamnya. Kemudian rambut yang dipotongpun disimpan di dalam baskom tadi. Setelah selesai upacara biasanya rambut ditimbang dihiting dengan harga emas. Selanjutnya harga yang muncul itulah yang disodakohkan kepada orang-orang yang tidak mampu. Selesai upacara biasanya dilanjutkan dengan makan bersama.

Bentuk keterbukaan masyarakat Kampung Mahmud yang ditemukan dalam riset ini umpanya, yang sangat dominan adalah menghormati kultur leluhur seperti yang terurai di atas. Dismaping, Tradisi jiarah kubur, *muludan*, ngadegkeun serta berbagai tradisi lainnya yang hidup di Kampung Mahmud tetap terjaga dan terpelihara. Penghormatan terhadap budaya dan kultur yang ada menjadikan masyarakat ini cenderung toleran, inklusif dan humanis di satu sisi.

Harmonisasi Agama dan Budaya Bermuara pada Kearifan

Pola kehidupan sosial masyarakat Kampung Mahmud hampir tidak ada bedanya dengan masyarakat Sunda secara keseluruhan. Namun karena pendiri Kampung Mahmud ini adalah Sembah Eyang Abdul Manaf merupakan tokoh yang dianggap setengah wali adalah penyebar agama Islam di wilayah tersebut, tak heran unsur-nsur ajaran Islam mewarnai segala sendi kehidupan masyarakat. Pola perilaku, ketaatan, dan kesalehan sosial diwarnai oleh unsur Islam tersebut. Masyarakat Kampung Mahmud merupakan masyarakat yang taat dalam beragama. Namun dalam kehidupan sehari-hari unsur dan tradisi budaya Sunda sangat lekat menjadi karakter warga. Hal ini terlihat dengan penggunaan bahasa Sunda sebagai Bahasa pergaulan dan komunikasi sehari-hari, sopan santun, tatakrama, ramah terhadap orang meskipun tidak kenal (tamu), hormat terhadap orang tua dan sikap gotong royong menjadi karakter kepibadian masyarakat secara keseluruhan. Pola perilaku Islami sebagai budaya masyarakat dipadu dengan ketaatan pada tradisi dan juga tidak menafik arus modernisasi bahkan menerimanya, menjadi karakter unik

wajah masyarakat dalam tiga dimensi (Islami, taat pada tradisi dan terbuka pada modernitas).

Kuatnya tradisi Sunni mengakibatkan tingginya toleransi pada masyarakat Mahmud ini, sehingga perilaku keagamaan masyarakat Kampung Mahmud selaras seperti yang digambarkan Benda seolah sinkretis dan animistik. Fleksibilitas dan sikap inklusif masyarakat Kampung Mahmud dalam mensikapi budaya dan tradisi yang mereka junjung tinggi dan dipegang teguh melahirkan ketaatan terhadap agama sejalan berbarengan dengan kepatuhan terhadap tradisi leluhur. Sehingga terkadang sulit membedakan apakah tradisi diwarnai oleh agama atau sebaliknya agama diwarnai tradisi. Antara agama dan tradisi menjadi dua sisi yang tidak bisa dipisahkan dalam masyarakat Kampung Mahmud.

Lebih jauh Harry J. Benda dalam "*Continuity and Change in Indonesia Islam*", (Kontinuitas dan Perubahan Islam di Indonesia) menilai bahwa praktek keagamaan di Indonesia seperti tersebut dianggap hal yang sangat wajar karena seluruh khazanah dan kekayaan budaya bangsa ini berasal dari luar. Letak geografis kepulauan wilayah nusantara berada pada titik jalur perdagangan dunia antara Parsi dan India memungkinkan transisinya berbagai kultur dari dua benua yang berbeda bertemu di nusantara ini.

Fakta empiris masyarakat Kampung Mahmud ini seolah kembali menguatkan teori Benda seperti dalam bukunya yang lain "*Continuity and Change in Indonesia Islam*" tersebut. Kontinuitas keberagaman masyarakat Kampung Mahmud ini senantiasa berjalan bergandengan dengan perkembangan jaman dan budaya yang menyertainya. Ada perubahan yang meskipun tidak terlalu signifikan namun sangat berarti dari sebuah proses ijtihad yang luar biasa dalam merespon perkembangan jaman. Kembali sebagai penguatan teori yang ditemukan dalam masyarakat tiga dimensi Kampung Mahmud.

Paling tidak terdapat empat kearifan lokal yang bisa kita temukan dan menjadi bahan yang patut direnungkan dan dihayati bahkan kalau hal ini merupakan sebuah kebajikan yang dipandang relevan dengan karakter bangsa ini, mengapa tidak untuk diangkat sebagai kearifan nasional, kearifan pribadi bangsa secara

keseluruhan. Diantara keenam kearifan yang dapat digali dari Kampung Mahmud adalah:

Kearifan dalam bertindak dengan perhitungan yang matang

Dijelaskan dalam berbagai larangan dan tradisi sebelumnya bahwa diantara larangan yang masih ditaati di Kampung Mahmud adalah membangun rumah tidak permanen melainkan diambil dari bahan bambu dan kayu yang ada di sekitar kampung. Hal ini bisa dijelaskan secara ilmiah karena keadaan wilayah yang merupakan daratan bekas rawa dengan kontur tanahnya yang labil. Kelabilan tanah ini secara teori arsitektur harus dipilih material serta bentuk bangunan yang seperti apa yang cocok di lokasi tersebut.

Sebuah kearifan yang luar biasa memiliki makna yang sangat tinggi jika kita mengkajinya, pendiri kampung begitu arif dalam mensikapi lingkungan alam sekitar. Meski terkadang kita menemukan pemahaman mistic dalam kontek larangan tadi karena masyarakat kampung yang nota bene kurang terpelajar memiliki ketaatan pada tradisi yang tidak mereka pahami secara ilmiah. Kita terkagum-kagum pada pembuat tradisi tadi yang sudah memperhitungkannya dengan ilmu dan kontek yang dia miliki saat di abad 16 yang lalu. Kearifan yang bisa kita ambil dalam hal ini adalah bahwa sesungguhnya kita harus memperhitungkan segala sesuatu ketika kita akan berbuat dan bertindak. Kita tidak bisa asal meniru bahwa bangunan permanen adalah sebuah kehebatan yang patut ditiru dan dicontoh untuk membuat rumah tanpa memperhitungkan apakah bangunan tersebut tepat jika dibuat di lokasi dengan kondisi tanah yang ada.

Lebih jauh adalah kita sekali lagi mendapat pelajaran dari sebuah kearifan lokal untuk diterapkan pada aspek kehidupan yang lain. Adalah seperti halnya budaya, pola hidup, system, tatanan dan berbagai aspek kehidupan lainnya tidak boleh kita serap dan dijadikan model jika hal tersebut tidak sesuai atau tidak cocok dengan karakter dan kepribadian bangsa yang kita miliki. Kita tidak bisa atas dasar era globalisasi dan toleransi lantas mentah-mentah kita mengambil segala bentuk kultur dan budaya Barat yang saat ini sedang menginvasi berbagai belahan dunia

tanpa kita menyaringnya apakah kultur tadi sesuatu yang cocok atau tidak dengan karakter dan kepribadian kita. Intinya segala sesuatu yang kita perbuat terlebih dahulu harus diperhitungkan dan dikaji lebih dalam jangan sampai tanpa perhitungan. Itulah pesan arif yang kita bisa ambil dari tradisi membangun rumah di Kampung Mahmud. disamping tentunya pesan kesederhanaan dan pemanfaatan apa yang kita miliki. Membangun rumah secara sederhana dengan kayu dan bambu karena memang pohon bambu sangat banyak ditemukan dipinggiran kampung.

Kearifan dalam menempatkan diri di hadapan yang lebih tua (kesantunan)

Kearifan utama yang lain bisa kita dapatkan dari kearifan lokal yang teramati di Kampung Mahmud adalah begitu tingginya penghormatan dan perlakuan terhadap para leluhur menghasilkan prilaku yang santun yang sangat menghormati para sesepuh yang masih hidup. Dalam keseharian penulis temukan bahwa masyarakat sangat santun umpamanya ketika kita mau meminta penjelasan tentang berbagai hal mengenai Kampung, orang yang kita temui meskipun sebenarnya mengetahui jawaban yang kita tanyakan karena alasan ada yang lebih senior, dia akan menjelaskan bahwa dia bukan pada kapasitasnya untuk menjawab dan menunjukan sesepuh-sesepuh yang berwenang untuk menjelaskan. Pada kontek ini kita bisa belajar tentang prilaku arif dari Kampung Mahmud yang masih dipegang dan dipelihara bahwa menghormati orang karena senioritasnya merupakan kesantunan yang luar bisa dari sebuah tradisi. Hal ini adalah merupakan tradisi Sunda yang sesungguhnya, sopan santun menjadi karakter yang dikagumi dan menjadi kebanggaan bangsa secara keseluruhan sebagai identitas masyarakat Timur.

Kearifan untuk menghormati, merawat dan menjaga peninggalan leluhur

Dari tradisi *muludan* dengan puncaknya mengumpulkan seluruh benda pusaka untuk dimandikan (dicuci/dibersihkan) adalah sebah kebijakan dimana kita harus melestarikan benda-benda pusaka tadi, dalam pengertian kecintaan terhadap

warisan leluhur hanya oleh kita yang bisa menjaganya. Sebah bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati dan menghargai budaya dan segala peninggalan leluhurnya. Kita bahkan kagum pada negara Jepang, sebuah Negara yang super maju dengan tetap menghormati khazanah warisan leluhurnya. Kultur masyarakat Jepang tidak hilang dengan hadirnya kemajuan teknologi dan budaya super majunya bisa sejalan seirama dengan tidak saling merusak satu sama lainnya. Di Kampung Mahmud sebuah perkampungan yang berada di peri-peri tradisi menghormati dan melindungi budaya dan segala peninggalan leluhur dilestarikan dan berbagai kegiatan adat yang menjadi tradisi turun-temurun.

Kearifan dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan

Kearifan lokal lainnya, mengutip Dede, seorang warga Kampung Mahmud, dalam *Kompasiana*⁶⁹ menerangkan bahwa: “di belakang kampung ini terdapat hutan yang menurut adat Sunda adalah hutan larangan. Hutan larangan adalah kearifan lokal untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan menetapkan daerah-daerah yang dilindungi, dimana pohon tidak boleh ditebang dan binatang tidak boleh diburu. ‘Tetapi sejak jaman Belanda pun, hutan larangan ini sudah ditebang dan berubah menjadi kebun’, lanjut Mang Dede”.

Sementara itu pada tahun 2000 Sungai Citarum di wilayah ini termasuk daerah yang terkena proyek Normalisasi Sungai Citarum. Bagian sungai yang melintasi Kampung Mahmud diluruskan, demikian penjelasan Kiai Adam dalam wawancara dengan penulis. Keadaan ini masih bisa kita saksikan bekas sungai Citarum yang masih ada di belakang Kampung Mahamud. Airnya relative bersih kalau dibandingkan dengan sungai yang baru karena sisa-sisa air sungai sebelumnya masih tersimpan di sana membentuk semacam danau panjang yang biasa dimanfaatkan oleh warga selain sebagai tempat memancing juga beternak ikan.

⁶⁹ Lihat Kearifan Lokal Menyelamatkan Sungai Citarum (Bagian ke Tujuh) dalam *Kompasiana*: <http://regional.kompasiana.com/2011/05/02/kearifan-lokal-untuk-menyelamatkan-sungai-citarum-bagian-ketujuh-361497.html>

Rindangnya pohon-pohon bambu dipinggir sungai lama ini membuat nyaman dan teduh bagi warga yang ingin menghilangkan kepenatan dengan memancing ikan di sekitar bekas sungai tersebut. Dalam penjelasannya Kiai Adam menerangkan bahwa dahulu di area ini merupakan tempat mandi, mencuci dan berkumpul warga di sore hari. Keadaan itu saat ini hanyalah tinggal kenangan indah bagi warga Kampung Mahmud.

Namun demikian apa yang ada dalam kearifan lokal tentang pergi mandi dan mencuci ke sungai merupakan hal yang patut menjadi renungan bagi kita semua, dimana menjaga dan melestarikan kebersihan air sungai adalah sebuah kewajiban bagi kita. Saat ini kita tidak dapat lagi menemukan sungai Citarum yang membentang panjang di Jawa Barat tiak lagi jernih. Seandainya tradisi yang ada di Kampung Mahmud menjadi tradisi di sepanjang sungai, atau bahkan menjadi tradisi seluruh masyarakat Jawa Barat, maka mimpi indah menikmati bersihnya sungai Citarum dan sungi-lainnya akan menjadi kenyataan.

Demikian hal yang bisa diambil dari tradisi dan kearifan lokal yang ada di Kampung Mahmud. Kita pantas belajar pada para leluhur yang memiliki tradisi agung dari sebuah budaya yang kadang terlupakan.

C. Gambaran Umum Kampung Adat Cikondang

Sejarah dan Letak Geografis

Menurut kuncen Kampung Cikondang, asal mulanya di daerah ini ada seke (mata air) yang ditumbuhi pohon besar yang dinamakan Kondang. Oleh karena itu selanjutnya tempat ini dinamakan Cikondang atau kampung Cikondang. Nama itu perpaduan antara sumber air dan pohon Kondang; “Ci” berasal dari kependekan kata “cai” artinya air (sumber air), sedangkan “kondang” adalah nama pohon tadi.

Masih menurut penuturan kuncen, untuk menyatakan kapan dan siapa yang mendirikan kampung Cikondang sangat sulit untuk dipastikan. Namun, masyarakat

meyakini bahwa karuhun (Ieluhur) mereka adalah salah seorang wali yang menyebarkan agama Islam di daerah tersebut. Mereka memanggilnya dengan sebutan Uyut Pameget dan Uyut Istri yang diyakini membawa berkah dan dapat ngauban (melindungi) anak cucunya.

Uyut Pameget dan Uyut Istri mulai membuka kawasan Cikondang menjadi suatu pemukiman atau kapan ia datang ke daerah tersebut? Tidak ada bukti konkrit yang menerangkan kejadian itu baik tertulis maupun lisan. Menurut perkiraan seorang tokoh masyarakat, Bumi Adat diperkirakan telah berusia 200 tahun. Jadi, diperkirakan Uyut Pameget dan Uyut Istri mendirikan pemukiman di kampung Cikondang kurang lebih pada awal abad ke-XIX atau sekitar tahun 1800.

Pada awalnya bangunan di Cikondang ini merupakan pemukiman dengan pola arsitektur tradisional seperti yang digunakan pada bangunan Bumi Adat. Konon tahun 1940-an terdapat kurang lebih enampuluh rumah. Sekitar tahun 1942 terjadi kebakaran besar yang menghancurkan semua rumah kecuali Bumi Adat. Tidak diketahui apa yang menjadi penyebab kebakaran itu. Namun ada dugaan bahwa kampung Cikondang dulunya dijadikan persembunyian atau markas para pejuang yang berusaha membebaskan diri dari cengkeraman Belanda. Kemungkinan tempat itu diketahui Belanda dan dibumihanguskan. Selanjutnya, masyarakat di sana ingin membangun kembali rumahnya. Namun karena bahan-bahan untuk membuat rumah seperti Bumi Adat yang berarsitektur tradisional membutuhkan bahan cukup banyak, sementara bahan yang tersedia di hutan keramat tidak memadai, akhirnya mereka memutuskan untuk membangun rumahnya dengan arsitektur yang umum, yang sesuai dengan kemajuan kondisi saat itu. Keinginan ini disampaikan oleh Anom Idil (kuncen) kepada karuhun di makam keramat.

Permohonan mereka dikabulkan dan diizinkan mendirikan rumah dengan arsitektur umum kecuali Bumi adat yang harus tetap dijaga kelestariannya sampai kapanpun. Hingga sekarang Bumi Adat masih tetap utuh seperti dahulu karena Bumi Adat dianggap merupakan “lulugu” (biang) ataurumah yang harus dipelihara dan dilestarikan. Sampai sekarang baru ada lima kuncen yang memelihara Bumi Adat yaitu :

1. Ma Empuh
2. Ma Akung
3. Ua Idil (Anom Idil)
4. Anom Rumya
5. Aki Emen.

Jabatan kuncen di Bumi Adat atau ketua adat kampung Cikondang memiliki pola pengangkatan yang khas. Ada beberapa syarat untuk menjadi kuncen Bumi Adat, yaitu harus memiliki ikatan darah atau masih keturunan leluhur Bumi Adat. Ia harus laki-laki dan dipilih berdasarkan wangsit, artinya anak seorang kuncen yang meninggal tidak secara otomatis diangkat untuk menggantikan ayahnya. Dia layak dan patut diangkat menjadi kuncen jika telah menerima wangsit. Biasanya nominasi sang anak untuk menjadi kuncen akan sirna jika pola pikirnya tidak sesuai dengan hukum adat leluhurnya.

Pergantian kuncen biasanya diawali dengan menghilangnya “cincin wulung” milik kuncen. Selanjutnya orang yang menemukannya dapat dipastikan menjadi ahli waris pengganti kuncen. Cincin wulung dapat dikatakan sebagai mahkota bagi para kuncen di Bumi Adat kampung Cikondang.

Kuncen yang telah terpilih, dalam kehidupan sehari-hari diharuskan mengenakan pakaian adat Sunda, lengkap dengan iket (ikat kepala). Jabatan kuncen Bumi Adat mencakup pemangku adat, sesepuh masyarakat.

Pola Pemukiman

Pola permukiman masyarakat di Kampung Cikondang adalah mengelompok. Rumah-rumah tinggal berkelompok di lereng bukit dan di level paling tinggi, sebelah selatan permukiman penduduk, terdapat bumi adat dengan keletakkan bangunan dari arah utaraselatan serta orientasi rumah ke arah utara.

Selain bangunan adat, terdapat juga rumah-rumah tempat tinggal penduduk yang merupakan kelompok permukiman dengan jarak antar rumah yang hampir rapat, hanya dipisahkan oleh gang atau jalan setapak. Rumah-rumah penduduk ada yang permanen dan semi permanen. Letak dan orientasi bangunan pada umumnya menghadap ke jalan desa atau gang.

Bentuk Bangunan

Rumah Panggung (memiliki kolong), merupakan salah satu proto type rumah adat daerah Jawa Barat. Bumi Adat ini memiliki bentuk atap suhunan jolopong (suhunan lurus) yakni bentuk atap yang terdiri dari dua bidang atap yang terdiri dari dua bidang atap. Kedua bidang atap ini dipisahkan oleh jalur bubungan (suhunan) di bagian tengah bangunan rumah. Pintu muka rumah ini dikenal dengan bentuk buka palayu yakni letak pintu sejajar dengan salah satu sisi bidang atap, dengan demikian jika dilihat dari arah muka tampak dengan jelas keseluruhan garis suhunan yang melintang dari kiri ke kanan.

Dihalaman bumi adat terdapat bangunan pelengkap antara lain lumbung padi (leuit), kolam, jamban atau kamar mandi. Leuit ini terletak di depan (timur laut) rumah, sedang kolam dan kamar mandi/jamban terletak di sebelah timur rumah, serta saung lisung (tempat menumbuk padi).

Bahan Bangunan

Bahan bangunan pada rumah adat kampung cikondang terdiri dari:

1. Atap Bagian penutup atap terbuat dari talahab yaitu penutup atap yang terbuat dari bilahan bambu.
2. Flapon/langit-langit. Flapon/langit-langit (lalangit/paparan) terbuat dari bilah-bilah bambu yang dipasang dengan jarak tertentu, ada juga lalangit yang dibuat dari bambu bulat (utuh) yang dijajar rapat.
3. Tiang Tiang terbuat dari bahan kayu, untuk pondasi tiang digunakan batu alam berbentuk bulat.
4. Dinding Seluruh dinding terbuat dari anyaman bambu (bilik). Untuk menahan dinding rumah di bagian dalam dipasang kayu dengan posisi horizontal disebut Paneer dan berfungsi pula sebagai penahan tiang rumah.
5. Jendela Jendela berbentuk persegi panjang dan dipasang kayu dengan jarak tertentu secara vertikal disebut jalosi, serta daun jendela kayu sebagai penutupnya.

6. Lantai Seluruh lantai (palapuh) terbuat dari bambu yang dibentuk lempengan bambu yang digelarkan di atas bambu bulat (utuh) dinamakan dengan darurang.

Fungsi Bangunan

1. Ruang depan (tepas). Ruang ini memiliki fungsi untuk menerima tamu.
2. Tengah Imah. Ruang ini memiliki fungsi sebagai areal untuk menerima tamu dan dipergunakan juga sebagai tempat melakukan upacara adat.
3. Dapur. Ruang ini berfungsi sebagai tempat untuk masak-memasak. Dalam ruangan dapur terdapat peralatan dapur yang dipergunakan dalam keseharian.
4. Kamar tidur. Ruang ini berfungsi sebagai tempat tidur kuncen.
5. Goah. Ruang ini sengaja dibuat berdampingan dengan kamar tidur kuncen, untuk memudahkan kuncen melakukan tugasnya dalam membuat segala keperluan sesaji.
6. Bale-bale (suplemen yang menempel pada rumah). Ruang ini biasanya dipergunakan pada waktu-waktu pelaksanaan upacara adat. Bale-bale ini, biasanya dijadikan shelter bagi wanita yang sedang haid karena mereka tidak diperbolehkan memasuki rumah adat.
7. Ruang untuk Hawu (suplemen yang menempel pada rumah) Dalam ruangan ini terdapat dua hawu yang biasa dipergunakan memasak dalam keperluan pelaksanaan upacara tradisi.

Di tengah perkampungan terdapat 2 buah mesjid yang merupakan bangunan modern. Sarana produksi berupa sawah dan ladang terdapat di sekeliling permukiman penduduk, selain itu terdapat sawah dan ladang keramat yang berada di kompleks bumi adat. Untuk MCK, masyarakat menyebutnya pacilingan, tersedia beberapa pancuran yang airnya disalurkan dari mata air di hutan keramat. Sarana jalan berupa jalan desa, melintasi kampung di bagian utara. Adapun jalan-jalan setapak atau gang banyak dijumpai di sudut-sudut kampung.

Hutan Keramat

Hutan keramat terletak di belakang bumi adat berupa lereng bukit. Hutan keramat ini, sangat dikeramatkan, sehingga pohon-pohon tidak boleh sembarang ditebang. Hutan keramat ini dibagi dalam 5 (lima) halaman, dan di sekeliling halaman dipasang pagar bambu serta sebuah pintu masuk yang terletak di tengah halaman (kandang jaga). Di bagian halaman yang teratas, terletak pemakaman keramat dan pemakaman umum. Makam keramat letaknya membujur dari arah utara-selatan dengan orientasi ke arah utara.

Pantangan/Tabu

Beberapa pantangan atau tabu yang berlaku di masyarakat kampung Cikondang, khususnya tabu saat pelaksanaan upacara adat Musiman, antara lain sebagai berikut :

1. Melangkahi nasi tumpeng terutama untuk kegiatan upacara. Begitu juga konca, susudi, dan takir.
2. Menendang duwegan, terutama duwegan untuk keperluan sajian (sajen), yang melanggar akan mendapatkan musibah. Pernah ada kejadian, si pelanggar mendapatkan musibah tabrakan yang membuat kakinya cacat seumur hidup.
3. Kelompok yang mencari daun pisang Manggala ke hutan untuk keperluan upacara adat tidak boleh memisahkan diri dari rombongan, jika dilakukan sering kesasar walaupun sebelumnya telah mengetahui dan menguasai situasi dan kondisi hutan di daerahnya.
4. Pergi ke hutan pada hari Kamis.
5. Berselonjor kaki clad arah utara ke selatan.
6. Kencing tidak boleh mengarah ke selatan, harus ke utara. Ke arah barat dan timur kurang baik.
7. Menginjak parako; wadah atau alas hawu (perapian) sekaligus pemisah dengan bagian luar.
8. Menginjak bangbarung (bagian alas pintu).
9. Melakukan kegiatan di hari Jumat dan Sabtu, kecuali hari Sabtu untuk penetapan hari H upacara.

10. Acara menumbuk padi lulugu tidak boleh jatuh pada hari Selasa dan Jumat. Menumbuk padi lulugu harus dilakukan pada tanggal 13 Muharam, jika tanggal ini jatuh pada had tersebut, maka harus digeser pada hari berikutnya; artinya jika jatuh pada hari Selasa maka kegiatan dialihkan pada had Rabu, begitu juga jika jatuh pada hari Jumat maka kegiatan dilakukan pada hari Sabtu.
11. Rumah penduduk tidak boleh menghadap ke arah Bumi Adat, kecuali perumahan di seberang jalan desa.
12. Jarah atau berjariah tidak boleh dilakukan pada hari Jumat dan Sabtu.
13. Wanita datang bulan (haid) dan yang sedang nifas tidak boleh masuk Bumi Adat. Jika ada keperluan yang berkaitan dengan Bumi Adat atau ingin menanyakan sesuatu kepada Anom, disediakan bale-bale di bagian depan Bumi Adat.
14. Di Bumi Adat dilarang ada barang pecah belah dan barang-barang elektronik (modern) seperti radio, listrik, dan televisi.
15. Bumi Adat tidak boleh memakai kaca, dan menambah dengan bangunan lain.
16. Makanan yang dimasak untuk keperluan upacara tidak boleh dicicipi terlebih dahulu. Bagi mereka ada anggapan bahwa makanan yang dicicipi sebelum upacara selesai, sama dengan menyediakan makanan basi.
17. Menginjak kayu bakar yang akan digunakan untuk bahan bakar hawu dalam pembuatan tumpeng lulugu.
18. Daun pisang Manggala yang dipetik dari hutan keramat tidak boleh jatuh ke tanah.
19. Mengambil bahan makanan yang tercecer dan dimasukkan kembali ke tempatnya.
20. Berkata kasar atau sompral.
21. Menyembelih ayam, selain ayam kampung.
22. Empat pesan dari kabuyutan:
 - Atap rumah tidak boleh menggunakan genting dan rumah harus menghadap ke utara. Maknanya : jangan lupa akan asal muasal kejadian bahwa manusia dari tanah dan mati akan menjadi tanah. Maksudnya jangan sampai menjadi manusia yang angkuh, sombong, dan takabur.

- Jika ibadah haji harus menjadi haji yang mabrur yaitu haji yang mempunyai kemampuan baik lahir maupun batin.
- Tidak boleh menjadi orang kaya. Maknanya : sebab menjadi orang kaya khawatir tidak mau bersyukur atas nikmat dari Tuhannya.
- Tidak boleh menjadi pejabat di pemerintahan. Maknanya : takut menjadi pejabat yang tidak dapat mengayomi semua pihak.

Kampung Cikondang secara administratif terletak di dalam wilayah Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Kampung Cikondang ini berbatasan dengan Desa Cikalong dan Desa Cipinang (Kecamatan Cimaung) di sebelah utara, dengan Desa Pulosari di sebelah selatan, dengan desa Tribakti Mulya di sebelah Timur, serta di sebelah barat berbatasan dengan desa Sukamaju. Jarak dari Kota Bandung ke Kampung Adat Cikondang ini sekitar 38 Kilometer, sedangkan dari pusat Kecamatan Pangalengan sekitar 11 Kilometer. Dari Kota Bandung ke arah Selatan melewati Kecamatan Banjaran dan Kecamatan Cimaung. Jarak dari ruas jalan Bandung-Pangalengan yang berada di wilayah Kampung Cibiana ke Kampung Cikondang satu kilometer. Sedang dari jalan komplek perkantoran PLTA Cikalong, melewati bendungan dengan tangga betonnya, selanjutnya melalui Kantor Desa Lamajang sekitar satu setengah kilometer.

Sistem Religi

Seluruh warga masyarakat Kampung Cikondang beragama Islam, namun dalam kehidupan sehari-harinya masih mempercayai adanya roh-roh para leluhur. Hal ini dituangkan dalam kepercayaan mereka yang menganggap para leluhurnya ngauban (melindungi) mereka setiap saat. Leluhur itu pula yang dipercaya dapat menyelamatkan mereka dari berbagai persoalan, sekaligus dapat mencegah marabahaya yang setiap saat selalu mengancam.

Leluhur utama mereka yang sangat dipuja adalah Eyang Pameget dan Eyang Istri, kedua eyang ini dipercaya masyarakat setempat sebagai salah satu wali yang bertugas menyebarkan agama Islam di kawasan Bandung Selatan, khususnya di kampung Cikondang. Di tempat inilah akhirnya kedua eyang ini mengakhiri

hidupnya dengan tidak meninggalkan jejak; masyarakat setempat mempercayai bahwa kedua eyang ini “tilem”.

Bentuk Kearifan Lokal

Kearifan local yang dipraktekkan disini berbentuk adat istiadat yang bertalian dengan leluhur misalnya kebiasaan mematuhi segala pantangan-pantangan (tabu) dan melaksanakan upacara-upacara adat.

Upacara Adat

Seleh Taun Mapag Taun (Musiman/Wuku Taun)

Upacara ini berkaitan dengan peringatan Tahun Baru Hijriah. Diperingati setiap tanggal 15 Muharam. Adapun tujuan pelaksanaan upacara ini yaitu sebagai upacara untuk mengungkapkan rasa terimakasih dan rasa syukur, tujuan lainnya adalah berdo'a, memohon keselamatan kepada Yang Maha Kuasa. Upacara diselenggarakan di Bumi Adat.

Ngaruat Lembur (Hajat Lembur)

Upacara ini dilaksanakan setahun sekali setiap bulan Safar, hari selasa atau kamis, jam 11.00 s.d 15.00, Upacara ini dilaksanakan di tengah-tengah kampung. Yang dimaksud dengan Ngaruat Lembur atau Hajat Lembur adalah mengadakan selamatan yang dilakukan untuk keselamatan kampung halamannya.

Ngaruat Kandang Hayam.

Acara ini sering dilakukan pada kesempatan-kesempatan yang berkaitan dengan maksud seseorang, misalnya pada saat akan membuat rumah, membuat pacilingan, dan pada saat seorang warga akan membuat kandang ayam. Upacara ini dilakukan di atas tanah yang akan dibuat sebagai kandang ayam. Kegiatan ini biasa dilakukan sekitar pukul 7.00, 8.00, dan 11.00.

Rasulan

Maksud upacara rasulan adalah mengadakan upacara adat untuk keselamatan para karuhun, nenek moyang mereka sebagai perintis

berdirinya Kampung Cikondang. Upacara ini diadakan di rumah masing-masing dengan mengundang warga sekitar rumah, dan diadakan pada bulan silih Mulud. Upacara ini biasanya diselenggarakan pada hari Selasa dan Kamis, malam hari antara waktu shalat magrib atau isya.

Ngabungbang

Upacara Adat ini biasanya dilakukan secara individu, upacara ini dilakukan oleh seseorang yang menginginkan sesuatu seperti misalnya ingin segera mendapatkan pekerjaan tetap, ingin mendapatkan jodoh, dan sebagainya. Upacara ini dilakukan pada tanggal 14 bulan Mulud.

Tirakatan

Tirakatan artinya membersihkan diri dengan bertafakur atau mengasingkan diri di tempat yang sepi. Tirakatan dilakukan jika ia menginginkan sesuatu misalnya ingin lulus sekolah, ingin mendapat jodoh, dan apa yang dimilikinya dapat bermanfaat atau ada hasilnya. Kegiatan ini dilakukan terus menerus sampai cita-citanya tercapai. Pelaksanaan tirakatan biasanya dilakukan dengan berpuasa disesuaikan dengan hari kelahiran misalnya jika hari kelahirannya Kamis maka ia akan memulai tirakatan pada hari Rabu dengan melakukan makan sahur pada pukul satu siang (13.00) dan buka puasa pada hari Kamis pukul satu siang (13.00).

Tujuh Bulanan

Upacara Adat ini merupakan perayaan kehamilan berusia tujuh bulan, adapun tujuan upacara ini adalah ungkapan terimakasih dan syukur kepada Tuhan YME atas kehamilannya yang berusia 7 bulan, dan berharap diberikan kelancaran pada saat melahirkan kelak.

Ngalahirkeun

Pada saat melahirkan, si ibu dibantu oleh paraji (dukun beranak), selesai bersalin, plasenta si bayi dikuburkan di dekat rumahnya. Dibungkus dengan jinggol (serpihan batang pisang). Setelah itu membakar kemenyan. Tujuan merawat plasenta bayi sampai dikuburkan adalah agar usia anak panjang dan mendapatkan banyak berkah dari Tuhan YME.

Marhabaan

Marhabaan dilakukan pada saat bayi berumur empat puluh hari. Acara ini diadakan pada malam hari dengan melakukan kegiatan makan-makan. Pada acara ini, rambut bayi dipangkas sampai gundul. Pada hari itu juga si bayi diberi nama oleh kedua orangtuanya. Puncak acara biasanya dibacakan wawacan barjah, sebagai hiburan sekaligus berisi tentang nasihat-nasihat yang baik untuk didengarkan oleh warga yang hadir.

Upacara Kematian

Upacara yang berhubungan dengan meninggalnya seseorang di Kampung Cikondang adalah, tiluna, matangpuluh, natus, nyewu, dan mendak. Sidekah Tiluna diselenggarakan atas meninggalnya seseorang pada hari ketiga, sidekah tujuhnan dilaksanakan pada hari ketujuh, sidekah matangpuluh diselenggarakan pada hari keempatpuluh, sidekah natus dilaksanakan pada hari keseratus, sidekah nyewu pada hari keseribu, dan sidekah mendak dilaksanakan setiap tahun, artinya setiap tahun setelah kematian yang jatuh pada tanggal dan bulan yang sama.

Upacara Bertani

Bahan-bahan untuk melangsungkan upacara yang sangat sederhana. Acara ini dilaksanakan pada pagi hari sebelum pukul 10 pagi. Tujuan dilaksanakan upacara seperti ini adalah agar tanahnya tetap subur dan padinya berbuah bagus dan berisi sehingga enak untuk dikonsumsi. Adapun saat menjelang panen, diadakan lagi upacara sederhana. Tujuan diadakannya upacara menyambut panen ini adalah agar hasilnya lebih banyak sehingga cukup untuk dikonsumsi sampai datang musim panen selanjutnya. Upacara adat tersebut pada hakekatnya merupakan komunikasi antara masyarakat dengan leluhurnya yang dianggap sangat berjasa kepada mereka yaitu sebagai orang yang membuka atau merintis pemukiman Cikondang. Dalam upacara tersebut warga menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada leluhurnya.

Pola Harmoni Agama dan Budaya yang Bermuara pada Kearifan Lokal

Parsudi Suparlan mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah seperangkat pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat yang digunakan sebagai pedoman (blueprint) (1995). Ia menjelaskan sebagai pedoman kehidupan, maka kebudayaan digunakan sebagai acuan untuk menginterpretasi lingkungan yang dihadapinya, dan mendorong serta menghasilkan terwujudnya tindakan-tindakan yang bermakna dalam menghadapi lingkungan tersebut untuk dapat memanfaatkannya. Setiap kebudayaan terdiri atas sistem-sistem kategorisasi, yaitu untuk mengkategorikan dirinya dan lingkungan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat tersebut, yang sistem-sistem pengkategorisasiannya menghasilkan konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan.

Konsep-konsep tersebut bukan hanya pengetahuan tetapi juga teori-teori dan metode-metode untuk mengkategorisasikan dan untuk merangkai konsep-konsep yang terseleksi. Konsep-konsep terseleksi yang dirangkai akan menjadi sebuah konsep baru dan atau teori serta metode baru yang relevan kegunaannya dengan permasalahan yang ada dalam lingkungan yang dihadapi. Operasionalisasi dari suatu kebudayaan di dalam lingkungan masyarakat adalah melalui pranata-pranata yang ada dalam masyarakat tersebut. Pranata yang merupakan sebuah sistem antarhubungan norma-norma dan pranata itu terwujud karena digunakan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang dianggap penting oleh masyarakat tersebut.

Beberapa pakar budaya memberikan konsep unsur-unsur kebudayaan yang berbeda namun setiap konsep yang ditawarkan, aspek religi (kepercayaan) selalu ada. Hal ini membuktikan bahwa betapa sederhananya suatu masyarakat, sistem religi mempunyai peranan yang sentral.

Karakteristik Agama yang dipraktikkan

Ada beberapa teori tentang religi di antaranya E.B. Tylor membuahakan teori mimpi. Ia berpendapat bahwa tumbuh dan berkembangnya sistem religi disebabkan oleh mimpi. Dari mimpi inilah kemudian menimbulkan kesadaran bahwa roh-roh yang telah meninggal (leluhur/karuhun) menempati tempat-tempat tertentu.

Kesadaran itulah yang kemudian menumbuhkan kepercayaan sekaligus pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang atau disebut animisme. Adapun J.G. Frazer mengemukakan teori batas akal. Teori ini menyebutkan bahwa ketika seseorang tidak bisa lagi menjelaskan tentang gejala alam yang dasyat, maka timbullah kepercayaan bahwa tempat-tempat tertentu mempunyai kekuatan gaib atau disebut juga dinamisme.

Dari kedua konsep pakar di atas mengarah kepada kesimpulan bahwa timbulnya religi adalah karena adanya kekurangan atau ketidakmampuan manusia terhadap hal-hal atau fenomena-fenomena yang tidak dapat dilihat secara kasat mata. Gejala-gejala tersebut sangat dirasakan mempengaruhi serta mengendalikan kehidupan mereka. Mereka sadar akan adanya kekuatan diluar fisik atau materi yang tidak dapat diindra dengan mata, penciuman, dan diraba. Akhirnya secara sederhana mereka menemukan jawabannya bahwa adanya roh-roh nenek moyang dan tempat-tempat tertentu yang dipercayai oleh mereka sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan yang dasyat yang dapat mengendalikan mereka.

Anggapan tersebut melahirkan tatacara untuk menjaga keharmonisan dengan nenek moyang (karuhun) dan alam atau tempat-tempat yang dipercaya memiliki kekuatan. Upaya tersebut ditujukan untuk mencegah atau menghindari malapetaka akibat dari kemurkaan kekuatan gaib, di antaranya dengan mengadakan upacara-upacara, tabu atau pantangan-pantangan, dan pemujaan terhadap tempat-tempat tertentu.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa (1984: 147) religi merupakan satu sistem yang terdiri atas empat komponen yaitu emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersikap religius; sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (supranatural); serta segala nilai, norma, dan ajaran dari religi yang bersangkutan; sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau mahluk-mahluk halus yang mendiami alam gaib; umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut dalam sub 2, dan yang melaksanakan sistem ritus dan upacara tersebut dalam sub 3.

Ada tiga berkaitan dengan agama dan kepercayaan (religi), pendapat pertama menyatakan bahwa keduanya sama, hanya perbedaan istilah saja. Sementara itu, pendapat kedua menyatakan bahwa kedua istilah itu memiliki perbedaan. Agama berdasarkan pada kitab suci, sedangkan kepercayaan merupakan sesuatu yang diyakini di luar kitab suci. Pendapat ketiga, menyatakan bahwa kedua istilah itu sebenarnya sama, hanya saja orang yang memiliki dikotomi tersebut dikarenakan oleh pemahaman agama yang tidak kaffah; sikap taat kepada agama yang tidak menyeluruh. Seharusnya orang yang menganut suatu agama tidak meyakini kepercayaan lain selain yang terdapat pada kitab sucinya.

Terlepas dari silang pendapat tersebut, di kampung Cikondang terdapat suatu religi atau kepercayaan tentang "karuhun" yang selalu menjaga dan melindungi anak cucu mereka. Karuhun dianggap oleh mereka sebagai leluhur yang merupakan cikal bakal mereka. Karuhun itulah yang telah membuka hutan Cikondang menjadi pemukiman seperti sekarang ini. Jasa-jasa mereka tidak hanya sampai di situ, konon masyarakat mempercayai bahwa leluhurnya selalu mengawasi, menjaga, dan melindungi anak cucu mereka sampai kapan pun.

Kepercayaan mereka kepada leluhurnya direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya tabu dan pantangan-pantangan di kampung Cikondang baik yang berlaku khusus di Bumi Adat juga yang berlaku umum bagi masyarakat Cikondang maupun pada upacara-upacara adat seperti upacara Seleh Taun Mapag Taun, dan adanya semangat (jiwa) ingin tetap mempertahankan adat dan kebiasaan leluhurnya merupakan bukti kerterikatan batin mereka dengan leluhurnya.

Pantangan menggunakan barang elektronik dan perlengkapan rumah tangga modern merupakan penuangan rasa cinta mereka kepada nenek moyangnya. Begitu cintanya mereka berusaha untuk tetap mempertahankan kebiasaan leluhurnya yang hidup sederhana sesuai dengan jamannya. Rasa hormat pun diperlihatkan ketika membuat tumpeng lulugu: pada upacara Seleh Taun Mapag Taun, selama proses pembuatan tidak boleh mencicipi atau mengambil benda yang terjatuh ke lantai. Tindakan ini sebagai upaya untuk menghindarkan pemberian makanan basi bagi leluhurnya. Mereka menganggap bahwa makanan yang dicicipi dianggap basi. Begitu pula dengan adanya pantangan bagi wanita yang sedang haid masuk ke Bumi

Adat, karena keadaan demikian dianggap kotor. Penilaian kurang hormat jika Bumi Adat sebagai tempat leluhur mereka yang harus dijaga kebersihannya kemudian diisi dengan sesuatu yang kotor.

Pelaksanaan setiap upacara adat seperti Ngabungbang, Tirakatan, dan Seleh Taun Mapag Taun adalah bukti bahwa mereka mengakui keberadaan leluhur yang "ngauban". Kegiatan itu merupakan salah satu cara komunikasi antara mereka dengan leluhurnya. Pada upacara Seleh Taun Mapag Taun ada satu tahap yaitu ijab kabul, dalam tahap tersebut ada beberapa hal yang tampak jelas memiliki kaitan dengan leluhur mereka. Pada pembacaan mantra yang dilakukan oleh Anom diawali ijab kabul merupakan salah satu langkah dalam menghubungkan diri dengan dunia karuhun (leluhur).

Dibalik religi dan kepercayaan masyarakat terhadap adat istiadat leluhurnya terkandung nilai-nilai budaya luhur yang merupakan konsep-konsep yang paling bermakna dalam kehidupan. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat berpendapat bahwa sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat yang terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih kongkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu (1984:25). Nilai budaya luhur itu antara lain sebagai berikut:

Kekhasan kampung Cikondang yang masyarakatnya masih memegang teguh adat istiadat nenek moyang "karuhun" ditandai dengan adanya bangunan tua yang menjadi pusat adat istiadat masyarakat tersebut yaitu Bumi Adat.

Istilah "Bumi Adat" terlontar dari Anom Rumya yang menjadi kuncen atau ketua adat di kampung ini. Nama lain dari Bumi Adat adalah Bumi Keramat; karena tempat ini dipercayai sebagai tempat yang harus dikeramatkan sampai kapanpun. Adapun aparat desa dan penilik kebudayaan dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung menyebutnya "Rumah Antik".

Bumi Adat selain berupa bangunan rumah juga meliputi halaman, hutan keramat, sawah, dan ladang keramat. Halaman Bumi adat tidak terlalu besar, di depan bangunan ada tampian; kolam kecil tempat mencuci, kamar mandi (jamban) yang berupa pancuran, *leuit* (lumbung), dan berbagai tanaman yang dapat digolongkan ke dalam apotek hidup dan dapur hidup seperti jahe, koneng, cikur, dan sebagainya.

Dari anasir tersebut ada kemungkinan bahwa sebenarnya leluhur mereka adalah orang Hindu, sedangkan penggantinya yaitu Ma Ampuh, Ma Akung, dan Ua Idil yang ditemukan makamnya adalah sebagai penerus Uyut Pameget dan Uyut Istri sudah memeluk agama Islam sampai sekarang, namun dalam kehidupan kesehariannya masih tetap mempertahankan kebiasaan leluhurnya.

Kapan Uyut Pameget dan Uyut Istri mulai membuka kawasan Cikondang menjadi suatu pemukiman atau kapan ia datang ke daerah tersebut? Tidak ada bukti kongkret yang menerangkan kejadian itu baik tertulis maupun lisan. Namun kiranya, untuk mengetahui dapat dicoba dengan melakukan penelusuran usia para kuncen yang menempati Bumi Adat. Menurut penuturan Anom Rumya, usia Anom Idil kurang lebih 80 tahunan sedangkan Ma Ampuh dan Ma Akung lebih dari 100 tahun. Mereka menjadi kuncen (Anom) pada usia kurang lebih di antara 40 dan 50 tahun yang dirata-ratakan pada usia 45 tahun, jika usia Anom Rumya sekarang (1999) 73 tahun, maka jika dikurangi 45 berarti sudah 28 tahun menjadi kuncen; Anom Idil berusia 80 tahun dikurangi 45 menjadi 35 tahun, Ma Ampuh dan Ma Akung 100 tahun dikurangi 45, maka masing-masing memimpin Bumi Adat selama kurang lebih 55 tahunan. Sementara itu, Uyut Pameget dan Uyut Istri diperkirakan berusia 100 tahun, mengingat orang tua dahulu usianya relatif panjang. Dengan demikian $28+35+45+45+45=198$, maka Bumi Adat diperkirakan telah berusia 198 tahun. Maka pada tahun 1999 jika dikurangi 198 menjadi 1801, jadi diperkirakan Uyut Pameget dan Uyut Istri mendirikan pemukiman di kampung Cikondang kurang lebih pada awal abad ke-LXX atau sekitar tahun 1801.

Adapun panggilan Ma Akung, barangkali dikaitkan dengan postur kuncen kedua ini yang memiliki postur tubuh yang cukup tinggi. Kata tinggi dalam bahasa

Sunda adalah "jangkung", dengan demikian karena memiliki ciri itulah maka dipanggil Akung atau Ma Akung.

Kata "ma" yang mengiringi bukan kependekan dari "ema" (ibu) tapi merupakan kependekan dari "mama" (bapak). Kata "mama" biasanya digunakan untuk panggilan kepada orang-orang tertentu yang memiliki kedudukan terhormat di masyarakatnya misalnya Mama Ajengan dan sebagainya. Dengan demikian, kata "ma" yang mendahului nama Empuh dan Akung adalah sebagai penunjuk gender laki-laki.

Jabatan kuncen di Bumi Adat atau ketua adat Kampung Cikondang tidak berdasarkan pemilihan dan pengangkatan namun memiliki pola pengangkatan yang khas. Ada beberapa syarat untuk menjadi kuncen Bumi Adat, yaitu harus memiliki ikatan darah atau masih keturunan leluhur Bumi Adat. Ia harus laki-laki dan dipilih berdasarkan wangsit; artinya seorang kuncen yang meninggal tidak secara otomatis anaknya diangkat untuk menggantikannya. Dia layak dan patut diangkat menjadi kuncen jika telah menerima wangsit. Biasanya nominasi Sang Anak untuk menjadi kuncen akan sirna jika pola pikirnya tidak sesuai dengan hukum adat leluhurnya.

Pergantian kuncen biasanya diawali dengan menghilangnya "cincin wulung" milik kuncen. Selanjutnya orang yang menemukannya dapat dipastikan menjadi ahli waris pengganti kuncen. Cincin Wulung dapat dikatakan sebagai mahkota bagi para kuncen di Bumi Adat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan kabupaten Bandung. Tugas kuncen Bumi Adat mencakup pemangku adat, sesepuh masyarakat, dan pengantar bagi para peziarah. Sebagai orang yang dituakan banyak sekali jasa yang telah dilakukannya, terutama banyak masyarakat yang datang untuk meminta petunjuk atau pengobatan suatu penyakit.

Kekayaan lainnya yang berkaitan dengan Bumi Adat adalah hutan keramat atau disebut juga hutan tutupan. Masyarakat di sana menyebut hutan keramat dengan "awisan". Letak hutan keramat di sebelah barat Bumi Adat, di tempat ini disediakan pula tanah lapang yang terpelihara baik diperuntukan para tamu sekaligus untuk mujasmedi (bertapa). Dan hampir semua bahan bangunan dan keperluan Bumi Adat terdapat di hutan ini.

Makam ini terdiri atas dua bangunan yakni bangunan pertama adalah bangunan makam Ma Empuh dan Ma Akung bersama istri-istrinya, sedangkan bangunan kedua adalah makam Ua Idil (Anom Idil) beserta anak dan istri, terpelihara dengan baik.

Berziarah dapat dilakukan dengan dua cara, pertama, tanpa menginap; artinya seseorang langsung ke makam keramat dengan diantar kuncen (juru kunci). Kedua, menginap, dengan ketentuan sebagai berikut; peziarah harus datang pada malam hari, mereka tidur di makam atau di tempat yang telah disediakan kuncen.

Waktu ideal untuk berziarah sebaiknya adalah hari senin dan kamis atau bagi mereka yang hendak bermalam datang pada malam senin dan kamis. Kedua malam ini relatif baik bagi para peziarah karena biasanya apa yang diinginkan konon selalu dikabul.

Selain itu ada ketentuan lain yaitu niat peziarah harus baik; yakni untuk kebaikan agar nantinya memperoleh ilham atau petunjuk. Mereka mempunyai kepercayaan "mupusti lain migusti" (memelihara keramat bukan menjadikan Tuhan); artinya memohon kepada Tuhan dengan perantara "Uyut Keramat" agar membantu menyampaikan maksud dan tujuannya.

Peziarah harus menyediakan aneka macam persyaratan sebagai berikut; sebutir telur ayam kampung, sebuah kelapa muda (dawegan), pisang emas atau pisang kapas masing-masing sebuah, cerutu (serutu), sebungkus rokok, dan rujakan warna tujuh (rujak yang bahannya terdiri atas tujuh macam) yaitu mangga, bangkuang, ubi, jambu air, kedondong, nenas, dan delima. Setelah persyaratan dipenuhi, kuncen mengantar peziarah ke makam, selanjutnya kuncen terlebih dahulu meminta izin kepada karuhun (leluhur) bahwa ada orang yang ingin berziarah. setelah itu kuncen meninggalkan peziarah sendirian di makam. Di makam, peziarah membaca ayat-ayat suci Alquran khususnya ayat-ayat yang dihapalnya misalnya Alfatihah, Kulhu (Alikhlas), Annas, dan Alfalaq. Selanjutnya, peziarah wiridan, selama membaca Alquran dan wiridan peziarah harus benar-benar konsentrasi pada maksud tujuannya, agar apa yang diinginkannya dikabulkan Tuhan.

Untuk menjaga dan memelihara keberadaan Bumi Adat diberlakukan beberapa larangan atau pantangan-pantangan yaitu sebagai berikut: penggunaan perabot moderen, mengecat, memasang listrik; selama ini penerangan di malam hari menggunakan *cempor* (lampu tempel yang bahan bakarnya terbuat dari minyak tanah) ditempel pada dinding tiang rumah, wanita haid, menggunakan peralatan dari bahan pecah belah, menginjak parako; bagian pinggiran perapian, menginjak bangbarung; alas pintu masuk, buang air dan melonjorkan kaki ke arah Bumi Adat, memakai kaca misalnya pada jendela, dan anak yang berusia sebelum 100 hari; tidak boleh masuk.

Proses Enkulturas di Kampung Cikondang

Enkulturas adalah proses penerusan kebudayaan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Proses enkulturas pada masyarakat umum terjadi pada pendidikan informal yang berlangsung sepanjang hidup manusia, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial yang lebih luas. Mengingat karakteristik manusia memerlukan perawatan dan bimbingan sampai ia dianggap mampu berdikari secara baik, jasmani maupun rohani. Pendidikan informal di lingkungan keluarga menjadi sangat penting artinya sebelum seseorang dilepas ke pergaulan sosial yang lebih luas (1990:3).

Proses penurunan melaksanakan kebiasaan leluhur di kampung Cikondang pada intinya terjadi di dalam keluarga. Mereka mengajarkan kebiasaan tersebut sejak dini misalnya dengan menanamkan pantangan-pantangan yang harus ditaati anak-anaknya. Dari pendidikan tersebut si anak mengenal siapa leluhurnya dan harus bersikap bagaimana kepada leluhurnya. Mereka mendidik anak-anaknya untuk patuh dan taat kepada leluhurnya sebagai rasa cinta. Padahal kita tahu bahwa leluhurnya merupakan orang-orang tua mereka sendiri, oleh karena itu secara tidak langsung si anak didik sejak dini untuk mencintai dan menyayangi orang tua mereka masing-masing.

Gotong Royong

Konsep gotong royong yang kita nilai tinggi itu merupakan suatu konsep yang erat sangkut pautnya dengan kehidupan rakyat kita sebagai petani dalam masyarakat agraris (1984:56). Pengertian gotong royong dalam masyarakat Jawa adalah suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah (1984:57). Namun, dalam perjalanan waktu ternyata sistem gotong royong ini merebak ke segala aspek kehidupan, misalnya tolong menolong antara tetangga yang tinggal berdekatan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kecil di sekitar rumah dan pekarangan seperti menggali sumur dan membersihkan.

Jiwa gotong royong ini muncul karena adanya kesadaran diri bahwa: manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakat, dan alam semesta; dalam segala aspek kehidupannya manusia tergantung kepada sesamanya; manusia akan berusaha berbuat sebaik mungkin kepada sesamanya; berusaha untuk bersifat konfromi, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas.

Jiwa gotong royong di kampung Cikondang dapat dilihat pada pelaksanaan upacara-upacara adat seperti Seleh Taun Mapag Taun (Musiman) tampak kehidupan tolong menolong dan gotong royong warga berlangsung spontan. Seolah tersurat dalam perilaku mereka bahwa upacara ini tidak akan berlangsung tanpa peran serta warganya. Apa yang dapat mereka perbuat untuk upacara ini akan dilakukan, hal ini diaktualisasikan dalam bentuk sumbangan misalnya tenaga, biaya, dan bahan-bahan perlengkapan upacara seperti ayam dan kayu bakar. Jumlah ayam kampung yang diperlukan pada upacara tahun ini sebanyak 100 ekor, ayam tersebut berhasil terkumpul dan semuanya merupakan partisipasi masyarakat setempat.

Tentunya pengorbanan waktu dan gagasan-gagasan tidaklah merupakan beban bagi mereka, yang mereka pikirkan bukan "apa yang telah diberikan kepada mereka, namun apa yang telah mereka berikan" terhadap kelangsungan upacara ini.

Konsep Hideng Sorangan

Mereka mengerjakan semua kegiatan dengan kesadaran sendiri, yang disebutkan dalam bahasa Sunda "hideng sorangan" dan tentunya tanpa pamrih. Apakah kesadaran ini merupakan keberhasilan dari simbol "hayam hideung", agar mereka dapat hideng sendiri? Hal ini dikembalikan kepada kepercayaan mereka yang menganggap bahwa upacara ini salah satu tujuannya adalah untuk keselamatan mereka dan masyarakat di sekitarnya. Hal lain adalah adanya rasa cinta dan hormat mereka kepada leluhur yang telah memberikan jalan hidup dengan dibukanya kampung tersebut menjadi suatu pemukiman.

Mengingat dampak dari kepercayaan dan adat istiadat masyarakat Kampung Cikondang memiliki nilai kondusif yakni dapat memupuk kecintaan kepada orang tua dan memicu semangat bergotong royong maka perlu kiranya pelestarian dan pengembangan kepercayaan di kampung Cikondang tetap terpelihara.



Gambar 1:
Tim Peneliti dengan Kuncen Kampung Kondang di depan Rumah Adat



Gambar 2:

Tim Peneliti di depan Situs Kampung Adat Cikondang



Gambar 3:

Suasana Wawancara dengan Kuncen Kampung Adat Cikondang



Gambar 4:

Tim dalam lawatan ke sekitar Peralatan upara Adat Kampung adat Cikondang



D. Gambaran Umum Kampung Pulo

Sejarah dan Letak Geografis



Kampung pulo merupakan suatu perkampungan yang terdapat di dalam pulau di tengah kawasan Situ Canguang. Kampung Pulo ini sendiri terletak di Desa Canguang, Kampung Cijakar, kecamatan Leles, Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat.

Adapun batas administrasi dari Kampung Pulo adalah sebagai berikut:

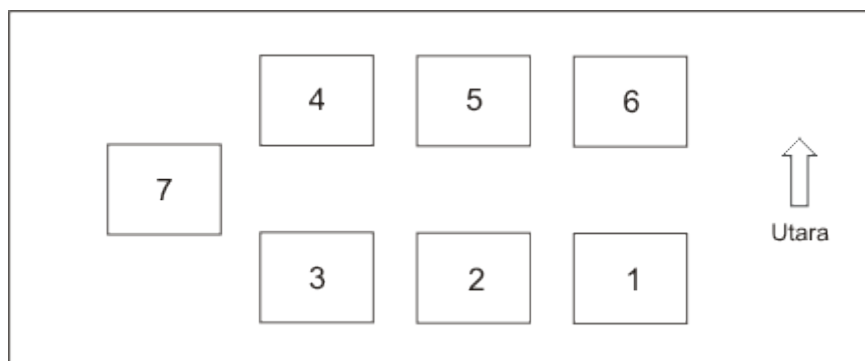
Utara : Desa Neglasari kecamatan Kadungora

Selatan : Desa Margaluyu dan desa Sukarame kecamatan Leles

Timur : Desa Karang Anyar dan desa Tambak Sari kecamatan Leuwigoong

Barat : Desa Talagasari kecamatan Kadungora dan desa Leles Kecamatan Leles

Menurut cerita rakyat, masyarakat Kampung Pulo dulunya beragama Hindhu, lalu Embah Dalem Muhammad singgah di daerah ini karena ia terpaksa mundur karena mengalami kekalahan pada penyerangan terhadap Belanda. Karena kekalahan ini Embah Dalem Arif Muhammad tidak mau kembali ke Mataram karena malu dan takut pada Sultan agung. Beliau mulai menyebarkan agama Islam pada masyarakat kampung Pulo. Embah Dalem Arif Muhammad beserta kawan-kawannya menetap di daerah Cangkuang yaitu Kampung Pulo. Sampai beliau wafat dan dimakamkan di kampung Pulo. Beliau meninggalkan 6 orang anak Wanita dan satu orang pria. Oleh karena itu, di kampung Pulo terdapat 6 buah rumah adat yang berjejer saling berhadapan masing- masing 3 buah rumah dikiri dan dikanan ditambah dengan sebuah mesjid. Jumlah dari rumah tersebut tidak boleh ditambah atau dikurangi serta yang berdiam di rumah tersebut tidak boleh lebih dari 6 kepala keluarga. Jika seorang anak sudah dewasa kemudian menikah maka paling lambat 2 minggu setelah itu harus meninggalkan rumah dan harus keluar dari lingkungan keenam rumah tersebut. Walaupun 100 % masyarakat kampung Pulo beragama Islam tetapi mereka juga tetap melaksanakan sebagian upacara ritual Hindhu.



Keterangan Denah Komplek Rumah Adat Kampung Pulo

1. Rumah Kuncen
2. Rumah Adat
3. Rumah Adat
4. Rumah Adat
5. Rumah Adat
6. Rumah Adat
7. Masjid Kampung Pulo

Dalam adat istiadat Kampung Pulo terdapat beberapa ketentuan yang masih berlaku hingga sekarang yaitu :

Dalam berjiarah ke makam-makam harus mematuhi beberapa syarat yaitu berupa bara api, kemenyan, minyak wangi, bunga-bunga dan serutu. Hal ini dipercaya untuk mendekatkan diri (pejiarah) kepada roh-roh para leluhur.

Dilarang berjiarah pada hari rabu, bahkan dulu penduduk sekitar tidak diperkennankan bekerja berat, begitu pula Embah Dalem Arif Muhammad tidak mau menerima tamu karena hari tersebut digunakan untuk mengajarkan agama. Karena menurut kepercayaan bila masyarakat melanggarnya maka timbul mala petaka bagi masyarakat tersebut.

Bentuk atap rumah selamanya harus mamanjang (jolopong)

Tidak boleh memukul Goong besar

Khusus di kampung pulo tidak boleh memelihara ternak besar berkaki empat seperti kambing, kerbau, sapi dan lain-lain.

Setiap tanggal 14 bulan Maullud mereka melaksanakan upacara adat memandikan benda-benda pusaka seperti keris, batu aji, peluru dari batu yang dianggap bermakna dan mendapat berkah. Yang berhak menguasai rumah-rumah adat adalah wanita dan diwariskan pula kepada anak perempuannya. Sedangkan bagi anak laki-laki yang sudah menikah harus meninggalkan kampung tersebut setelah 2 minggu.

Desa Canguang terletak diantara kota Bandung dan Garut yang berjarak +- 2 km dari kecamatan Leles dan 17 km dari Garut atau 46 km dari Bandung. Kondisi

lingkungan di Kawasan ini memiliki kualitas lingkungan yang baik, kebersihan yang cukup terjaga dan juga bentang alam yang baik. Tingkat Visabilitas di kawasan ini digolongkan cukup bebas dengan tingkat kebisingan yang rendah.

Sumber daya listrik untuk keperluan penerangan dikawasan ini berasal dari PLN yang alirannya diambil secara tidak langsung melalui salah satu rumah penduduk di kampung Cangkuang. Sumber air bersih dikawasan ini berasal dari sumur dan air danau dengan kualitas air yang jernih, rasa yang tawar dan bau air yang normal. Berhubung karena tidak boleh adanya bangunan lain yang dibangun di kampung pulo maka di kampung Pulo tersebut tidak terdapat fasilitas Wisata Lainnya.⁷⁰, kecuali candi Cangkuang.



70

Sumber
:http://pariwisata.garutkab.go.id/index.php?mindex=daf_det_budaya&s_name=Pemukiman_Tradisional&id_det=149 diakses 13 Mei 2015



Gambar : suasana wisatawan yang sedang mengambil gambar candi Cangkuang, sementara di sebelah kirinya terdapat ibu-ibu yang sedang berziarah dan berdoa menghadap makam embah Dalem Arif Muhammad (didalam pagar).

Candi ini pertama kali ditemukan pada tahun [1966](#) oleh tim peneliti Harsoyo dan [UkaTjandrasasmita](#) berdasarkan laporan Vorderman dalam buku *Notulen Batavia asch Genotschap* terbitan tahun [1893](#) mengenai adanya sebuah arca yang rusak serta makam kuno di bukit Kampung Pulo, Leles. Makam dan arca [Syiwa](#) yang dimaksud memang diketemukan. Pada awal penelitian terlihat adanya batu yang merupakan reruntuhan sebuah bangunan candi. Makam kuno yang dimaksud adalah makam [Arief Muhammad](#) yang dianggap penduduk setempat sebagai leluhur mereka. Selain menemukan reruntuhan candi, terdapat pula serpihan pisau serta batu-batu besar yang diperkirakan merupakan peninggalan zaman megalitikum. Penelitian selanjutnya (tahun [1967](#) dan [1968](#)) berhasil menggali bangunan makam.

Walaupun hampir bisa dipastikan bahwa [candi](#) ini merupakan peninggalan agama [Hindu](#) (kira-kira [abad ke-8](#) M, yang mengherankan adalah adanya pemakaman Islam di sampingnya.

Pada awal penelitian terlihat adanya batu yang merupakan reruntuhan bangunan candi dan di sampingnya terdapat sebuah makam kuno berikut sebuah arca Syiwa yang terletak di tengah reruntuhan bangunan. Dengan ditemukannya batu-batu andesit berbentuk balok, tim peneliti yang dipimpin Tjandrasamita merasa yakin bahwa di sekitar tempat tersebut semula terdapat sebuah candi. Penduduk setempat seringkali menggunakan balok-balok tersebut untuk batu nisan.

Berdasarkan keyakinan tersebut, peneliti melakukan penggalian di lokasi tersebut. Di dekat kuburan Arief Muhammad peneliti menemukan fondasi candi berukuran 4,5 x 4,5 meter dan batu-batu candi lainnya yang berserakan. Dengan penemuan tersebut Tim Sejarah dan Lembaga Kepurbakalaan segera melaksanakan penelitian di daerah tersebut. Hingga tahun 1968 penelitian masih terus berlangsung. Proses pemugaran Candi dimulai pada tahun 1974-1975 dan pelaksanaan rekonstruksi dilaksanakan pada tahun 1976 yang meliputi kerangka badan, atap dan patung Syiwa serta dilengkapi dengan sebuah joglo museum dengan maksud untuk dipergunakan menyimpan dan menginventarisir benda-benda bersejarah bekas peninggalan kebudayaan dari seluruh Kabupaten Garut. Dalam pelaksanaan pemugaran pada tahun 1974 telah ditemukan kembali batu candi yang merupakan bagian-bagian dari kaki candi. Kendala utama rekonstruksi candi adalah batuan candi yang ditemukan hanya sekitar 40% dari aslinya, sehingga batu asli yang digunakan merekonstruksi bangunan candi tersebut hanya sekitar 40%. Selebihnya dibuat dari adukan semen, batu koral, pasir dan besi.

Candi Cangkuang merupakan candi pertama dipugar, dan juga untuk mengisi kekosongan sejarah antara Purnawarman dan Pajajaran. Para ahli menduga bahwa Candi Cangkuang didirikan pada abad ke-8, didasarkan pada tingkat kelapukan batuan, serta kesederhanaan bentuk (tidak adanya relief).

Bangunan Candi

Bangunan Candi Cangkuang yang sekarang dapat kita saksikan merupakan hasil pemugaran yang diresmikan pada tahun [1978](#). Candi ini berdiri pada sebuah lahan persegi empat yang berukuran 4,7 x 4,7 m dengan tinggi 30 cm. Kaki bangunan yang menyokong *pelipitpadma*, *pelipitkumuda*, dan *pelipitpasagi* ukurannya 4,5 x 4,5 m dengan tinggi 1,37 m. Di sisi timur terdapat *penampil* tempat tangga naik yang panjangnya 1,5 m dan lebar 1,26 m.

Tubuh bangunan candi bentuknya persegi empat 4,22 x 4,22 m dengan tinggi 2,49 m. Di sisi utara terdapat pintu masuk yang berukuran 1,56 m (tinggi) x 0,6 m (lebar). Puncak candi ada dua tingkat: persegi empat berukuran 3,8 x 3,8 m dengan tinggi 1,56 m dan 2,74 x 2,74 m yang tingginya 1,1 m. Di dalamnya terdapat ruangan berukuran 2,18 x 2,24 m yang tingginya 2,55 m. Di dasarnya terdapat cekungan berukuran 0,4 x 0,4 m yang dalamnya 7 m.

Di antara sisa-sisa bangunan candi, ditemukan juga [arca](#) (tahun [1800-an](#)) dengan posisi sedang bersila di atas *padmasana* ganda. Kaki kiri menyilang datar yang alasnya menghadap sebelah dalam paha kanan. Kaki kanan menghadap kebawah beralaskan lapik. Di depan kaki kiri terdapat kepala [sapi](#) (*nandi*) yang telinganya mengarah kedepan. Dengan adanya kepala nandi ini, para ahli menganggap bahwa ini adalah arca [Siwa](#). Kedua tangannya menengadah di atas paha. Pada tubuhnya terdapat penghias perut, penghias dada dan penghias telinga.

Keadaan arca ini sudah rusak, wajahnya datar, bagian tangan hingga kedua pergelangannya telah hilang. Lebar wajah 8 cm, lebar pundak 18 cm, lebar pinggang 9 cm, padmasana 38 cm (tingginya 14 cm), lapik 37 cm & 45 cm (tinggi 6 cm dan 19 cm), tinggi 41 cm.

Candi Cangkuang sebagaimana terlihat sekarang ini, sesungguhnya adalah hasil rekayasa rekonstruksi, sebab bangunan aslinya hanyalah 40%-an. Oleh sebab itu, bentuk bangunan Candi Cangkuang yang sebenarnya belumlah diketahui. Candi ini berjarak sekitar 3 m di sebelah selatan makam [Arif Muhammad](#)/Maulana Idris Hanafi.⁷¹ Selain makam, disekitar bangunan candi terdapat sebuah museum kecil yang berisi koleksi benda-benda peninggalan Mbah Dalem Arief Muhammad,

⁷¹ Candi Cangkuang, Wikipedia.

berupa Naskah dari abad ke 17 yang terbuat dari kulit kambing dan sebuah Al Quran yang terbuat dari kulit kayu.⁷²



Struktur pemerintahan di daerah kampung pulo pada dasarnya mengikuti tata pemerintahan daerah yang berlaku di wilayah pemerintahan Kab.Garut karena letak geografisnya berada di wilayah pemeritah daerah Kab. Garut. Di kampung pulo terdapat struktur pemerintah seperti RT, RW, Kepala desa, dan camat sebagai Kepala pemeritahannya Kampung pulo juga ikut serta melaksanakan program

⁷² Sumber:<http://gadoga-wildansari.blogspot.com/2014/02/candi-cangkuang-dan-kampung-pulo-di.html> diakses 13 Mei 2015

pemerintah seperti Pemilihan Umum, Program Keluarga berencana dan sebagainya. Namun, Kampung adat sendiri di kepalai oleh seorang Juru Kunci yang dituakan.

Keadaan Ekonomi Masyarakat Kampung Pulo.

Masyarakat Kampung Adat Pulo berada pada wilayah objek wisata namun pada dasarnya, masyarakat Kampung Adat Pulo mempunyai mata pencaharian dan hidup sebagai petani. Profesi bertani ini merupakan tradisi turun temurun yang ada di kampung pulo. Masyarakat kampung pulo juga pada dasarnya tidak menjual hasil bertani keluar kampung. Mereka beranggapan bahwa daripada hasil tani mereka di jual ke pihak luar lebih baik diberikan kepada sanak saudara yang membutuhkan.

Sistem Religi

Pada mulanya sekitar abad ke-8 masyarakat kampung Pulo menganut agama Hindu, hal ini ditandai dengan ditemukannya situs candi cangkung yang merupakan tempat beribadah umat hindu. Namun sekitar abad ke-17 Islam masuk melalui Embah Dalem Arif Muhammad yang waktu itu adalah panglima perang dari Mataram yang ditugaskan melawan belanda di Batavia namun gagal. Setelah itu beliau tinggal di Kampung pulo dan menyebarkan agama Islam, dan mulai saat itu masyarakat kampung Pulo menganut agama Islam sampai sekarang. Meskipun di kampung Pulo terdapat ritual-ritual adat, namun ritual yang dilakukan tidak banyak bertentangan dengan agama Islam.

Bentuk Kearifan Lokal

Dalam adat istiadat Kampung Pulo terdapat beberapa ketentuan yang masih berlaku hingga sekarang yaitu :

- 1) Dilarang berjiarah pada Selasa malam hingga hari Rabu, bahkan dulu penduduk sekitar tidak diperkenankan bekerja berat, begitu pula Embah

Dalem Arif Muhammad tidak mau menerima tamu karena hari tersebut digunakan untuk mengajarkan agama. Karena menurut kepercayaan bila masyarakat melanggarnya maka timbul mala petaka bagi masyarakat tersebut.

- 2) Bentuk atap rumah selamanya harus mamanjang (jolopong)
- 3) Tidak boleh memukul Goong besar
- 4) Dalam satu rumah tidak boleh ada dua kepala keluarga.
- 5) Yang berhak menguasai rumah- rumah adat adalah wanita dan diwariskan pula kepada anak perempuannya. Sedangkan bagi anak laki-laki yang sudah menikah harus meninggalkan kampung tersebut setelah 2 minggu.
- 6) Khusus di kampung pulo tidak boleh memelihara ternak besar berkaki empat seperti kambing, kerbau, sapi dan lain-lain.
- 7) Setiap tanggal 1 bulan Maulud masyarakat mengadakan tawasulan di suatu tempat untuk syukuran menyambut datangnya bulan Maulud
- 8) Tanggal 12 Maullud mengadakan Syukuran besar menyambut lahirnya nabi Muhammad s.a.w.
- 9) Setiap tanggal 13-14 bulan Maullud diadakan ritual upacara adat memandikan benda-benda pusaka.

Hukum yang Berlaku di Kampung Pulo

Hukum yang berlaku di kampung pulo adalah hukum dzohir yaitu hukum negara dan hukum adat yang bersifat Ghoib. Dalam hukum dzohir contohnya apabila ada yang melakukan tindak criminal maka pihak berwenang dapat membawa warga kampung pulo untuk diadili. Selain itu juga Hukum adat yang berlaku di daerah kampung pulo. Hukum adat yang berlaku di kampung pulo bersifat ghoib dan akan terjadi dengan sendirinya, jadi ketika seseorang melanggar peraturan yang berada dikampung tersebut maka ia akan menerima ganjarannya.

Contohnya, apabila didalam sebuah rumah terdapat 2 kepala keluarga maka dalam rumah itu akan terjadi percekocokan yang besar.⁷³

Candi Cangkuang terletak di kawasan yang sama dengan kampung Pulo. Oleh karena itu, seiring dengan dijadikannya candi ini sebagai objek wisata, maka sedikitnya ada pengaruh terhadap kehidupan masyarakat di sekitar kampung Pulo.

Deden Syehabudin dalam skripsinya yang berjudul: “Kampung Adat Pulo di Tengah Ekspansi Pasar Pariwisata Candi Cangkuang” mencoba melihat perubahan masyarakat kampung adat Pulo dengan menggunakan teori materialism dan perubahan social perspektif Karl Mark. Dia antara lain menyimpulkan bahwa kampung Adat Pulo merupakan kampung yang memiliki cirri khas tersendiri yang berbeda dari kampung adat yang lain. Karena di dalam masyarakat kampung adat pulo ini terdapat akultursi budaya antara Islam dan Hindu yang masih mereka pertahankan di tengah ekspansi pasar pariwisata candi Cangkuang.⁷⁴

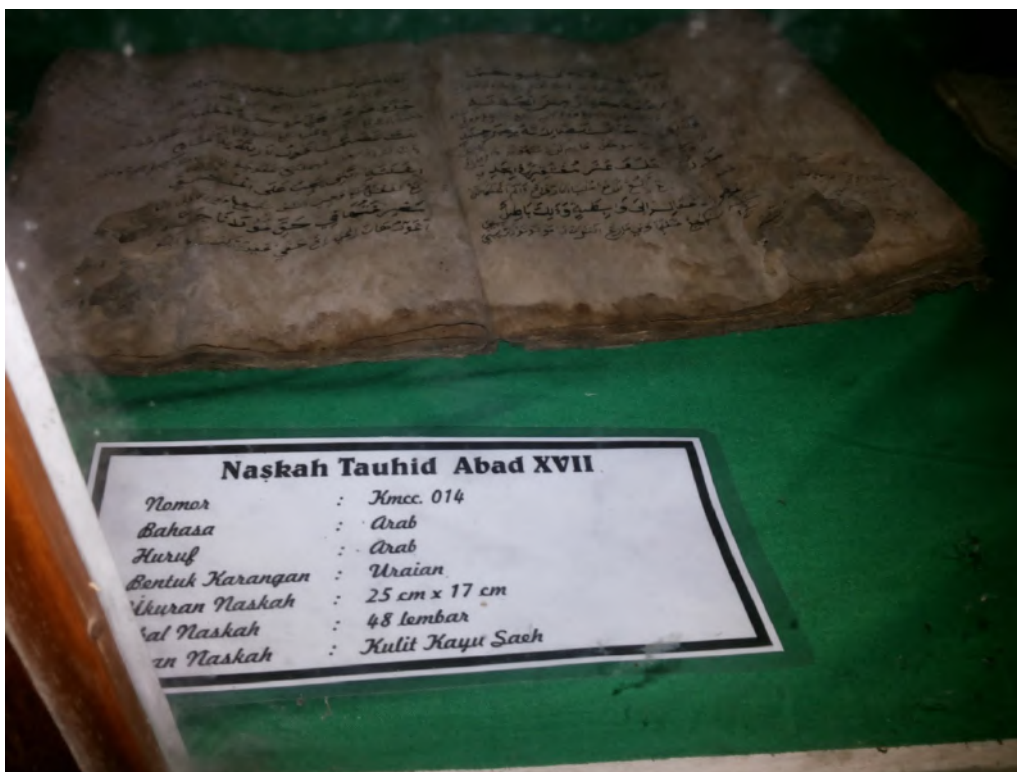
Karakteristik Ajaran Agama yang Dipraktekkan

Bila karakteristik ajaran Islam dibagi menjadi dua, yakni ajaran Islam yang lebih akomodatif terhadap tradisi serta budaya local dan ajaran Islam yang lebih ortodok atau puritan yang ingin mengembalikan ajaran Islam seperti Islam yang dipraktekkan di Jazirah Arab pada masa nabi, maka ajaran Islam yang dipraktekkan di kampung ini adalah ajaran Islam yang akomodatif terhadap budaya dan tradisi sebelumnya. Sebagaimana diketahui dalam sejarah dan dibuktikan dengan adanya situs candi Cangkuang, sebelum agama Islam datang ke kampung ini, agama Hindu dengan tradisinya sudah terlebih dahulu ada di daerah ini. Contohnya, ritual upacara adat memandikan benda-benda pusaka , ritual ini mungkin tidak dikenal dalam tradisi Islam Arab atau Islam puritan. Demikian pula tradisi pada setiap tanggal 1 bulan Maulud,

⁷³ Sumber: <http://emmarachmatika.blogspot.com/2013/12/kampung-adat-pulo.html> diakses 13 Mei 2015

⁷⁴ Deden Syehabudin, “Kampung Adat Pulo di Tengah Ekspansi Pasar Pariwisata Candi Cangkuang” skripsi , Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta , 2013.

dimana masyarakat mengadakan tawasulan di suatu tempat untuk syukuran menyambut datangnya bulan Maulud. Tradisi ini juga tidak berasal dari tradisi Islam Arab. Oleh karena itu , ajaran Islam yang dipraktekkan di kampung bisa disebut sebagai Islam sinkretis atau eklektik yang akomodatif terhadap tradisi yang ada sebelumnya. Bila dihubungkan dengan beberapa tabu atau sejumlah larangan yang berlaku di kampung ini maka menjadikan kampung ini memiliki keunikan tersendiri. Sungguhpun demikian, hal ini tidak ada hubungannya dengan kemusyrikan (politeisme) seperti yang terkadang disalah pahami oleh orang luar. Tradisi seperti mengadakan tawasulan atau ritual upacara adat memandikan benda-benda pusaka bukanlah hal yang musyrik dalam pandangan mereka. Bagi mereka kemusyrikan lebih pada urusan hati dibanding praktek ritual yang bersifat lahiriyah. Seperti umat Islam pada umumnya, masyarakat Muslim yang tinggal di sekitar kampung ini sejak dahulu juga amat menjunjung tinggi ajaran Tauhid. Di museum yang dibangun oleh pemerintah di dekat makam Dalem Arif Muhammad , di pameran sebuah naskah yang tebalnya 48 halaman yang terbuat dari kulit kayu. Naskah itu berisi ajaran Tauhid.



Gambar : Naskah Tauhid Abad XVII yang ditulis dalam bahasa Arab yang disimpan di museum.

Karakteristik Budaya

Karakteristik budaya suatu masyarakat bisa dibagi menjadi dua , yakni budaya masyarakat tradisional dan budaya masyarakat modern. Pada masyarakat tradisional dijumpai sejumlah karakter antara lain ; bahwa status seseorang ditentukan oleh kelahiran, perilaku seseorang ditentukan oleh tradisi yang bisa dikatakan tidak pernah berubah dari generasi ke generasi berikutnya, setiap orang mengidentikan dirinya dengan group atau kelompok , hubungan family atau pertalian darah mendominasi interaksi social, masyarakatnya konservatif, perekonomiannya masih sederhana, sehingga produktifitasnya juga terbatas atau rendah, dan pemikiran mistik mendominasi masyarakat tersebut.

Pada masyarakat modern dijumpai sejumlah karakter antara lain, status seseorang di masyarakat ditentukan oleh potensi dan kemampuannya, perilaku seseorang lebih ditentukan oleh hukum ketimbang tradisi atau adat istiadat, struktur social dibangun atas kesetaraan, masyarakat lebih diberi ruang untuk melakukan inovasi, ekonomi masyarakat didasarkan atas teknologi yang kompleks, pemikiran rasional mendominasi masyarakat. Bila kedua kategori ini digunakan untuk menilai masyarakat kampung pulo, maka masyarakat kampung pulo bisa dikatakan lebih dekat kepada masyarakat tradisional.

Pola Harmoni Agama dan Budaya

Bila pola harmoni agama dan budaya diukur dari cara manusia membuat relasi atau hubungan dengan Tuhannya , dengan alam serta dengan sesama manusia, maka relasinya bisa dikatakan cukup seimbang. Hubungan baik mdengan sesama manusia tidak hanya dilakukan dengan mereka yang masih hidup tetapi juga dengan mereka yang telah wafat, terutama yang mereka anggap sebagai *karuhun* (leluhur).Ritus yang dimaksudkan untuk membangun harmoni antara manusia

dengan Tuhannya masih di lestarikan dalam kehidupan masyarakat ini. Masyarakat di kampung ini juga memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam memelihara lingkungan alamnya. Banyak pohon-pohon besar di sekitar candi yang usianya diperkirakan sudah mencapai ratusan tahun.

Salah satu pelajaran yang bisa diambil dari tradisi kampung Pulo adalah cara mereka melakukan harmoni agama dan budaya dalam bentuk sejumlah tradisi tanpa terjebak dalam kemusyrikan (politeism).

Bentuk Kearifan Lokal yang Dipertahankan



Gambar : Candi Cangkuang yang merupakan peninggalan Hindu berdampingan dengan makam Dalem Arif Muhammad.

Kearifan lokal bisa diartikan sebagai nilai-nilai, norma, hukum-hukum dan pengetahuan yang dibentuk oleh ajaran agama, kepercayaan-kepercayaan, tata nilai tradisional dan pengalaman-pengalaman yang diwariskan oleh leluhur yang akhirnya membentuk sistem pengetahuan lokal yang digunakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan sehari-hari oleh masyarakat. Dalam masyarakat tradisional seperti di Kampung Pulo ini, kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat ini terlihat pada tradisi dan tabu (pamali) yang terus dipelihara oleh masyarakat. Tradisi, tabu atau pamali di masyarakat tradisional amat terkait dengan pola pikir dan system nilai yang dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu boleh jadi, masyarakat akan berubah atau akan merubah tradisinya bila telah terjadi perubahan pola pikir dan system nilai yang dianut.



Gambar : Gustiana Isya Marjani, sedang melakukan wawancara dengan Tatang Sanjaya (Syarif Muhammad) , Ketua Kampung Adat Pulo, yang merupakan keturunan kesembilan dari Dalem Arif Muhammad.



BAB IV

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PILAR TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA

Pada bagian ini disajikan uraian mengenai pembahasan terhadap uraian data atau hasil temuan penelitian yang dikemukakan pada Bab III, kemudian dikaitkan dengan landasan teori, terutama berupa konsep kearifan lokal dan konsep harmoni agama dan budaya yang dikemukakan pada Bab II. Pembahasan ini tentunya bertitik tolak atau memfokuskan diri pada objek material tentang toleransi kehidupan beragama yang dibahas dari aspek atau objek formal tentang harmoni agama dan budaya serta kearifan lokal. Ketiga objek penelitian ini menjadi konsep besar sekaligus menjadi ruang lingkup penelitian ini.

Pembahasan dan pengolahan antara konsep dan informasi data yang telah diorganisasikan pada bab-bab sebelum ini merujuk pada realitas, bahwa tradisi-tradisi yang hidup dalam masyarakat kampung adat, bila diibaratkan air lautan, baru mencerminkan permukaan saja, sedangkan makna atau nilai di balik tradisi-tradisi masyarakat kampung adat itu masih tersembunyi pada kedalaman yang membutuhkan lagi penyelaman atau pengungkapan lebih lanjut.⁷⁵

Berkaitan dengan itu, uraian pada Bab IV ini berpijak pada kedalaman dengan judul: Kearifan Lokal sebagai Pilar Toleransi Kehidupan Beragama. Judul ini menjadi konsep besar yang dapat mencerminkan realitas kehidupan masyarakat kampung adat, khususnya berdasar pada masyarakat kampung adat yang menjadi lokasi penelitian, yang mempraktikkan kehidupan agama di satu sisi, dan secara bersamaan mempraktikkan kehidupan budaya di sisi lain.

⁷⁵ Dalam istilah lain, tradisi-tradisi itu baru sebagai kulit luar (*the husk*), belum mencerminkan inti (*the kernel*).

Berdasarkan bacaan sejumlah literature serta dilengkapi dengan observasi lapangan serta wawancara mendalam terhadap sejumlah pihak, penelitian ini setidaknya menemukan empat hal sebagaimana dijelaskan berikut ini.

A. Relasi Manusia dan Tuhan yang Sinkretis-Monothesis

Ditengah kritikan dan tuduhan mempraktekkan Islam yang tidak kaffah, tidak ortodok, Islam sinkretis, pelajaran yang bisa diambil dari praktek keagamaan yang terus dipertahankan oleh sejumlah kampung adat adalah bagaimana mereka menjadi muslim dengan tetap berakar pada tradisi dan budaya tradisional dengan tetap terbuka menerima kemoderanan secara selective dan tetap menjadi Islam Indonesia tanpa harus berkiblat kepada Islam Arab maupun Islam Barat. Pelajaran lain, adalah bagaimana mereka mempraktekkan sinkretisme tanpa kehilangan kepercayaannya terhadap keesaan dan kemahakuasaan Tuhan. Banyak umat Islam yang merasa khawatir atau tidak mampu mengharmoniskan sejumlah adat atau tradisi peninggalan masa lalu dengan ajaran Islam karena khawatir akan menjadi musyrik. Akan tetapi penelitian ini menemukan bahwa sebagai Muslim, mereka juga berpegang teguh pada ajaran tauhid. Di museum yang terdapat di kampung Pulo masih tersimpan Naskah kuno peninggalan abad ke tujuh belas yang berisi ajaran Tauhid. Sinkretisme bisa diterima karena mereka lebih menekankan pada hakekat sehingga perbedaan lahiriah mudah ditolerir dan bahkan kalau perlu diakomodir. Mereka tidak keberatan pada saat dikatakan Sunda adalah Islam dan Islam adalah Sunda karena keduanya hakekatnya berasal dari agama fitrah.

B. Relasi Manusia dan Alam yang Sakral

Pelajaran yang bisa diambil dari masyarakat kampung adat adalah bahwa mereka lebih menyatu, bersahabat atau harmoni dengan alam. Alam bagi mereka merupakan cermin Tuhan. Oleh karena itu alam beserta dengan isinya harus dipelihara dan diperlakukan secara hormat. Sikapnya yang menyatu dengan alam menjadikan mereka seolah menganut paham animisme dan dinamisme. Animisme berasal dari bahasa latin yaitu anima yang berarti Roh, kepercayaan animisme

adalah suatu kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi baik itu hidup ataupun mati mempunyai roh. Kepercayaan animisme mempercayai bahwa setiap benda di Bumi ini (seperti kawasan tertentu, gunung, laut, sungai, gua, pohon dan batu besar) memiliki jiwa yang harus dihormati agar tidak mengganggu manusia. Tetapi kepercayaan seperti ini malah membantu kehidupan mereka. Menghormati dengan cara melakukan pemujaan dan memberikan sesaji biasa dilakukan oleh penganut animisme. Bagian dari kepercayaan ini adalah adanya roh-roh orang yang telah meninggal, kepercayaan ini mempercayai jika roh orang yang telah meninggal dapat masuk ke tubuh hewan.⁷⁶

C. Relasi Manusia dan Manusia yang Humanis

Dalam membangun relasi dengan sesama manusia, mereka pada umumnya amat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan disertai sikap toleran terhadap perbedaan. Mereka toleran terhadap cara pandang umat beragama yang berbeda. Di kalangan umat beragama atau bahkan di kalangan sesama muslim terdapat sejumlah kelompok yang memiliki cara pandang yang berbeda terhadap tradisi dan budaya local, lebih-lebih budaya local yang mengandung unsur animism dan dinamisme. Di kalangan umat Islam di Indonesia, kelompok yang paling “puritan” atau paling kritis terhadap budaya local adalah penganut PERSIS (Persatuan Islam). Akan tetapi sebagai dipelihatkan dalam kehidupan masyarakat di sekitar kampung Pulo atau Kampung Cikondang, orang Persis bisa diterima dan bisa hidup berdampingan secara damai. Ilin Darsih, misalnya, salah seorang tokoh Adat di Cikondang memandang orang Hindu, Buda atau Kristen sebagai sedulur urang (saudara kita). Meskipun mereka toleran tetapi tetap bangga dengan warisan leluhurnya. Kebanggaan terhadap identitas diri yang diwariskan dari leluhurnya terlihat dalam cara berpakaian. Hal ini sebagaimana dialami oleh Bapak Zaki, di Kampung Pulo. Zaki yang menjadi penjaga museum di kampung Pulo sambil

⁷⁶ <http://www.kopi-ireng.com/2015/02/pengertian-animisme-dan-dinamisme.html> diakses 3 Juni 2015

melayani masyarakat yang berkunjung untuk meminta berbagai informasi sekitar kampung adat ini menjelaskan bahwa dirinya pada mulanya sering “dicemooh” menjadi bahan guroan saat masih jarang orang yang berani tampil kemana-mana menggunakan pakaian adat Sunda. Akan tetapi sekarang mengenakan pakaian adat sudah menjadi kebanggaan dan identitas dirinya. Dia merasa bangga dan merasa lebih dihormati orang lain dengan pakaian yang ia kenakan. Sekarang beberapa pemerintah daerah bahkan telah menjadikan pakaian adat sebagai pakaian yang ‘wajib’ dikenakan minimal satu hari dalam satu minggu.⁷⁷ Humanisme juga tercermin dalam konsep *hiedeng sorangan* semacam penanaman nilai-nilai budaya leluhur dengan menumbuhkan kesadaran sendiri tanpa harus dipaksa. Hubungan manusia dengan manusia yang humanis juga ditandai dengan semboyan *silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh*.

D. Relasi Manusia dan Teknologi yang Bernilai Guna

Meskipun perkembangan ilmu dan teknologi sudah sedemikian maju, mereka memilih pola hidup sederhana dan memanfaatkan teknologi sederhana yang bernilai guna. Kesederhanaan tidak hanya dipropagandakan tapi dipraktekkan. Kesederhanaan tampak pada bangunan rumah yang mereka tinggali. Sungguhpun mereka hidup sederhana, namun mereka tidak merasa miskin. Menurut bapak Zaki, hasil pertanian yang didapat dari sawah yang dikelola oleh masyarakat kampung Pulo selalu surplus. Artinya melebihi dari apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan mereka sendiri. Oleh karena itu surplus beras yang ada pada mereka sering diberikan kepada keluarga mereka yang tinggal diluar kampung adat.⁷⁸

Perspektif sosiologis, antropologis

Dilihat dari sudut pandang sosiologis antropologis dengan membagi masyarakat menjadi masyarakat modern dan tradisional maka mereka bisa

⁷⁷ Wawancara dengan Zaki pada tanggal

⁷⁸

dikatakan sebagai masyarakat tradisional. Secara sosiologis, masyarakat disebut masyarakat tradisional, modernis atau bahkan post modernis.

Masyarakat disebut tradisional bila memiliki karakteristik sebagai berikut. Pertama status seseorang ditentukan oleh kelahiran. Kedua, perilaku seseorang dikendalikan oleh tradisi atau kebiasaan dan karenanya dari generasi ke generasi hampir tidak dijumpai adanya perubahan perilaku. Ketiga, organisasi sosial didasarkan atas hirarki. Keempat, seseorang mengidentifikasi dirinya dengan kelompok utama dan relasi keluarga mendominasi interaksi antar mereka. Kelima, orang-orangnya bersikap konservatif. Keenam, ekonominya sederhana dan produktifitasnya rendah. Ketujuh, pemikiran mistik mendominasi masyarakat tersebut.

Masyarakat disebut modernis bila memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, status individu dalam masyarakat ditentukan oleh potensi dan kemampuannya. Kedua, perilaku seseorang dikendalikan oleh hukum ketimbang oleh kebiasaan. Ketiga, struktur sosial didasarkan atas kesetaraan. Keempat, relasi sekunder lebih dominan dibanding relasi primer. Kelima, posisi seseorang di masyarakat merupakan hasil prestasinya dan hal ini diberi nilai yang lebih penting dalam relasi sosial. Keenam, masyarakatnya inovatif. Ketujuh, ekonominya didasarkan atas teknologi yang kompleks. Kedelapan, masyarakatnya didominasi oleh pemikiran rasional.⁷⁹

Menurut Akbar S. Ahmad, dalam bukunya *Postmodernism dan Islam*, terdapat delapan ciri karakter sosiologis postmodernism. Pertama, timbulnya pemberontakan secara kritis terhadap proyek modernitas, mudahnya kepercayaan pada agama yang bersifat transenden dan semakin diterimanya pandangan pluralism-relativisme kebenaran. Kedua meledaknya industri media massa. Ketiga munculnya radikalisme etnis dan keagamaan. Keempat, munculnya kecenderungan baru untuk menemukan identitas dan apresiasi serta keterikatan romantisme dengan masa lampau. Kelima, semakin menguatnya wilayah perkotaan (urban area) sebagai pusat kebudayaan. Keenam semakin terbukanya peluang bagi

⁷⁹Sumber : <http://www.indiansocialstudy.com/2009/05/characteristics-of-traditional-modern.html> diakses 11 Mei 2015

pelbagai kelas social atau kelompok minoritas untuk mengemukakan pendapat secara lebih bebas dan terbuka. Dengan kata lain, era post modernism telah turut mendorong proses demokratisasi. Ketujuh, munculnya kecenderungan bagi tumbuhnya ekletisisme dan pencampuradukkan berbagai diskursus, nilai, keyakinan dan potret serpihan realitas, sehingga sulit untuk menempatkan suatu obyek budaya secara ketat pada kelompok budaya tertentu secara eksklusif. Kedelapan, bahasa yang digunakan dalam diskursus post modernisme seringkali mengesankan tidak lagi memiliki kejelasan makna dan konsistensi, sehingga bersifat paradox.⁸⁰

Dari ciri atau karakteristik masyarakat yang telah disebutkan diatas, maka bisa dikatakan bahwa masyarakat kampong adat yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat tradisional. Sungguhpun demikian, masyarakat ini juga memiliki ciri post modernis dalam arti bahwa mereka cenderung menerima ekletisisme yang mengarah pada sinkretisme. Sungguhpun demikian, menurut mereka ekletisisme atau sinkretisme yang mereka praktekkan tidak menyalahi ajaran monoteisme atau tauhid yang menjadi keyakinan mereka.

Perpektif teologi Islam

Dilihat dari sudut pandang teologi Islam, paham Islam yang diamalkan oleh mereka yang tergabung dalam komunitas adat adalah paham Islam yang inklusif, toleran dan humanis. Bukan Islam yang eksklusif, intoleran serta authoritarian.

Mereka menjadikan Islam sebagai pedoman moral. Berkenaan dengan misi utama yang dibawa oleh Nabi Muhammad, mereka melihat misi utama Nabi bukan untuk membangun kerajaan atau negara tapi untuk mendakwahkan nilai-nilai Islam dan kebajikan. Oleh karena itu syari'at Islam tidak perlu dibatasi atau terikat oleh Negara. Mereka tidak mempermasalahkan dasar dan ideology negara. Bagi mereka

⁸⁰Sumber :(Harianto GP, Postmodernisme dan Konsep Kekristenan, Jurnal Pelita Zaman .vol.1, nomor 15, 2001.)

yang penting ajaran Islam sebagaimana yang mereka pahami bisa dipraktekkan tanpa dihalang-halangi oleh negara. Sebagai kekuatan kultural yang ada di masyarakat, Islam bukan satu-satunya namun hanya salah satu kekuatan kultural yang bersaing di masyarakat. Oleh karena itu, bagi mereka, perlu mengambil bentuk kulturalisasi bukan politisasi.

Mereka tidak sejalan dengan sejumlah kelompok Muslim yang melihat Islam secara legal eksklusif yang memiliki pandangan sebagai berikut. 1) Islam bukan hanya agama tapi system yang sempurna, ideology universal. (sehingga ada penyatuan antara din, dauwlah/negara dan dunia) 2) Kaum muslimin diwajibkan mendirikan Negara Islam 3) Syari'at harus menjadi fundamen atau jiwa agama, Negara dan dunia., tidak ada kedaulatan rakyat. 4) Sangat menekankan ideology dan politisasi.

Dilihat dari aspek teologi, mereka juga memiliki pandangan teologi yang toleran dalam menyikapi perbedaan agama. Ciri-ciri toleran dalam beragama adalah sebagai berikut: a) membolehkan orang lain secara bebas menganut kepercayaan atau agama yang berbeda. b) membolehkan orang lain secara bebas merubah atau mengganti agamanya c) membolehkan orang lain mempraktekkan agama atau kepercayaannya sendiri dalam batas-batas yang bisa dimengerti secara nalard) menolak diskriminasi dalam pekerjaan, pelayanan dan lain-lain atas dasar agama yang dianut seseorang) bisa menerima para penganut berbagai agama yang merasa agama mereka sendiri yang benar f) melakukan upaya-upaya wajar untuk mengakomodir kebutuhan keagamaan orang lain. Mereka juga memiliki pandangan keagamaan yang humanis yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang mulia tanpa membedakan suku, agama, rasa atau golongan.

Kontribusi Kearifan Lokal bagi Penguatan Toleransi Kehidupan Beragama

Sebagaimana yang akan dijelaskan dalam gambar di belakang, bahwa harmoni agama dan budaya sebagaimana terdapat dalam kearifan local bisa memberi kontribusi bagi penguatan toleransi kehidupan beragama jika terus

mendapat dukungan dengan system nilai dan level atau corak berpikir yang memang mendukungnya. Sebagaimana dikatakan oleh Profesor Ahmad Sanusi, system nilai dalam Islam menurutnya ada enam yakni : 1) nilai teologis 2) nilai teleologis 3) nilai logis, 4) nilai etis 5) nilai estetis dan 6) nilai physic psychologis. Sementara dalam level atau corak berpikir, beliau, dengan mengembangkan pandangan Clare W Grave membagi level berpikir seseorang menjadi delapan tingkatan 1) *instinctive/imitative* 2) *tribalistic* 3) *egocentric* 4) *absolutistic* 5) *strategic* 6) *socio centric* 7) *integrative* 8) *holistic*.

Dilihat dari perspektif ketahanan nasional, harmoni agama dan budaya sebagai mana diperlihatkan oleh sejumlah kampung yang diteliti bisa digunakan untuk membangun ketahanan nasional dalam bidang agama dan budaya andaikata model harmoni seperti ini benar-benar dikaji mulai dari akar persoalan, aspek kekuatannya, kelemahannya, peluang dan tantangannya dalam kontek pengaruh regional maupun global.

Akar persoalan yang bisa mengganggu harmoni agama dan budaya serta mengganggu toleransi kehidupan beragama antara lain sebagai berikut.

Pertama, masih banyaknya masyarakat atau umat beragama yang belum siap menerima perbedaan. Dalam urusan agama masih banyak masyarakat yang hanya siap menerima persamaan. Perbedaan tidak dianggap sebagai rahmat tapi dianggap sebagai bencana. Oleh karena itu solusinya bisa dilakukan dengan cara mempelajari agama (tafsir, fiqh , usul fiqh atau teologi) dalam perspektif perbandingan sehingga umat beragama bisa mengambil manfaat dari perbedaan itu. Dalam perspektif al-Qur'an, surat al-Maidah 5 :48, dijelaskan bahwa perbedaan merupakan 'kehendak'Tuhan. Tujuannya untuk menguji manusia dan agar mereka bisa saling berlomba dalam kebaikan.

Penjelasan lain mengapa di dunia ini banyak agama atau banyak sekte-sekte agama adalah karena *tajalli* atau penampakkan Tuhan dalam persepsi manusia itu beragam. Daya tangkap manusia , atau persepsi dan konsepsi manusia tentang Dzat Tuhan tidak ada yang sempurna. Dzat Tuhan diluar apa yang bisa dipersepsi dan dikonsepsi oleh manusia. Ibn al-'Arabi membedakan antara esensi Tuhan yang

berada diluar kemampuan manusia untuk merumuskan dengan Tuhan yang dikenal atau dikonsepsikan oleh manusia.⁸¹

Buya Hamka yang percaya bahwa Ibn 'Arabi menganut paham kesatuan agama-agama, dalam bukunya *Tasawuf dari Abad ke Abad* (Jakarta , Penerbit Pustaka Islam,1958,halaman 143) sebagaimana dikutip oleh Media Zainul Bahri, berpendapat bahwa semua 'arif termasuk Ibn 'Arabi, telah memandang bahwa segala yang disembah pada hakekatnya adalah perlambang dari Al-Haqq. Karena itu penyembahan terhadap berhala, patung, Ka'bah atau apa saja jika diyakini sebagai tuhan, maka ibadahnya batal, namun jika semua itu dianggap sebagai penampakan dari hakekat Yang Esa , maka hal itu sebagai ibadah yang sah.⁸²

Hal ini karena Tuhan dalam hakekatnya memang diluar kemampuan manusia untuk menggambarannya. Kwaja Abdullah Ansari seorang tokoh sufi dalam salah satu doanya mengatakan: "Engkau jauh dari apa yang kami bayangkan tentang Engkau dan rahasia keberadaan Engkau tidak diperlihatkan kepada siapapun."⁸³

Thomas Aquinas, seorang teolog Kristen, sebagaimana dikutip oleh John Hick, mengatakan: *God 'surpasses every form that our intellect reaches' (Summa contra Gentiles, I, 14: 3). God in God's ultimate eternal self-existent being is ineffable, or as I would rather say, transcategorical, beyond the scope of our human conceptual systems. And so we have a distinction between God in God's infinite self-existent being and God as humanly knowable.*⁸⁴ Seorang mistikus Kristen terkenal seperti Meister Eckhart juga membedakan antara Tuhan (Godhead) yang merupakan Realitas Tertinggi yang tidak bisa digambarkan atau dikonsepsikan dan Tuhan yang dikenal dalam kitab suci dan dalam doktrin Gereja yang disembah dan

⁸¹ John Hick dalam menjelaskan posisi Ibn al-'Arabi ,mengatakan sebagai berikut : **Ibn al-'Arabi distinguishes (like Maimonides) between the divine essence, which is ineffable, and God as humanly known..... One who believes [in the ordinary way] believes only in the deity he has created for himself, since a deity in "belief" is a [mental] construction'**

⁸² Media Zainul Bahri,*Satu Tuhan Banyak Agama- Pandangan Sufistik Ibn "Arabi, Rumi dan al-Jilli*,Jakarta, Mizan, 2011), 160

⁸³ Terjemahnya dalam bahasa Inggris :'*You are far from what we imagine you to be', and 'The mystery of your reality is not revealed to anyone'.*

⁸⁴ **Sumber:** <http://www.johnhick.org.uk/article11.html> **Diakses 5 Januari 2010.**

dikonsepkan serta dipahami oleh keterbatasan istilah yang digunakan oleh manusia.⁸⁵

Kedua adalah penggunaan agama sebagai alat politik atau politisasi agama melalui politik identitas dan lain-lain. Politisasi agama adalah penggunaan agama untuk alat politik, untuk memperoleh kekuasaan, untuk menundukkan, memaksa dan mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan. Oleh karena itu, kalau di Indonesia agama masih dibolehkan sebagai ciri politik maka implementasinya harus benar-benar diatur agar jangan sampai agama digunakan untuk men]legitimasi *authoritarianism* atau digunakan sebagai justifikasi terhadap kebijakan yang melanggar hak asasi manusia yang dilindungi oleh konstitusi.

Ketiga adalah kurangnya muatan spiritualitas dalam beragama. Kurangnya toleransi dalam kehidupan beragama terkadang muncul karena orang memahami agama hanya dari aspek luarnya, aspek formalnya atau dimensi eksoteriknya tanpa berusaha memahami esensi amupun muatan spiritualitasnya. Oleh karena itu, solusinya adalah dengan mengembangkan pemahaman agama yang lebih menonjolkan dimensi spiritualisnya atau dimensi esoteriknya,, misalnya dengan lebih menekankan pada aspek akhlak dan ilmu tasawuf dalam Islam.

Keempat adalah adanya kecenderungan berpikir imitative dan egosentrik. Berpikir imitative yang dimaksud adalah berpikir yang sekedar meniru atau menelan apa yang disampaikan oleh orang lain tanpa terlebih dahulu diucerna dengan akal sehatnya. Berpikir egosentrik yang dimaksud disini adalah berpikir yang hanya mau menangnya sendiri dan menganggap hanya dirinyalah yang paling benar sehingga tidak ada kerendahan hati untuk mendengar atau menerima orang yang melihat agama dari perspektif yang berbeda. Dalam mengatasi hal ini, solusinya adalah dengan meningkatkan kualitas berpikir serta dengan mendorong mereka untuk menjadi orang yang selalu terbuka terhadap pandangan yang lebih baik.

⁸⁵*Ibid.*

Implikasi dari semua itu adalah munculnya kecenderungan beragama yang fanatic ekstrim, munculnya politik identitas, munculnya cara beragama yang cenderung ritualistic formalistik yang bercorak komunal atau bercorak tribalistic.

Mengingat agama dalam bentuknya berupa teks kitab suci pada dasarnya tidak berubah dari masa ke masa, maka upaya yang bisa dilakukan untuk memperkuat harmoni antara agama dan budaya bisa dilakukan melalui pengembangan pengetahuan atau pengajaran agama yang ramah terhadap tradisi atau budaya local. Hal ini bisa diawali dengan mempromosikan tologi kerukunan dan perdamaian.

Nurrohman Syarif dalam tulisannya yang berjudul *Teologi Kerukunan* dimuat harian *Pikiran Rakyat* antara lain mengatakan sebagai berikut. Teologi kerukunan dan perdamaian menurut hemat saya, yang saya pahami dari ajaran al-Qur'an, memerlukan enam pedoman atau rambu-rambu sebagai berikut. Pertama, umat beragama mesti bisa menerima dengan ikhlas adanya perbedaan diantara mereka, karena perbedaan itu merupakan bagian dari "rencana" Tuhan.(QS 5:48). Kedua, tidak boleh ada intimidasi atau pemaksaan dalam urusan agama dan keyakinan. (QS.2: 256). Ketiga, umat beragama tidak boleh menghina satu sama lain karena perbedaan system keyakinan yang dimilikinya. (QS 6:108). Keempat, karena dalam hal sesat menyesatkan pada akhirnya Tuhan yang paling tahu, maka sebaiknya urusan ini diserahkan saja kepada Tuhan yang akan memutuskannya.(QS6: 159 dan QS 16: 125). Barangkali tuduhan atau klaim dari satu kelompok bahwa kelompoknyalah yang benar sementara yang lain sesat, mungkin tidak bisa dihilangkan sama sekali dari wacana keagamaan. Namun setidaknya wacana ini tidak boleh digunakan untuk menghilangkan hak kelompok lain untuk menjalankan ibadah atau mengekspresikan keyakinan agamanya. Sebab kebebasan ini dilindungi oleh konstitusi.

Kelima, tentang urusan keselamatan di akhirat atau surga, juga hendaknya tidak dijadikan pertentangan yang sengit diantara umat beragama, karena sebagaimana urusan sesat menyesatkan, urusan sorga dan neraka juga pada akhirnya merupakan hak prerogative Tuhan.(QS 2: 62 dan QS 5:69). Keenam, semua umat beragama hendaknya sama-sama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan

universal, karena semua manusia pada dasarnya sama sebagai anak Adam yang dimuliakan Tuhan.(QS. 49 : 9-13).

Secara global intoleransi bisa dipicu oleh meluasnya gerakan Salafi Wahabi yang radikal. Sementara , di pusatnya yakni Saudi Arabia, paham Salafi Wahabi , sudah semakin moderat. Salafi Wahabi di luar Saudi Arabia, amat berpotensi memicu lahirnya gerakan radikalisme. Hal ini dikarenakan mudahnya kelompok ini untuk mengkafirkan dan menyesatkan kelompok lain yang memiliki paham yang berbeda. Mereka bahkan bisa menghalalkan orang atau kelompok lain untuk dibunuh hanya karena perbedaan dalam memahami agama. Selain adanya paham transnasional yang bercorak Wahabi, krisis global dewasa ini juga tidak terlepas dari sejarah relasi antara Barat dan dunia Islam. Dalam menjelaskan proses munculnya gerakan revivalist yang memiliki agenda politik di sejumlah negara-negara Muslim di dunia, pofesor Francis Robinson, menjelaskannya sebagai berikut. *“how the changing balance of power, the memory of the Crusades, and the colonial experience produced resentment and a sense of loss, which led to the emergence of Islamic revivalist or reformist groups with a political agenda in many parts of the Muslim world”*⁸⁶

Sulitnya menciptakan kerukunan dan perdamaian dunia bila tidak diawali dengan perdamaian agama membawa Hans Kung pada kesimpulan sebagai berikut. :*“No peace among the nations without peace among the religions.No peace among the religions without dialogue between the religions. No dialogue between the religions without investigation of the foundation of the religions.”*⁸⁷

Secara regional, Indonesia merasakan masuknya paham dan gerakan ekstrim yang masuk dari Malaysia dan gerakan trans nasional dari Timur Tengah. Salah seorang pakar terorisme dari Universitas Nanyang , Rohan Gunaratna,mengatakan bahwa 19 diantara 27 kelompok militant yang ada di Asia Tenggara yang menyatakan dukungannya kepada IS (Islamic State) berasal dari Indonesia. Kesembilan belas kelompok militant pendukung ISIS dari Indonesia ialah : 1)

⁸⁶ Roger Boase, ed., *Islam and Global Dialogue; Religious Pluralism and The Pursuit of Peace*, England , Ashgate Publishing Limited, 2005,p. 5

⁸⁷ Ibid.,hlm.16.

Mujahdeen Indonesia Barat (MIB) 2) Mujahdeen Indonesia Timur (MIT) 3) Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) 4) Ring Banten 5) jamaah Tawhid wal Jihad 6) Forum Aktifis Syariah Islam (FAKSI) 7) Pendukung dan Pembela Daulah 8) Gerakan Reformasi Islam 9) Asbal Tauhid Indonesia 10) Kongres Umat Islam Bekasi 11) Umat Islam Nusantara 12) Ikhwan Muwahid Indonisy Fie 13) Jazirah al-Muluk (Ambon) 14) Ansharul Khiafah Jawa Timur 15) Halawi Makmun Group 16) Gerakan Tauhid Lamongan 17) Khilafatul Muslimin 18) Laskar Jundullah 19) DKM Masjid a-Fatwa. Tiga dari Pilipina adalah 1) Abu Sayyaf Group 2) Bangsamoro Islamic Freedom Fighters 3) Jamaat Ansar al-Khilafa. Lima dari Malaysia ialah : 10 BKAW 2) BAJ 3) DIMZIA 4) ADI 5) Darul Islam Sabah.⁸⁸

Sebuah survey yang dilakukan oleh Setara Institute for Democracy and Peace yang melibatkan hampir 700 siswa sekolah menengah atas dari 76 sekolah di Jakarta dan 38 Sekolah di Bandung memperlihatkan bahwa sebanyak 7 persen dari mereka setuju dengan tujuan yang mau dicapai oleh Islamic State (IS). Ini berarti bahwa satu dari 14 siswa setuju dengan ISIS.⁸⁹

Sementara di tingkat nasional, gerakan yang ingin menjadikan agama (khususnya Islam) sebagai ideology negara masih bisa dirasakan dan terus menerus berusaha mempengaruhi generasi muda.. Mereka secara terang-terangan berusaha mengganti atau menggerogoti demokrasi Pancasila kemudian secara perlahan akan menggantinya dengan system lain.

Peluang dan kendala

Adanya penghargaan yang tinggi , khususnya di kalangan umat Islam, terhadap uruf atau budaya local bisa menjadi peluang yang bisa digunakan oleh bangsa Indonesia untuk membangun harmoni antara agama dan budaya. Budaya local termasuk didalamnya kearifan local amat diapresiasi oleh ajaran Islam.

⁸⁸ Sumber : <http://www.thejakartapost.com/news/2015/03/24/is-groups-ri-get-cash-oz.html>

⁸⁹ Source : <http://thejakartaglobe.beritasatu.com/news/one-14-high-school-students-support-islamic-state/> diakses 5 April 2015

Terhadap pertanyaan apakah Islam bisa hidup berdampingan dengan budaya lokal, jawabannya tentu bisa. Sejarah telah membuktikan bahwa umat Islam bisa mengakomodir budaya dimana mereka hidup. Oleh sebab itu wajar bila ada Islam Jawa, Islam Sunda, Islam Minang dan seterusnya. Islam lokal artinya Islam yang akomodatif terhadap budaya atau kearifan lokal. Kearifan lokal atau yang dalam bahasa al-Qur'an disebut *urf* amat dijunjung tinggi dalam Islam. *Urf* atau *ma ta'arafa 'alaihi al-naasu mina al-khair* dianjurkan untuk dilestarikan oleh al-Qur'an.⁹⁰ Inilah cara para wali memperkenalkan Islam di tanah Jawa. Inilah yang menjadikan Islam kemudian menyatu dengan tradisi lokal. Betul, bahwa sejumlah tradisi di masyarakat ada hubungannya dengan kepercayaan agama sebelum datangnya Islam, tetapi selama tradisi itu baik, contoh seperti berkumpul di rumah keluarga yang ditinggal mati salah seorang anggotanya selama beberapa hari, maka tradisi itu dilestarikan oleh para wali dengan sedikit merevisi isinya. Itulah sebabnya, Abdul Wahhab Khallaf dalam kitabnya *Ilmu ushul Fiqh* mengatakan: *al-tsabit bi al-urfi ka al-tsabit b al-nash* (sesuatu yang didukung atau ditetapkan oleh *urf* seperti suatu yang didukung oleh *nash*)⁹¹

Dalam satu paper tua *Mertasinga* walisongo menyatakan bahwa "tentang jalan yang harus kamu tempuh jangan berlebihan. Jalani hidup dengan kesederanaan, jangan arogan jika kamu berbicara dan jangan over acting didepan orang banyak. Inilah jalan yang benar." Bermeditasi di puncak gunung atau di gua hanya akan menciptakan kebanggaan. Meditasi diperlukan ditengah-tengah kerumunan orang banyak. Jadilah orang yang punya harga diri dan maafkan orang-orang yang berbuat salah. Hanya jalan inilah yang benar." Inilah ajaran Syekh Attaullah kepada Sunan Gunung Djati.

Sunan Gunung Djati adalah salah satu walisongo⁹² dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa. Paper itu diterjemahkan oleh Amman N. Wahyoe, yang

⁹⁰ Lihat QS al-A'raf (7) ayat 199

⁹¹ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilm Ushul Fiqh*, Dar al-Kuwaitiyyah, 1968, hlm.90.

⁹² Kesembilan orang wali itu adalah: 1) Maulana Malik Ibrahim, keturunan Alawiyin asal Gujarat, India. Ada yang mengatakan berasal dari negeri Persia, Iran, wafat tahun 882 H./1419 M., dimakamkan di kota Gresik. 2) Sunan Ampel, nama aslinya Raden Rahmat. Lahir sekitar 1381 M di Campa (salah satu daerah di Kamboja) Wafat tahun 940 H/1425 M. dan jenazahnya dimakamkan di daerah Ampel, Surabaya. 3) Sunan Bonang.

mewarisi dokumen ini dari bapaknya yang juga mewarisinya dari generasi sebelumnya. Kearifan para wali adalah wujud dari kedalaman agama yang digali dan dikembangkan dalam tradisi sufi Islam.

Kearifan lain bisa dijumpai dalam ajaran Sunan Kudus , yang hidup di Kudus Jawa Tengah. Beliau dengan bijaksana memohon kepada pengikutnya di Kudus agar tidak menyembelih sapi untuk menghormati keyakinan orang-orang Hindu yang juga hidup di sana. Sampai sekarang ajaran ini masih dilestarikan oleh banyak orang di Kudus. Sunan lain yang dikenal lewat pendekatannya yang kreatif dan yang ajarannya kaya dengan muatan lokal adalah Sunan Kalijaga. Wali ini menggunakan pendekatan budaya dalam mengajarkan agama. Salah satu peninggalan beliau yang terkenal di kalangan Jawa adalah cerita tentang Dewa Ruci. Dalam cerita itu dikisahkan bahwa Bima telah menemui Dewa Ruci yang penampilannya sama dengan dirinya tapi dalam skala mini. Pertemuan Bima dengan Dewa Ruci adalah simbol pertemuan manusia dengan jiwanya sendiri. Dalam kisah-kisah sufi memang disebutkan bahwa setiap orang mesti bisa bertemu atau mengenal dirinya sendiri agar bisa mengerti apa misinya dalam hidup ini.⁹³

Agama ,menurut Din Syamsudin, mesti bisa digunakan sebagai pendorong bagi *intercultural understanding* (saling memahami antar budaya) dengan cara menempatkan elemen-elemen dalam agama yang berpotensi menimbulkan konflik dan kekerasan seperti *absolutism, expansionism* dan *penetrative tendency into non-*

Nama aslinya Raden Maulana Makhdum Ibrahim, putra Sunan Ampel. Lahir tahun 1465 M. Di Surabaya dan wafat tahun 1524 M. Dimakamkan di kota Tuban. 4) Sunan Giri. Nama aslinya Raden Paku Syarif Muhammad Ainul Yaqin bin Makhdum Ishaq. Wafat tahun 1035 H. Dimakamkan di Giri Gresik. 5) Sunan Drajat. Nama aslinya Maulana Syarifudin . Putra Sunan Ampel. Makamnya berada di Paciran, Lamongan. 6) Sunan Kalijaga. Nama aslinya Raden Mas Sahid. Berasal dari suku Jawa asli. Putra Ki Tumenggung Wilwatikta, Bupati Tuban. Makamnya di Kadilangu, Demak. 7) Sunan Kudus. Nama aslinya Syekh Jakfar Shadiq. Makamnya di kabupaten Kudus. 8) Sunan Muria. Nama aslinya Raden Prawoto dan Raden Umar Said. Dimakamkan di gunung Muria, sekitar 18 kilometer dari Kudus. 9) Sunan Gunung Djati. Nama aslinya Syarif Hidayatullah, terkenal dengan nama Fatahillah atau Faletihan.wafat tahun 1570 M . dimakamkan di Cirebon. Lihat. Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU*, Surabaya, Khalista, cet.kedua 2008, Hlm.160-161.

⁹³ Lihat Siska Widyawati, *Reflecting on Wali Songo's understanding of pluralism*, The Jakarta Post, May 24,2008. Dalam hadis yang amat terkenal disebutkan: *man 'arafa nafsahu fa qad arafa rabbahu* (barangsiapa mengenal dirinya maka akan akan mengenal Tuhannya)

theological areas, secara proporsional sembari lebih mengedepankan aspek spiritual dalam agama, sehingga penganut agama benar-benar bisa menjadikannya sebagai kekuatan social yang didasari oleh etik dan moral yang bisa diterima secara universal.⁹⁴

Secara umum, harmoni agama dan budaya yang kemudian melahirkan toleransi kehidupan beragama bisa terjadi karena adanya kedewasaan masyarakat dalam beragama sehingga mereka bisa menerima perbedaan sebagai suatu kehendak Tuhan.

Kendala yang muncul yang bisa mengganggu toleransi kehidupan beragama adalah ketidak siapan umat beragama untuk menerima perbedaan, anti terhadap sinkretisme dengan mengusung jargon puritanisme atau pemurnian agama. Kendala berikutnya adalah arus globalisasi yang membawa paham-paham yang bisa menghancurkan kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Globalisasi yang dibarengi dengan revolusi di bidang komunikasi dan informasi telah menjadikan berbagai ideologi trans-nasional radikal yang menebarkan kebencian dan kekerasan atas nama agama memasuki berbagai belahan dunia termasuk Indonesia.

Melalui globalisasi berbagai isme seperti liberalisme, sekularisme, pluralisme, fundamentalisme, puritanisme dan seterusnya seperti saling berkompetisi dalam memperebutkan tempat di muka bumi. Tidak semua isme-isme ini bermuatan negatif. Di samping ada aspek negatif dari isme ini ada juga aspek positifnya.

Liberalisme menjadi positif kalau diartikan sebagai dorongan bagi umat manusia untuk mengembangkan pemikiran kritis (*critical thinking*). Banyak sekali ayat al-Qur'an yang memberikan dorongan agar umat Islam menggunakan akal pikirannya. Akan tetapi liberalisme menjadi negatif bila manusia kemudian memuja akal atau intellect sehingga manusia seolah hanya didorong mengejar kecerdasan

⁹⁴ Din Syamsudin, *The role of religion in promoting intercultural understanding*, makalah disampaikan dalam *International Seminar* yang diselenggarakan oleh *International Center for Islam and Pluralism (ICIP) and Finland Embassy, Jakarta* pada November 22-23, 2006.

intelektual dengan tanpa diimbangi oleh kecerdasan spiritual maupun kecerdasan emosional.

Sekularisme menjadi positif bila diartikan sebagai upaya bersama segenap warga negara untuk mewujudkan negara yang adil, damai dan sejahtera untuk semua tanpa membedakan agama dan kepercayaannya. Sekularisme menjadi negatif bila diartikan sebagai cara untuk menjauhkan nilai-nilai agama dalam membangun masyarakat yang adil, damai dan sejahtera. Sekularisme menjadi negatif bila diartikan sebagai cara menjauhkan nilai-nilai agama, khususnya agama Islam, dari kehidupan publik.

Pluralisme menjadi positif bila diartikan sebagai upaya untuk memahami dan menghormati berbagai perbedaan yang melekat pada manusia, apakah perbedaan agama dan keyakinan, perbedaan etnis, budaya, perbedaan orientasi politik dan seterusnya. Pluralisme menjadi negatif bila diartikan sebagai paham yang menganggap semua agama benar dan kemudian orang tidak mempunyai pendirian yang kuat terhadap keyakinan agamanya.

Fundamentalisme sebagai paham yang menyatukan agama dan politik menjadi positif bila diartikan sebagai upaya agama atau orang-orang beragama dalam mengatasi persoalan politik atau persoalan publik. Fundamentalisme menjadi negatif bila kemudian menjadikan agama tertentu sebagai alat untuk mencapai atau merebut kekuasaan. Fundamentalisme menjadi negatif bila menggunakan agama sebagai kedok untuk menutupi ambisi kekuasaan yang ada di baliknya. Fundamentalisme dalam Islam, Kristen maupun Hindu menjadi negatif bila ia kemudian mengarah pada pembentukan negara teokratis otoritarian dan melahirkan diskriminasi atas dasar agama.⁹⁵

Puritanisme sebagai paham yang ingin memurnikan agama menjadi positif bila dibarengi dengan upaya untuk memahami apa hakikat agama, filosofi orang beragama serta apa prinsip-prinsip dasar yang mesti dipegang teguh oleh orang

⁹⁵ Bagaimana buruknya fundamentalisme dalam Islam, Kristen maupun Yahudi bisa dibaca pada buku Karen Armstrong, *The Battle for God* yang diterjemahkan menjadi *Berperang Demi Tuha ; Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, Bandung, Mizan, 2000.

yang beragama. Puritanisme menjadi negatif bila ia kemudian diarahkan untuk menghancurkan tradisi atau budaya lokal. Puritanisme juga negatif bila ia kemudian mengembangkan paham keagamaan yang berbasis tekstual , literalist tanpa memberikan peluang kepada cara memahami agama yang kontekstual dan metaforikal. Dalam hubungannya dengan tradisi dan budaya lokal, puritanisme semacam inilah yang paling menjadi ancaman terhadap keberlangsungan tradisi dan budaya lokal. Sebab bila Islam dipahami secara tekstualis, literalist dengan mengembalikannya pada cara beragama yang persis seperti yang dilakukan pada awal Islam maka secara tidak langsung budaya yang dilestarikan adalah budaya Arab klasik.

BAB V

PENUTUP

Setelah menyajikan uraian-uraian tentang pendahuluan pada Bab I, landasan teori pada bab II, gambaran umum kampung adat di Jawa Barat pada Bab III, dan pembahasan tentang Kearifan Lokal sebagai Pilar Toleransi Kehidupan Beragama pada bab VI, maka pada Bab V ini disajikan uraian penutup dengan sub bab kesimpulan dan rekomendasi. Adapun uraiannya sebagai berikut di bawah ini:

A. Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan ini, akan dijelaskan kesimpulan dari penelitian ini. Kesimpulan dibagi menjadi dua, pertama kesimpulan umum dan kedua kesimpulan khusus. Kesimpulan umum berisi pernyataan atau kesimpulan yang terkait langsung dengan judul penelitian ini. Kesimpulan khusus berisi jawaban atas semua pertanyaan yang diajukan dalam bab pendahuluan. Sesuai dengan pertanyaan yang jumlahnya ada tiga, maka kesimpulan ini secara garis besar akan dibagi tiga.

Kesimpulan umum penelitian ini adalah bahwa, harmonisasi agama dan budaya sebagai tercermin dalam kearifan lokal kampung adat di Jawa Barat merupakan pilar yang bisa digunakan untuk memperkuat toleransi kehidupan beragama.

Adapun kesimpulan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, harmonisasi agama dan budaya terwujud dalam tradisi-tradisi masyarakat kampung adat yang tercerminkan dalam sejarah, letak geografis, sitem religi, dan bentuk-bentuk kearifan lokal.

Kedua, masyarakat kampung adat memiliki pandangan dan sikap yang toleran dan inklusif terhadap berbagai bentuk perbedaan agama dan budaya.

Ketiga, tradisi-tradisi yang berkaitan dengan dan mampu meningkatkan sikap dan perilaku toleran adalah tradisi yang dilandaskan pada hubungan manusia dengan Tuhan yang synkretis, hubungan manusia dengan alam yang sakral,

hubungan manusia dengan manusia yang humanis dengan semboyan *silih asih, silih asah* dan *silih asuh*, dan hubungan manusia dengan teknologi yang bernilai guna.

B. Rekomendasi

Penulis dalam penelitian ini menawarkan beberapa rekomendasi, baik bersifat akademis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kebijakan yang harus ditempuh adalah dengan memperkuat regulasi dan institusi yang menjamin terhadap semua ekspresi keagamaan yang dilakukan secara damai, toleran tanpa kekerasan. Negara atau pemerintah tidak boleh memihak bila terjadi konflik yang bernuansa agama (*sectarian conflict*) sebagaimana negara dan pemerintah juga tidak boleh ikut campur dalam menilai kesesatan sebuah aliran keagamaan.
2. Melakukan penegakkan hukum terutama terhadap kelompok yang menggunakan agama untuk melakukan tindakan kekerasan serta kelompok-kelompok yang main hakim sendiri. Polisi atau penegak hukum harus bersikap tegas dalam menindak kelompok yang melakukan pelanggaran pidana di Indonesia meskipun mereka membawa symbol atau menggunakan jargon agama.
3. Strategi yang bisa dilakukan adalah dengan mentransformasikan nilai-nilai harmoni agama dan budaya serta nilai-nilai toleransi kehidupan beragama secara luas melalui kurikulum pendidikan agama dan kebudayaan di tingkat nasional. Oleh karena itu, semua kementerian terkait, khususnya Kementerian Agama dan Kementerian Kebudayaan, Pendidikan Dasar dan Menengah harus bisa bekerjasama secara erat dan saling mendukung.
4. Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan memperkuat dan melindungi kampung-kampung adat dan budaya sepanjang ekspresi agama dan budaya yang diperlihatkan dilakukan secara damai, toleran dan tanpa kekerasan.
5. Kepada Kementerian Agama, hendaknya terus menerus meninjau atau memperbaiki kurikulum pendidikan agama yang bisa menumbuhkan kesadaran beragama dan juga bisa membangun toleransi kehidupan beragama di kalangan umat beragama. Pendidikan agama di sekolah harus bisa bersinergi

dengan pendidikan kewarganegaraan yang bisa diarahkan pada pembangunan karakter bangsa. Pendidikan agama di sekolah umum juga hendaknya digabungkan dengan pendidikan budi pekerti atau akhlak yang diangkat dari nilai-nilai kearifan lokal. Untuk itu dipandang perlu nomenklaturnya dirubah menjadi, misalnya, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti untuk tingkat sekolah dasar, Pendidikan Agama dan Kewarganegaraan untuk tingkat menengah dan Perbandingan Agama untuk tingkat atas.

6. Pemerintah melalui kementerian agama hendaknya terus menerus mengawasi penyebaran paham Salafi Wahabi radikal serta harus berusaha mencegah masuknya paham seperti ini ke lembaga-lembaga pendidikan agama baik yang formal maupun yang non formal.
7. Kepada perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi keagamaan, serta lembaga-lembaga penelitian dan pengembangan (Litbang) dibawah kementerian agama dan kementerian kebudayaan, hendaknya terus menerus melakukan penelitian guna menemukan dan mengembangkan pola harmoni antar agama dan budaya yang diangkat dari kearifan lokal yang tersebar di seluruh nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Artikel

- Abdul Muis BJ, *Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Jawa Barat*, Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Jawa Barat, Direktorat Intelkam, Bandung, Februari 2015.
- Abdul Karim Soroush, DISCUSSION WITH ABDUL KARIM SOROUSH ON REVELATION, REFORM AND SECULARISM, held by AMERICAN ACADEMY OF RELIGION (AAR) 2011 ANNUAL MEETING SAN FRANCISCO, CALIF. NOVEMBER 20, 2011.
- Abdul Rozak, *Teologi Kebatinan Sunda; Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan*, PT Kiblat Buku Utama, Bandung, 2005.
- Achmad Munjid, *Between fake tolerance and pseudo-freedom of religion*, *The Jakarta Post*, August 22, 2013.
- Adeng M Ghazali dalam makalahnya: *Konstruksi Agama-Agama- Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*.
- Afif Muhammad tentang “Kerukunan Beragama pada Era Globalisasi”, pada *Dies Natalis IAIN Sunan Gunung Djati Bandung ke-29*, tanggal 8 April 1997, Bandung.
- Agus Ahmad Safei, *MENATAP WAJAH ISLAM DARI JENDELA SUNDA*, makalah, disampaikan pada *Annual Conference on Islamic Studies ke 10*, Banjarmasin 1-4 November 2010.
- Ahmad Najib Burhani, *Tiga Problem Dasar Dalam Perlindungan Agama-Agama Minoritas di Indonesia*, MAARIF Vol. 7, No. 1-Tahun 2012.
- Anonymous, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2013*, The Wahid Institute, January 2014.
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam; Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modernisme*, Jakarta, Paramadina, 1996.
- Bernard Lewis, *The Political Language of Islam*, The University of Chicago, diterjemahkan, *Bahasa Politik Islam*, Jakarta, Gramedia, 1994.

- B.J.Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia*, Jakarta, Grafitipers, 1985.
- Buya Hamka, *Tasawuf dari Abad ke Abad* (Jakarta, Penerbit Pustaka Islam, 1958).
- C. Van Dijk, *Rebellion Under The Banner of Islam (The Darul Islam in Indonesia)* diterjemahkan; *Darul Islam; Sebuah Pemberontakan*, Jakarta, Grafitipers, 1987.
- Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik*, Jakarta, Rajawali, 1983.
- _____, *Partai Islam di Pentas Nasional*, Jakarta, Grafitipers, 1987.
- _____, *Ideologi, Politik dan Pembangunan*, Jakarta, Yayasan Perkhidmatan, 1983.
- _____, *Administrasi Islam di Indonesia*, Jakarta, Rajawali, 1983.
- Dliya al-Din al-Ra'is, *al-Islam wa al-Khilafah fi al-Ashri al-Hadits*; Naqd Kitab al-Islam wa Ushul al-Hukm, Kairo, dar al-Turats, t.t.
- Dody S. Truna, BATAS TOLERANSI DAN IDENTITAS KELOMPOK, Makalah disajikan di Madrasah Malem Reboan, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung tanggal 10 September 2013 di Kantor LPM UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Edward Mortimer, *Faith and Power; The Politics of Islam*, diterjemahkan; *Islam dan Kekuasaan*, Bandung, Mizan, 1984
- E.I.J. Rosenthal, *Islam in The Modern National State*, Cambridge at The University Press, 1965.
- Eka Srimulyani, *Islam, Adat and The State, Matrifocality in Aceh Revisited*, Al-Jami'ah, Vol.48, No.2, 2010 M/1431 H.
- Elza Peldi Taher, ed., *Merayakan Kebebasan Beragama; Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, edisi digital, Jakarta, Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Fahmi Huwaydi, *al-Islam wa al-Dimuqratiyah*, diterjemahkan, *Demokrasi, Oposisi dan Masyarakat Madani*, Bandung, Mizan, 1966.
- Fakhrudin al-Razi, *Ushul al-Din*, Mesir al-Maktabat al-Kulliyat al-Azhariyyat, t.t..
- Hendra Wahanu Prabandani, *Pembangunan Hukum Berbasis Kearifan Lokal*, Edisi 01, Tahun XVII/2011.

- I Ketut Wiana, *Mencari Solusi Ideal dalam Menyikapi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia*, <https://pandejuliana.wordpress.com/2012/03/04/menyikapi-konflik-agama-dan-etnis-di-indonesia/>
- Imtiyaz Yusuf, "Ethno religious and Political Dimension of the Southern Thailand Conflict" dalam *Islam and Politics ; Renewal and Resistance in The Muslim World*, Amid Pandya and Ellen Laipson, ed., The Henry L Stimson Center, Washington, 2009.
- Imtiyaz Yusuf, "Islam and Buddhism" dalam Catherine Cornille, ed., *Inter Religious Dialogue*, John Wiley & Sons Ltd, West Sussex, 2013.
- Ira Indrawardana, *Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam*, Jurnal Komunitas, Universitas Negeri Semarang, tahun 2012.
- Johan Effendi, "Dialog AntarUmat Beragama, Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan", dalam *Prisma*, No.5, Juni 1978. (Jakarta: LP3ES).
- Karen Armstrong, *A History of God; The 4,000 Year Quest of Judaism, Christianity, and Islam*, diterjemahkan : *Sejarah Tuhan; Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4000 Tahun*, Mizan, cetakan XIII, Bandung, 2009.
- Khaled M. Abou El-Fadl, *And God Knows The Soldier: The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourse*, diterjemahkan menjadi : *Melawan "Tentara Tuhan" : Berwenang dan Yang Sewenang-wenang dalam Wacana Islam*, Jakarta, Serambi, 2003.
- Lina Herlinawati, (penyunting) *Sistem Religi dan Pertabuan di Kampung Mahmud Kabupaten Mahmud*, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Bandung, 1992.
- Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama- Pandangan Sufistik Ibn "Arabi, Rumi dan al-Jilli*, Jakarta, Mizan, 2011).
- Nasir Abas, *Membongkar Jamaah Islamiyah; Pengakuan mantan Anggota JI*, Jakarta, Grafindo, 2006.

- Nurrohman, dkk, *Syari'at Islam, Konstitusi dan Hak Asasi Manusia; Studi terhadap Pandangan Sejumlah Tokoh tentang Model Pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh*. (laporan penelitian tahun 2001-2002)
- Nurrohman, dkk, *Pesantren Gontor di Pentas Nasional (Peta Pemikiran dan Gerakan Alumni Pondok Modern Gontor)*, tahun 2006 (Laporan Penelitian)
- Nurrohman, dkk, *Jihad dan Radikalisme dalam Islam (Studi terhadap Pandangan Pimpinan Pesantren di Tasikmalaya, Garut dan Cianjur tentang Jihad, Kekerasan dan Kekuasaan)*. Tahun 2007 (Laporan Penelitian)
- Nurrohman, dkk, *AGAMA DAN POTENSI KONFLIK(Studi Terhadap Pandangan Pimpinan Pesantren di Indramayu , Cirebon Kuningan , Majalengka dan Ciamis tentang Jihad , Kekerasan dan Kekuasaan)*, Laporan Penelitian, *Malindo Institute For Social Research and Islamic Development* 2008
- Nurrohman, *Islamic Thought in Indonesia's Religio Political Context*, Bandung, Gunung Djati Press, 2010. (Buku)
- Nurrohman, *Pesantren Sebagai Penangkal Radikalisme dan Terorisme (Studi Terhadap Pandangan Pimpinan Pesantren di Bandung tentang Jihad, Kekerasan dan Kekuasaan ,serta Cara Menangkal Munculnya Radikalisme dan Terorisme)*, Tahun 2010.(laporan Penelitian Individual)
- Nurrohman, *Islam di Negara Demokrasi; Respon Pesantren terhadap Toleransi Beragama dan Pluralisme di Indonesia*, 2014 (Laporan penelitian individual).
- Petrus Sunu Hardiyanto (ed), *Michel Fuocault, Bengkel Individu Modern dan Disiplin Tubuh*, (Yogyakarta: LkiS, 1997).
- Rafendi Djamin, Direktur Eksekutif HRWG dan Wakil Indonesia untuk Komisi HAM ASEAN (AICHR), *Pengaturan Kebebasan Beragama dalam Instrumen HAM Internasional dan Nasional*.
- Rasyid Ridla, *al-Wahyul Muhammadi*.

- Reza Shah-Kazemi, *Beyond Polemics and Pluralism: The Universal Message of the Qur'an*, Paper delivered at the Conference: Al-Azhar and the West-Bridges of Dialogue, Cairo, 5 January, 2000.
- Rizal Panggabean dan Ihsan Ali-Fauzi, *Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia*, Edisi Ringkas, Jakarta, PUSAD (Pusat Studi Agama dan Demokrasi) Yayasan Wakaf Paramadina, Cet 1, Maret 2014.
- Roland Robertson, *Sosiologi Agama*, terjemahan, Rajawali, Jakarta, 1988, hlm. 56 sebagaimana dikutip oleh Adeng M Ghazali dalam makalahnya: *Konstruksi Agama-Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*.
- Rosyadi, dkk, *Kajian Kearifan Lokal di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis*, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, 2002.
- S. Dloyana Kusumah, ed. *Pengaruh Religi Terhadap Kepemimpinan Masyarakat Kampung Cireundeu Kotip Cimahi Kabupaten Bandung*, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Bandung, 2000.
- Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU*, Surabaya, Khalista, cet.kedua 2008.
- Suhadi Cholil, ed., *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2012*, Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross Cultural Studies, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Suhadi Cholil, et al, *Annual Report on Religious Life in Indonesia 2009*, Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS), Graduate School, Gadjah Mada University Yogyakarta
- Suhadi Cholil, dkk., *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2009*, Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross Cultural Studies, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Roger Boase, ed., *Islam and Global Dialogue; Religious Pluralism and The Pursuit of Peace*, England, Ashgate Publishing Limited, 2005

Uwes Fatoni, *Respon Da'i Terhadap Gerakan Jamaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Tejawaringin*, Tasikmalaya, Makalah disampaikan dalam Dakwah Annual Conference di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, November 2013.

Zainal Abidin Bagir, dkk, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2011*, Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross Cultural Studies, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Zainal Abidin Bagir, dkk, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2010*, Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross Cultural Studies, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

B. Internet

<http://www.pewforum.org/2013/04/30/the-worlds-muslims-religion-politics-society-interfaith-relations/>

Daftar Pustaka

- Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademika Pressindo. 1985
- Akip Prawira Suganda, *Upacara Adat Di Pasundan*. Bandung : Sumur Bandung. 1982
- A. Heuken SJ, *Ensiklopedi Populer Pembangunan Pancasila*. Kencana Dwi, Jakarta: Sarana Sajati, 1988
- Budhisantoso, *Upacara Tradisional*. Jakarta : Jarahnitra, 1983
- Buddhiracana, *Jurnal Ilmiah Sejarah dan Budaya*, Volume I Nomor 3. Bandung: BKSNTBandung, 1997
- Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda*. Bandung : Alumni, 1999
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1984

M. Munandar Soelaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi*. Cetakan-1. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar, 1998.

Wahyu Wibisana, “Peranan Keluarga dalam Penanaman Kesadaran Nilai Budaya”.
Makalah, Bandung, 1991

Yuzar Purnama, dkk., *Seleh Taun Mapag Taun: Tinjauan Nilai Budaya*, Bandung:
Depdikbud, 1999.

<http://wisatadanbudaya.blogspot.com>

<http://www.disparbud.jabarprov.go.id>